

STRUKTUR BAHASA PAKU

55



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



STRUKTUR BAHASA PAKU



00002451

**Dunis Iper
Wihadi Admojo
Petrus Poerwadi**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.243 59 IPE	No. Induk : 144 Tgl. 11/2003 Ttd. :

5

Penyunting
Suladi

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.243 55

IPE
s

IPER, Dunis, Wihadi Admojo, dan Petrus Poerwadi
Struktur Bahasa Paku-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 268 3

1. BAHASA PAKU-TATA BAHASA
2. BAHASA-BAHASA KALIMANTAN

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra

lebih semarak. Penerbitan buku *Struktur Bahasa Paku* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting nas-kah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami merasa bersyukur karena penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan telah terwujud dalam buku. Hal ini dapat terjadi karena kerja sama yang baik antara Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah dan tim peneliti Struktur Bahasa Paku, antaranggota tim, dan antara tim peneliti dengan para informan dan pihak lain yang membantu memberi masukan berupa informasi berharga. Untuk ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih. Rasa terima kasih kami ucapkan secara khusus kepada Bapak Dahan dan Bapak Kalutek Uka yang telah meluangkan waktu untuk memandu dan menjawab pertanyaan kami, juga saudara-saudara kami *ulun Paku* yang telah banyak membantu kami dalam mengumpulkan data di lapangan.

Penelitian Struktur Bahasa Paku ini merupakan salah satu usaha dalam mengungkapkan keseluruhan sistem bahasa Paku. Dalam penelitian ini telah dideskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Paku. Pembicaraan ketiga hal di atas terutama ditekankan pada pencarian dan analisis mengenai ciri, tipe, dan pola strukturnya.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini bukan merupakan hasil final dari suatu proses pencarian sistem bahasa Paku. Oleh karena itu, tegur sapa dan pemberian informasi yang berkaitan dengan bahasa Paku akan kami terima dengan hati yang terbuka.

Tiada gading yang tak retak, dengan rendah hati kami berharap mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan ilmu dan pengajaran bahasa pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya, terutama kebudayaan *Bumi Isen Mulang*, Kalimantan Tengah yang kami cintai.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metodologi	6
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data	6
1.6 Sumber Data	7
Bab II Fonologi	9
2.1 Deskripsi Fonem	9
2.1.1 Vokal	9
2.1.2 Diftong	15
2.1.3 Konsonan	19
2.2 Distribusi Fonem	26
2.2.1 Distribusi Fonem Vokal	26
2.2.2 Distribusi Fonem Diftong	28
2.2.3 Distribusi Fonem Konsonan	30
2.3 Struktur Suku Kata	34
2.3.1 Pola Suku Kata	34
2.3.2 Deret Konsonan dan Deret Vokal	36

Bab III Morfologi	39
3.1 Jenis Morfem	39
3.1.1 Morfem Bebas	39
3.1.2 Morfem Terikat	40
3.1.2.1 Prefiks	40
3.1.2.2 Sufiks	49
3.1.2.3 Konfiks	49
3.1.2.4 Enklitik	50
3.1.2.5 Partikel	51
3.2 Proses Morfologis	51
3.2.1 Afiksasi	52
3.2.2 Proses Perulangan	64
3.3 Fungsi dan Makna Afiksasi dan Perulangan	65
3.3.1 Fungsi dan Makna Prefiks <i>ng-</i>	66
3.3.2 Fungsi dan Makna Prefiks <i>ba-</i>	67
3.3.3 Fungsi dan Makna Prefiks <i>na-</i>	69
3.3.4 Fungsi dan Makna Prefiks <i>ta-</i>	70
3.3.5 Fungsi dan Makna Prefiks <i>panga-</i>	71
3.3.6 Fungsi dan Makna Prefiks <i>pang-</i>	71
3.3.7 Fungsi dan Makna Prefiks <i>ampi-</i>	72
3.3.8 Fungsi dan Makna Prefiks <i>sa-</i>	73
3.3.9 Fungsi dan Makna Prefiks <i>ka-</i>	73
3.3.10 Fungsi dan Makna Prefiks <i>tang-</i>	74
3.3.11 Fungsi dan Makna Prefiks <i>mangka-</i>	74
3.3.12 Fungsi dan Makna Prefiks <i>ipang-</i>	75
3.3.13 Fungsi dan Makna Prefiks <i>mang-</i>	75
3.3.14 Fungsi dan Manka Sufiks <i>-an</i>	76
3.3.15 Fungsi dan Makna Konfiks <i>ka--an</i>	76
3.3.16 Fungsi dan Manka Enklitik <i>-ku, -ne, dan -ko</i>	77
3.3.17 Fungsi dan Makna Partikel <i>-kah</i>	78
3.3.18 Fungsi dan Makna Perulangan	78
3.4 Proses Morf fonemik	80
3.4.1 Proses Morf fonemik pada Prefiks <i>ng-</i>	81
3.4.2 Proses Morf fonemik pada Prefiks <i>ba-</i>	83
3.4.3 Proses Morf fonemik pada Prefiks <i>na-</i>	84

3.4.4 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>ta-</i>	85
3.4.5 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>panga-</i>	86
3.4.6 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>pang-</i>	86
3.4.7 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>sa-</i>	89
3.4.8 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>ka-</i>	90
3.4.9 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>tang-</i>	90
3.4.10 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>ipang-</i>	93
3.4.11 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>mang-</i>	95
Bab IV Sintaksis	97
4.1 Frasa	97
4.2 Frasa Eksosentris dan Frasa Endosentris	98
4.3. Ciri, Tipe, dan Pola Frasa Berdasarkan Kategori Intinya . .	101
4.3.1 Frasa Nominal	101
4.3.2 Frasa Verbal	110
4.3.3 Frasa Adjektival	115
4.3.4 Frasa Adverbial	118
4.3.5 Frasa Preposisional	119
4.3.6 Frasa Numeral	120
4.4 Kalimat	121
4.5 Konstituen-konstituen dalam Kalimat Bahasa Paku	121
4.5.1 Konstituen Inti	121
4.5.2 Konstituen Pinggiran (<i>peripheral constituents</i>)	123
4.5.3 Urutan Konstituen Kalimat Bahasa Paku	129
4.6 Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Paku Berdasarkan Ciri Modal	132
4.7 Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Paku Berdasarkan Predikatnya	136
4.7.1 Kalimat Aktif	137
4.7.2 Kalimat Statif	140
4.8 Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Paku Berdasarkan Diatesisnya	144
4.8.1 Kalimat dengan Diatesis Aktif	144
4.8.2 Kalimat dengan Diatesis Pasif	145
4.9 Hubungan Struktural Antarklausa	148

Bab V Simpulan	153
Daftar Pustaka	162
Lampiran	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut informasi Santoso dkk. (1989), penamaan bahasa Paku diambil dari nama sungai yang membelah Desa Tampa, yakni sungai Paku. Bahasa ini pada mulanya digunakan oleh suku Paku yang berdiam di kampung Bantai Napu dan Padang Runggu di desa Tampa, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Pada saat ini penutur bahasa Paku kebanyakan berdiam di kampung-kampung sekitar desa Tampa, terutama di dukuh Bantai Napu, Padang Runggu dan di desa Kalamus, khususnya di dukuh Paku, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Selatan. Jumlah penutur bahasa Paku ketika itu sekitar empat ribu jiwa, tetapi kini penutur bahasa Paku secara aktif diperkirakan tinggal sekitar 500 orang.

Berdasarkan pengamatan terhadap desa-desa, yang pada awalnya merupakan kantong bahasa Paku, dapat disimpulkan bahwa bahasa Paku memang sudah kehilangan vitalitasnya. Hal ini tampak pada tidak digunakannya lagi bahasa Paku sebagai bahasa pergaulan intrasuku, bahkan di dukuh Paku yang merupakan asal bahasa Paku. Masyarakat suku Paku lebih senang berkomunikasi dengan bahasa Maanyan atau bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penuturan salah seorang sesepuh masyarakat Paku, penurunan vitalitas bahasa Paku dimulai sekitar tahun 1940.

Jika proses devitalisasi terus berlangsung seperti sekarang ini, tidak mustahil bahasa Paku akan kehilangan sama sekali fungsi masyarakatannya dan tidak digunakan lagi dalam pergaulan sehari-hari. Jika ini terjadi, masyarakat Kalimantan Tengah akan kehilangan sebuah warisan

budaya leluhur, apalagi jika bahasa Paku belum sempat diinventarisasi dan didokumentasikan secara utuh.

Ngabut (1985) menyatakan bahwa bahasa Paku merupakan dialek bahasa Maanyan. Akan tetapi, Poerwadi (1993) menyimpulkan bahwa persentase kognat antara bahasa Maanyan dan bahasa Paku mencapai 73%. Hal itu berarti bahwa bahasa Paku memang sekelompok dengan bahasa Maanyan, tetapi bukan pada tingkat dialek, melainkan pada tingkat *family*. Hudson (1967) menyimpulkan bahwa bahasa Paku satu kelompok dengan bahasa Maanyan dalam kelompok yang disebutnya isolek Barito Tenggara (*Southeast Barito*)

Selanjutnya, Poerwadi (1995) menyatakan bahwa bahasa Paku merupakan bahasa grup (g1) dan merupakan bahasa kelas VI. Ini berarti bahwa bahasa Paku hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam kelompok suku yang relatif kecil jumlah penuturnya. Pada kenyataannya bahasa-bahasa grup (g1), termasuk di dalamnya bahasa Paku, akan dan sedang mengalami proses devitalisasi. Proses ini makin lama makin cepat karena dorongan arus transmigrasi, modernisasi, globalisasi, dan tuntutan sosial ekonomi lain yang menekan masyarakat untuk menggunakan bahasa yang lebih dimengerti oleh orang banyak. Pada akhirnya, bahasa grup (seperti halnya bahasa Paku) akan ditinggalakan oleh penuturnya.

Sehubungan dengan itu, penelitian terhadap bahasa Paku ini perlu dilaksanakan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa penelitian ini hanya bermanfaat sebagai usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, bukan sebagai upaya meningkatkan vitalitas bahasa Paku, apalagi dapat secara langsung meningkatkan gairah pemakaian bahasa Paku. Pada hakikatnya kebijakan pemerintah daerah dan sikap masyarakat terhadap bahasa dan kebudayaannya sendiri yang dapat meningkatkan vitalitas bahasa Paku. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi generasi muda etnik Paku untuk mempelajari bahasanya jika memang di kelak kemudian hari mereka ingin mempelajarinya kembali. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan alat pewarisan budaya secara tertulis sekaligus pemer kaya khazanah budaya bangsa.

Perlu dikemukakan bahwa bersamaan dengan penelitian mengenai struktur bahasa Paku ini dilaksanakan pula penelitian terhadap aspek sintaksis bahasa Paku. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan

adalah penelitian aspek fonologi bahasa Paku yang dilakukan oleh Santoso dkk. (1989).

1.2 Masalah

Pokok bahasan penelitian ini ialah struktur bahasa atau sistem bahasa. Menurut para strukturalis, sistem bahasa itu meliputi sistem bunyi (struktur fonologi), sistem bentuk (struktur morfologi), dan sistem kalimat (struktur sintaksis).

Suatu tataran sistem biasanya dibentuk dari tataran langsung di bawahnya. Jadi, pada umumnya analisis terhadap satuan tataran tertentu melibatkan tataran di atas atau di bawah satuan gramatikal yang dianalisis itu. Walrod (1979: 1--10) menegaskan bahwa oleh karena setiap tataran tidak mempunyai otonomi, tidak mungkin mendeskripsikan tatabahasa pada tataran tertentu tanpa merujuk tataran lain. Karena masalah yang diteliti dalam penelitian ini seluruh sistem bahasa, dengan sendirinya analisisnya akan melibatkan struktur fonologi (fonetik dan fonemik), struktur morfologi (morfem dan kata), struktur frasa, dan struktur kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dijawab melalui penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan sistem bahasa Paku yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Fonem apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Paku, bagaimana distribusi fonem itu dalam sebuah kata, serta bagaimanakah pola persukuannya?
- b. Jenis morfem apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Paku, bagaimana proses morfologi dan proses morf fonemiknya, apa fungsi dan makna afiks?
- c. Bagaimanakah struktur frasa dan struktur kalimat bahasa Paku?

1.3 Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan mengumpulkan data, mengolah, dan mendeskripsikan aspek-aspek kebahasaan bahasa Paku. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Paku, terutama deskripsi mengenai (1) fonem, (2) distribusi fonem, dan (3) persukuan.

- b. mendeskripsikan sistem morfologi bahasa Paku, terutama deskripsi mengenai (1) jenis morfem, (2) proses morfologis, (3) proses morfofonemik, (4) fungsi dan makna afiks, serta (5) klasifikasi kata.
- c. mendeskripsikan sistem sintaksis bahasa Paku, terutama deskripsi mengenai (1) frasa dan (2) kalimat.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori struktural memandang bahasa sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki struktur tersendiri. Struktur itu menandai kehadiran suatu bahasa yang membedakan dengan bahasa lain (Harris, 1951). Setiap struktur bahasa mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada dasarnya struktur tataran yang lebih tinggi selalu lebih rumit daripada tataran yang lebih rendah. Oleh karena itu, proses pemerian pada tataran yang lebih tinggi memerlukan bantuan analisis tataran yang setingkat lebih rendah. Jadi, analisis pada tataran morfologi memerlukan bantuan hasil analisis fonologi, analisis sintaksis memerlukan bantuan hasil analisis morfologi (Gleason, 1966: 66).

Fonem adalah suatu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan pola distribusi yang khas (Gleason, 1961: 261). Untuk membuktikan suatu fonem digunakan pasangan minimal. Bloomfield (1933: 138) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk menetapkan suatu bunyi itu sebagai satu fonem atau bukan adalah dengan mencari pasangan minimalnya. Untuk mengelompokkan bunyi digunakan landasan fonetik artikulatoris yang akhirnya akan diperoleh bunyi vokoid, kontoid, dan diftong. Dalam penyukuan morfem dasar, Samsuri (1985: 138) mengemukakan bahwa suatu suku morfem dasar diberi definisi sebagai sebuah urutan fonem segmen yang terdiri atas paling sedikit sebuah vokal, yang mungkin diikuti sebuah konsonan atau didahului oleh dua atau tiga konsonan.

Morfologi adalah studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan sebuah kata. Sebagai satuan morfologi atau satuan morfemik, istilah kata mengacu pada bentuk bahasa yang paling kecil, sedangkan morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau pengertian (Nida, 1962: 1). Berdasarkan

distribusinya, morfem dapat digolongkan menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Ramlan (1980: 28) menyatakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk lain. Selanjutnya, dikemukakan bahwa proses morfologi tersebut meliputi (1) proses pembubuhan afiks, (2) proses pengulangan, dan (3) proses pemajemukan. Dalam proses morfologi ini dapat terjadi pula proses fonologi. Proses fonologis yang terjadi akibat proses morfologis ini disebut proses morf fonemik. Proses morfologis ini juga mempunyai fungsi atau tugas yang berhubungan dengan gramatika, antara lain yang berhubungan dengan nosi atau makna yang timbul sebagai akibat dari proses morfologis. Dalam pengelompokan kata, Moeliono (1988) membagi kata menjadi (1) verba, (2) nomina, (3) adjektiva, (4) adverbialia, dan (5) kata tugas.

Elson dan Pickett (1987) menyatakan bahawa "*a phrase is a unit potentially composed of two or more words, but which does not have the propositional characteristics of a sentence*" [sebuah frasa adalah satuan yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri proposisi sebuah kalimat (atau klausa)].

Ada hal yang perlu ditegaskan dari pendapat Elson dan Pickett di atas. Yang pertama, frasa tidak didefinisikan selalu terdiri atas dua atau lebih kata, tetapi dikatakan yang *secara potensial* terdiri atas dua kata atau lebih. Jadi, sebuah frasa mungkin terdiri atas sebuah kata dan modifikatornya yang bersifat opsional. Sebuah frasa mempunyai inti meskipun modifikatornya seringkali tidak disebutkan. Penamaan frasa didasarkan pada jenis kata yang menjadi inti frasa itu. Frasa dikatakan tidak mempunyai ciri proposisi sebuah kalimat. Ini berarti bahwa frasa tidak mempunyai predikat meskipun pada dasarnya sebuah frasa merupakan pengisi unsur-unsur kalimat.

Kalimat dibedakan dari klausa karena kalimat dianggap sebagai sebuah ujaran yang sudah final. Kridalaksana (1984) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri dari klausa.

Dari segi bentuknya kalimat dapat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ada yang berpredikat frasa nominal,

adjektival, verbal, atau frasa lain. Kalimat majemuk dapat berupa kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Jika dilihat dari segi makna, kalimat dapat berupa kalimat berita, perintah, tanya, seru, dan emfatik (Moeliono, peny. 1988).

1.5 Metodologi

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disebut oleh Sudaryanto (1988) sebagai metode simak dan metode cakap. Dengan metode simak, pengumpulan data dilakukan dengan penyimakan penggunaan bahasa Paku, baik dengan terlibat secara langsung dalam pembicaraan maupun tidak. Metode simak dengan kedua teknik itu kemudian dilengkapi dengan teknik perekaman dan pencatatan ujaran yang ditangkap. Ujaran yang dimaksud dapat berupa kata, kalimat, atau wacana percakapan, dan cerita rakyat.

Dengan metode cakap, pengumpulan data dilakukan melalui percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber. Pelaksanaan pengumpulan data dengan metode cakap ini dilakukan dengan teknik pancing (elisitasi), teknik semuka, teknik cakap tansemuka (*questioner*), dan teknik rekam serta teknik catat. Dengan penggunaan kedua metode pengumpulan data beserta teknik-teknik yang mengikutinya, hasil akhir yang didapat adalah data tuturan bahasa Paku yang telah terekam dan tercatat secara baik.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah terekam dan tercatat secara baik lalu ditranskripsi secara fonetis, diterjemahkan, diklasifikasi, dan dianalisis. Analisis struktur dilakukan dari unsur terkecil dari bahasa, yaitu *fon* hingga analisis kalimat. Dengan cara analisis seperti itu data penelitian akan dianalisis dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Ujaran-ujaran yang telah tercatat dan terekam diklasifikasi dan dipilah-pilah sehingga menjadi satuan-satuan ujaran yang lengkap dan bermakna, jelas batas kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana. Pada tahap ini penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan berdasarkan konteks juga harus dilakukan.

2. Analisis terhadap sistem fonologi dilakukan berdasarkan data yang telah tersedia, pencarian fonem, distribusi fonem, dan pola persukuannya.
3. Analisis terhadap sistem morfologi dilakukan dengan pencarian jenis morfem, proses morfologi, proses morfofonemik, fungsi dan makna afiks, dan perulangan.
4. Analisis frasa dilakukan dengan memanfaatkan data siap analisis berupa wacana (percakapan atau cerita), kemudian kalimat-kalimat tersebut dipecah-pecah hingga tampak unsur-unsur frasa pembentuknya.
5. Analisis klausa juga dilakukan dengan memanfaatkan data siap analisis yang berupa kalimat. Kalimat dipecah hingga dihasilkan unsur-unsur klausanya.
6. Analisis kalimat dilakukan dengan memanfaatkan data siap analisis yang berupa kalimat-kalimat.

Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai sintaksis bahasa Paku.

1.6 Sumber Data

Data penelitian ini--terutama data primer--bersumber pada tuturan bahasa Paku yang terdapat di tiga kampung, yaitu desa Tampa, dukuh Bantai Napu dan Padang Runggu, dan di desa Kalamus, yaitu di dukuh Paku, ketiganya di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Selatan. Dalam kaitan dengan pengambilan data primer ini diperlukan lebih kurang lima belas informan yang terdiri atas lima informan dari Paku, lima informan dari Bantai Napu, dan lima informan dari Padang Runggu. Para informan itu harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- (1) Informan harus merupakan penduduk asli desa tersebut yang berusia 40 tahun ke atas, menguasai bahasa Paku, sehat, memiliki alat ucap yang normal, dan relatif tidak ke luar daerah.
- (2) Informan harus merupakan penduduk asli desa tersebut yang sejak kecil tinggal di desa tersebut.

Kata-kata, kalimat, percakapan, dan cerita yang direkam dari infor-

man adalah bahasa Paku asli. Data yang diperoleh dari informan di lapangan itu dinamakan data primer.

Di samping data primer yang direkam dari lapangan, juga diperlukan data sekunder, yaitu hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan sumber-sumber tertulis lainnya.

BAB II FONOLOGI

Deskripsi fonologi dalam penelitian ini mencakup deskripsi mengenai fonem, distribusi fonem, dan struktur suku kata.

2.1 Deskripsi Fonem

Fonem yang dideskripsikan dalam bagian ini adalah fonem segmental. Dalam bahasa Paku tidak terdapat fonem suprasegmental. Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Paku terdapat bunyi-bunyi (fon-fon) yang dicurigai merupakan fonem-fonem bahasa Paku. Fon-fon (bunyi) yang dicurigai sebagai fonem itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu bunyi-bunyi vokoid dan bunyi-bunyi kontoid.

2.1.1 Vokal

Sepanjang data yang diperoleh bunyi vokoid yang terdapat dalam bahasa Paku adalah sebagai berikut.

[i]	[u]	[a]
[e]	[o]	
[è]	[ô]	

Vokoid-vokoid tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

	Depan Tak Bulat	Pusat Tak Bulat	Belakang Bulat
Tinggi Sempit	i		u
Tengah Sempit	e		o
Buka	è		ô
Rendah Sempit			
Rendah Buka		a	

Pembuktian vokoid sebagai fonem dilakukan melalui prosedur pencarian pasangan minimal atau pasangan yang mirip. Penentuan pasangan minimal dan pasangan yang mirip itu dilakukan dengan lebih dahulu menentukan pasangan bunyi yang mencurigakan. Dari vokoid yang terdapat dalam bahasa Paku ditemukan pasangan bunyi yang mencurigakan sebagai berikut.

- a. [i] : [e]
- b. [e] : [è]
- c. [u] : [o]
- d. [o] : [ô]
- e. [ô] : [a]

a. [i] : [e]

[i] dan [e] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[i]	[wani]	'lebah'
[e]	[wane]	'buku bambu'
[i]	[piut]	'cicit'
[e]	[peut]	'sejenis monyet'
[i]	[mali?]	'tabu', 'pantangan'
[e]	[male?]	'kemarin'
[i]	[lime?]	'lima'
[e]	[lemek]	'pesek'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /i/ dan /e/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

b. [e] : [è]

[e] dan [è] merupakan fonem yang sama karena tidak berkontras dalam pasangan minimal atau dalam pasangan mirip seperti yang terlibat pada contoh berikut ini.

[e]	[bere?]	'kotor'
	[mea]	'merah'



	[hie]	'siapa'
	[kepô]	'pegang'
	[kalekèp]	'sayap'
[è]	[elèt]	'kamar'
	[etèn]	'anjing'
	[entèkhui]	'bilamana'
	[gèntu?]	'ani-ani'
	[henèk]	'injak, tindih'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa [e] dan [è] bukan merupakan fonem yang berbeda karena tidak ada kontras pada pasangan minimal ataupun pada pasangan mirip. Kedua bunyi itu berdistribusi komplementer. Dikatakan berdistribusi komplementer karena [e] hanya muncul pada suku-suku yang terbuka dan pada suku kata yang hanya terdiri atas satu fonem saja (dalam hal ini /e/), sedangkan [è] muncul pada suku kata tertutup. Dengan demikian, [e] dan [è] merupakan satu fonem saja, yaitu fonem /e/ dengan variasi bunyi [e] dan [è].

c. [u] : [o]

[u] dan [o] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[u]	[umo]	'ladang'
[o]	[omo]	'tetek'
[u]	[towu]	'tebu'
[o]	[tuwo]	'tuba'
[u]	[idu]	'besar'
[o]	[idok]	'pendek'
[u]	[lowu?]	'rumah'
[o]	[lawo]	'tikus'
[u]	[bulo]	'tanam'
[o]	[wulu]	'rambut'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /u/ dan /o/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

d. [o] : [ô]

[o] dan [ô] merupakan fonem yang sama karena tidak kontras dalam pasangan minimal atau dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[o]	[lolak]	'lidah'
	[lawo]	'tikus'
	[omo]	'tetek'
	[opat]	'empat'
	[komat]	'tajam'
[ô]	[ulôk]	'kepala'
	[loŋôn]	'tangan'
	[ônsôm]	'buah asam'
	[kepôt]	'ani-ani'
	[kalôr]	'tumpul'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa [o] dan [ô] bukan merupakan fonem yang berbeda karena tidak ada kontras pada pasangan minimal ataupun pada pasangan mirip. Kedua bunyi itu berdistribusi komplementer. Dikatakan berdistribusi komplementer karena [o] hanya muncul pada suku-suku yang terbuka dan pada suku kata yang hanya terdiri atas satu fonem saja (dalam hal ini /o/), sedangkan [ô] muncul pada suku kata tertutup. Dengan demikian, [o] dan [ô] merupakan satu fonem saja, yaitu fonem /o/ dengan variasi bunyi [o] dan [ô].

e. [ô] : [a]

[u] dan [ô] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[ô]	[ulôk]	'kepala'
[a]	[lolak]	'lidah'
[ô]	[kalôr]	'tumpul'
[a]	[palar]	'telapak tangan'
[ô]	[wekôk]	'katak'
[a]	[wunjak]	'bengkok'
[ô]	[idôk]	'pendek'

[a]	[itak]	'nenek'
[ô]	[buŋkôŋ]	'mata kayu'
[a]	[baŋkaŋ]	'tanah kering'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /a/, sedangkan [ô] berdasarkan analisis terdahulu merupakan alofon fonem /o/.

f. Glotalisasi

Dalam kenyataannya, fonem-fonem vokal dalam posisi tertentu di-realisasikan dengan didahului atau diakhiri dengan glotal [ʔ]. Glotalisasi pada fonem-fonem vokal itu terjadi secara teratur dan dapat diduga. Oleh karena itu, bunyi glotal tidak dianggap sebagai fonem tersendiri. Glotalisasi terjadi mendahului fonem vokal apabila fonem vokal itu muncul pada posisi awal dari sebuah suku kata. Hal ini berlaku pada semua jenis fonem vokal.

Contoh:

/iko/	diucapkan sebagai	[ʔiko]	'kau'
/elit/	diucapkan sebagai	[ʔelit]	'intai'
/atuk/	diucapkan sebagai	[ʔatuk/	'asap'
/upak/	diucapkan sebagai	[ʔupak/	'kulit'
/opan/	diucapkan sebagai	[ʔopan/	'jangkrik'

Glotalisasi terjadi mengikuti fonem vokal apabila fonem vokal itu muncul pada posisi akhir dari sebuah kata. Glotalisasi semacam ini terjadi pada jenis fonem vokal /i/, /e/, dan /u/, yaitu fonem-fonem vokal tinggi. Jika suku kata itu hanya terdiri atas fonem vokal itu sendiri atau dua fonem sama yang berderet dan keduanya merupakan puncak dari dua suku yang berbeda, glotalisasi tidak diperlukan. Fonem vokal /o/ pada suku terbuka juga tidak mengalami glotalisasi.

Contoh:

/jari/	diucapkan sebagai	[jari] atau [jariʔ]	'jadi'
/sidi/	diucapkan sebagai	[sidiʔ]	'ingin'
/tue/	diucapkan sebagai	[tueʔ]	'tahu'
/aku/	diucapkan sebagai	[aku] atau [akuʔ]	'saya'
/gentu/	diucapkan sebagai	[gentuʔ]	'ani-ani'

<i>/bulo/</i>	diucapkan sebagai	[bulo]	'tanam'
<i>/kama/</i>	diucapkan sebagai	[kama?]	'raba'
<i>/tuu/</i>	diucapkan sebagai	[tuu]	'sangat'
<i>/pool/</i>	diucapkan sebagai	[poo]	'kaki'
<i>/noon/</i>	diucapkan sebagai	[noon]	'apa'
<i>/naan/</i>	diucapkan sebagai	[naan]	'ada'
<i>/peet/</i>	diucapkan sebagai	[pèèt]	'pahat'

g. Bunyi-bunyi Luncuran

Di samping glotalisasi, dalam bahasa Paku juga terdapat bunyi-bunyi luncuran. Bunyi ini terjadi jika dua vokal tertentu berada dalam posisi berderet dan masing-masing merupakan puncak dari dua suku kata yang berbeda. Munculnya bunyi-bunyi luncuran ini terjadi secara teratur dan dapat diduga. Oleh karena itu, bunyi luncuran [y] dan [w] semacam itu tidak dianggap sebagai fonem tersendiri. Bunyi luncuran [y] akan muncul jika fonem vokal depan tak bulat /i/ atau /e/ diikuti suku kata lain. Bunyi luncuran [w] muncul jika fonem vokal belakang tinggi dan bulat /u/ diikuti langsung oleh fonem vokal lain yang merupakan puncak dari suku kata lain.

Contoh:

<i>/iol/</i>	diucapkan sebagai	[iyo]	'ia'
<i>/hie/</i>	diucapkan sebagai	[hiye]	'siapa'
<i>/piut/</i>	iucapkan sebagai	[piyut]	'cucu'
<i>/meal/</i>	diucapkan sebagai	[meyə]	'merah'
<i>/geon/</i>	diucapkan sebagai	[geyôŋ]	'lubang'
<i>/ruil/</i>	diucapkan sebagai	[ruwi]	'duri'
<i>/tue/</i>	diucapkan sebagai	[tuwe]	'tahu'
<i>/huan/</i>	diucapkan sebagai	[huwaŋ]	'dalam'
<i>/ruol/</i>	diucapkan sebagai	[ruwo]	'dua'

Berdasarkan analisis mengenai deskripsi vokal itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Paku memiliki lima fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /u/, /o/, dan /a/. Fonem vokal /e/ memiliki alofon /e/ dan /è/, sedang fonem vokal /o/ memiliki alofon /o/ dan /ô/. Fonem-fonem vokal dalam bahasa Paku itu dapat dipetakan sebagai berikut.

	Depan Tak Bulat	Pusat Tak Bulat	Belakang Bulat
Tinggi Sempit	i		u
Tengah Sempit	e		o
Rendah Buka		a	

2.1.2 Diftong

Sepanjang data yang diperoleh bunyi diftong yang terdapat dalam bahasa Paku adalah sebagai berikut.

- | | |
|--------|--------|
| [ey] | [uy] |
| [ay] | [aw] |
| [oy] | |

Pembuktian diftong-diftong tersebut sebagai fonem dilakukan melalui prosedur pencarian pasangan minimal atau pasangan yang mirip. Penentuan pasangan minimal dan pasangan yang mirip itu dilakukan dengan lebih dahulu menentukan pasangan bunyi yang mencurigakan. Dari diftong yang terdapat dalam bahasa Paku ditemukan pasangan bunyi yang mencurigakan sebagai berikut.

- [ey] : [e]
- [ay] : [ey]
- [ay] : [a]
- [oy] : [o]
- [aw] : [a]
- [uy] : [u]
- [oy] : [uy]

a. [ey] : [e]

[ey] dan [e] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

- | | | |
|------|---------|-------------|
| [ey] | [wehey] | 'dayung' |
| [e] | [pehe] | 'buta' |
| [ey] | [wawey] | 'perempuan' |
| [e] | [hawey] | 'mana' |

[ey]	[inrey]	'tadi'
[e]	[nganre]	'menunggu'
[ey]	[parey]	'padi'
[e]	[bere]	'kotor'
[ey]	[atey]	'hati'
[e]	[mate]	'mati'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem diftong /ey/ dan fonem vokal /e/ karena berkontras dalam pasangan mirip.

b. [ay] : [ey]

[ay] dan [ey] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[ay]	[wahay]	'banyak'
[ey]	[wehey]	'dayung'
[ay]	[welay]	'anak panah'
[ey]	[eley]	'bangun'
[ay]	[aray]	'gembira'
[ey]	[parey]	'padi'
[ay]	[eray]	'satu'
[ey]	[inrey]	'tadi'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa [ay] dan [ey] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras pada pasangan minimal ataupun pada pasangan mirip.

c. [ay] : [a]

[ay] dan [a] adalah fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[ay]	[pakay]	'untuk'
[a]	[paka]	'masih lama'
[ay]	[eray]	'satu'
[a]	[wura]	'putih'

[ay]	[welay]	'anak panah'
[a]	[hala]	'salah'
[ay]	[senay]	'usus'
[a]	[tana]	'tanah'
[ay]	[jahay]	'kasar'
[a]	[doha]	'tombak'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem diftong /ay/ yang berbeda dengan fonem /a/.

d. [oy] : [o]

[oy] dan [o] adalah fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[oy]	[rapoy]	'gila'
[o]	[sapo]	'atap'
[oy]	[duloy]	'tinggal'
[o]	[mulo]	'menanam'
[oy]	[iwoy]	'ludah'
[o]	[bawo]	'atas'
[oy]	[bakoy]	'tidak, bukan'
[o]	[sako]	'ibu jari'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem diftong /oy/ yang berbeda dengan fonem /o/.

e. [aw] : [a]

[aw] dan [a] adalah fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[aw]	[ilaw]	'lalat besar'
[a]	[hila]	'arah'
[aw]	[koraw]	'bulu manusia'
[a]	[wura]	'putih'
[aw]	[ganaw]	'cair'
[a]	[tana]	'tanah'

[aw]	[ngalaw]	'langau'
[a]	[hala]	'salah'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem diftong /aw/ yang berbeda dengan fonem /a/.

f. [uy] : [u]

[uy] dan [u] adalah fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[uy]	[ukuy]	'ekor'
[u]	[kuku]	'kuku'
[uy]	[toluy]	'telur'
[u]	[tolu]	'tiga'
[uy]	[siwuy]	'tiup'
[u]	[towu]	'tebu'
[uy]	[doluy]	'turun'
[u]	[wulu]	'bulu'
[uy]	[wawuy]	'babi hutan'
[u]	[lawu]	'gugur'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem diftong /uy/ yang berbeda dengan fonem /u/.

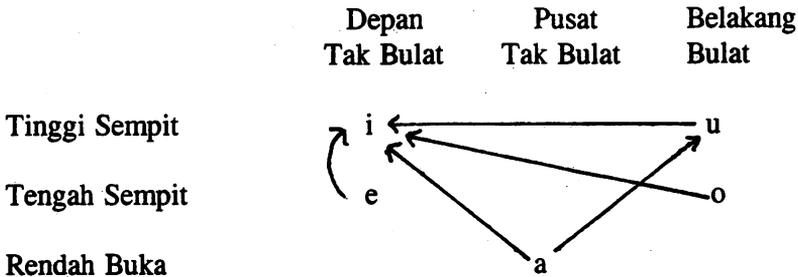
g. [oy] : [uy]

[oy] dan [uy] adalah fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[oy]	[iwoy]	'ludah'
[uy]	[siwuy]	'tiup'
[oy]	[doluy]	'turun'
[uy]	[duloy]	'tinggal'
[oy]	[rapoy]	'gila'
[uy]	[kapuy]	'kapur sirih'
[oy]	[bakoy]	'tidak, bukan'
[uy]	[ukuy]	'ekor'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem diftong /oy/ yang berbeda dengan fonem diftong /uy/.

Berdasarkan analisis mengenai deskripsi diftong itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Paku memiliki lima fonem diftong, yaitu /ey/, /ay/, /oy/, /uy/, dan /aw/. Fonem-fonem diftong itu dalam bahasa Paku itu dapat dipetakan sebagai berikut.



2.1.3 Konsonan

Sepanjang data yang diperoleh, bunyi kontoid yang terdapat dalam bahasa Paku adalah sebagai berikut.

- | | |
|-------|-------|
| [p] | [h] |
| [t] | [m] |
| [k] | [n] |
| [?] | [ñ] |
| [b] | [ŋ] |
| [d] | [l] |
| [g] | [r] |
| [j] | [w] |
| [s] | [y] |

Kontoid-kontoid tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

Daerah Artikulasi		Bila- bial	Alveo- lar	Alveo- palatal	Pala- tal	Velar	Glo- tal
Cara Artikulasi							
Hambat	TBS	p	t			k	?
	BS	b	d	j		g	
Frikatif	TBS		s				h
Nasal	BS	m	n	ñ		ŋ	
Lateral	BS		l				
Getar	BS		r				
Semivokal	BS	w			y		

Pembuktian kontoid-kontoid tersebut sebagai fonem-fonem dilakukan melalui prosedur pencarian pasangan minimal atau pasangan yang mirip. Penentuan pasangan minimal dan pasangan yang mirip itu dilakukan dengan lebih dahulu menentukan pasangan bunyi yang mencurigakan. Pasangan bunyi yang tidak mencurigakan dianggap sudah merupakan fonem tersendiri. Jadi, fonem /h/ jelas ada dalam bahasa Paku. Dari kontoid yang terdapat dalam bahasa Paku ditemukan pasangan bunyi yang mencurigakan sebagai berikut.

- a. [p] : [b]
- b. [t] : [d]
- c. [k] : [g]
- d. [k] : [?]
- e. [r] : [l]
- f. [n] : [ñ]
- g. [n] : [ŋ]
- h. [w] : [b]
- i. [y] : [j]

a. [p] : [b]

[p] dan [b] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras

dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[p]	[opat]	'empat'
[b]	[ubat]	'obat'
[p]	[sapak]	'paha'
[b]	[sabak]	'tak teratur'
[p]	[punkôn]	'pukul'
[b]	[bunkôn]	'mata kayu'
[p]	[potan]	'sumpit'
[b]	[botaan]	'luka'
[p]	[pupuk]	'cuci'
[b]	[tubuk]	'lempar'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /p/ dan /b/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

b. [t] : [d]

[t] dan [d] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[t]	[itu]	'ini'
[d]	[idu]	'besar'
[t]	[toluy]	'telur'
[d]	[doluy]	'turun'
[t]	[tikan]	'lidi'
[d]	[dikan]	'wajan kecil'
[t]	[tataw]	'kaya'
[d]	[datu]	'orang tua kakek'
[t]	[tumpuk]	'kampung'
[d]	[dunapu]	'ubi jalar'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /t/ dan /d/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

c. [k] : [g]

[k] dan [g] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[k]	[kansanj]	'erat, kencang'
[g]	[gansanj]	'sering'
[k]	[kama]	'raba'
[g]	[gamat]	'lambat'
[k]	[kenah]	'ikan'
[g]	[gentu]	'ani-ani'
[k]	[sakôr]	'kencur'
[g]	[sagar]	'akan'
[k]	[kawah]	'kali besar'
[g]	[gajah]	'gajah'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /k/ dan /g/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

d. [k] : [?]

[k] dan [?] merupakan fonem yang sama karena tidak berkontras dalam pasangan minimal atau dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[k]	[karadaw]	'hijau'
	[kakah]	'kakek'
	[aken]	'keponakan'
	[onak]	'cacing tanah'
	[pipik]	'dinding'
[?]	[?odik]	'kecil'
	[iko?]	'engkau'
	[?omo?]	'susu'
	[?uwak]	'buah'
	[?iro?]	'itu'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa [k] dan [?] bukan merupakan fonem yang berbeda karena tidak ada kontras pada pasangan minimal

ataupun pada pasangan mirip. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Paku terdapat fonem /k/, sedangkan bunyi [ʔ] dianggap bukan fonem tersendiri.

Dalam kenyataannya [ʔ] muncul dalam posisi tertentu, yakni mendahului fonem vokal pada awal suku sebuah kata dan menutup suku kata terbuka yang terletak di akhir kata. Jika suku kata itu puncaknya berupa bunyi [i], [u], dan [o], glotalisasi itu tidak wajib. Glotalisasi pada fonem-fonem vokal itu terjadi secara teratur dan dapat diduga. Oleh karena itu, bunyi glotal tidak dianggap sebagai fonem tersendiri.

e. [r] : [l]

[r] dan [l] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[r]	[raŋit]	'nyamuk'
[l]	[laŋit]	'langit'
[r]	[sankôr]	'kencur'
[l]	[sankôl]	'cangkul'
[r]	[karas]	'keras kepala'
[l]	[kalas]	'kelas'
[r]	[uruŋ]	'hidung'
[l]	[ulun]	'orang'
[r]	[suruy]	'tidur'
[l]	[toluy]	'telur'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /r/ dan /l/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

f. [n] : [ŋ]

[n] dan [ŋ] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[n]	[rakun]	'awan'
[ŋ]	[rakuŋ]	'karung purun'
[n]	[uhan]	'lama'

[ŋ]	[udaŋ]	'bantal'
[n]	[uraŋ]	'hujan'
[ŋ]	[uraŋ]	'udang'
[n]	[tana]	'tanah'
[ŋ]	[toŋa]	'badan'
[n]	[punaŋ]	'betina'
[ŋ]	[pinaŋ]	'pinang'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /n/ dan /ŋ/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

g. [n] : [ñ]

[n] dan [ñ] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[n]	[nipo]	'ular'
[n]	[ñipot]	'menyumpit'
[n]	[niui]	'nyiur'
[n]	[ñiwui]	'meniup'
[n]	[manu]	'ayam'
[n]	[mañu?]	'mungkin'
[n]	[nansaŋ]	'pepaya'
[n]	[ñanap]	'senja'
[n]	[ranu]	'air'
[n]	[nañu]	'guntur'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /n/ dan /ñ/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

h. [w] : [b]

[w] dan [b] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

[w]	[wada?]	'katakan'
[b]	[bara?]	'kandang'

[w]	[hawe]	'datang'
[b]	[sabe?]	'bakal buah'
[w]	[uwa?]	'buah'
[b]	[aba?]	'bayangan'
[w]	[wansit]	'cepat'
[b]	[banser]	'banci'
[w]	[wuruj]	'burung'
[b]	[buruk]	'busuk'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /w/ dan /b/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

i. [y] : [j]

[y] dan [j] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau berkontras dalam pasangan mirip seperti terlihat pada contoh berikut ini.

[y]	[gayuj]	'gayun'
[j]	[lajuj]	'lanjung'
[y]	[puyuj]	'koreng'
[j]	[nuju]	'mendesak'
[y]	[luyak]	'lumpur'
[j]	[tijak]	'injak'
[y]	[wuyuj]	'hitam'
[j]	[nujuj]	'memanggul'
[y]	[wajo]	'baru'
[j]	[baju]	'baju'

Jadi, dalam bahasa Paku terdapat fonem /y/ dan /j/ karena berkontras dalam pasangan minimal atau pasangan mirip.

Berdasarkan analisis mengenai deskripsi konsonan itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Paku memiliki tujuh belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/. Fonem konsonan /k/ memiliki alofon /ʔ/ dan /k/. Fonem-fonem konsonan dalam bahasa Paku itu dapat dipetakan sebagai berikut.

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi		Bila- bial	Alveo- lar	Alveo- palatal	Pala- tal	Velar	Glo- tal
		Hambat	TBS BS	p b	t d	j	
Frikatif	TBS		s				h
Nasal	BS	m	n	ñ		ŋ	
Lateral	BS		l				
Getar	BS		r				
Semivokal	BS	w			y		

2.2 Distribusi Fonem

Uraian mengenai distribusi fonem ini terdiri atas (a) distribusi fonem vokal, (b) distribusi fonem diftong, dan (c) distribusi fonem konsonan.

2.2.1 Distribusi Fonem Vokal

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua fonem vokal (/i/, /e/, /u/, /o/, /a/) dapat menduduki pada suku awal, tengah, dan akhir, baik pada suku tertutup maupun terbuka. Perhatikanlah contoh dalam tabel berikut ini.

DISTRIBUSI FONEM VOKAL BAHASA PAKU

Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/iko/ 'engkau' /idok/ 'pendek'	/kikihi/ 'tertawa' /rikut/ 'rumput'	/tuli/ 'main' /wiwi/ 'bibir'

Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/e/	/idu/	/wiet/	/anri/
	'besar'	'berat'	'dengan'
	/ito/	/wolit/	/hawi/
	'ini'	'jahit'	'datang'
	/ine/	/ubis/	/wini/
	'ibu'	'baring'	'bening'
	/eray/	/peak/	/hene/
	'satu'	'anak'	'banyak'
	/elit/	/bere/	/ite/
	'intai'	'kotor'	'lihat'
/u/	/eha/	/kewi/	/tue/
	'binatang'	'kiri'	'tahu'
	/epo/	/reo/	/hiye/
	'ambil'	'mereka'	'siapa'
	/etol/	/wehey/	/umpe/
	'cari'	'dayung'	'buang'
	/unik/	/suruy/	/tolu/
	'babi'	'tidur'	'tiga'
	/umol/	/pungsi/	/galu/
	'ladang'	'pisang'	'bodoh'
/o/	/uran/	/suduk/	/ronu/
	'hujan'	'tikam'	'berani'
	/ugah/	/gusuk/	/walu/
	'buka'	'gosok'	'delapan'
	/ulok/	/ojuk/	/lowul/
	'kepala'	'tusuk'	'rumah'
	/oit/	/kolaw/	/tarakayo/
	'bawa'	'kura-kura'	'sayur'
	/opan/	/mosit/	/ruol/
	'jangkrik'	'lepas'	'dua'

Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/omol/ 'susu'	/kolobet/ 'perisai'	/mato/ 'mata'
	/ori/ 'tiang'	/doluy/ 'turun'	/lawol/ 'tikus'
	/onom/ 'enam'	/monsak/ 'masak'	/dimol/ 'lima'
	/aku/ 'saya'	/wayol/ 'baru'	/rayal/ 'darah'
	/apuy/ 'api'	/awat/ 'bantu'	/uma/ 'ayah'
	/atuk/ 'asap'	/wisak/ 'basah'	/wadal/ 'kata'
	/anrayat/ 'biawak'	/habu/ 'abu'	/dohal/ 'tombak'
	/ada/ 'jangan'	/rupak/ 'dekat'	/sotoal/ 'binatang'

2.2.2 Distribusi Fonem Diftong

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua fonem diftong (/ey/, /ay/, /oy/, /uy/, dan /aw/) hanya dapat menduduki posisi puncak pada suku akhir yang terbuka. Agar tampak jelas, perhatikan contoh-contoh dalam tabel berikut ini.

DISTRIBUSI FONEM DIFTONG BAHASA PAKU

Diftong	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/ey/	-	-	/atey/ 'hati'
	-	-	/wehey/ 'dayung'

Diftong	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/ay/	-	-	/suwey/ 'sembilan'
	-	-	/inrey/ 'tadi'
	-	-	/ipey/ 'seberang'
	-	-	/pakay/ 'untuk'
	-	-	/abay/ 'naik'
	-	-	/kahay/ 'semua'
/oy/	-	-	/jahay/ 'kasar'
	-	-	/samay/ 'sirih'
	-	-	/iwoy/ 'ludah'
	-	-	/bakoy/ 'tidak'
	-	-	/duloy/ 'tempat'
	-	-	/rapoy/ 'gila'
/uy/	-	-	/kaloy/ 'nama ikan'
	-	-	/toluy/ 'telur'
	-	-	/suruy/ 'tidur'

Diftong	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/aw/	-	-	/siwuy/ 'tiup'
	-	-	/suluy/ 'cocok'
	-	-	/apuy/ 'api'
	-	-	/kakaw/ 'pohon'
	-	-	/jagaw/ 'jantan'
	-	-	/gañaw/ 'cair'
	-	-	/tataw/ 'kaya'
	-	-	/koraw/ 'rusuk'

2.2.3 Distribusi Fonem Konsonan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak semua fonem konsonan dapat menjadi koda dalam sebuah suku kata. Kecuali fonem /y/, semua fonem konsonan dapat menjadi onset suku kata. Fonem konsonan yang dapat menjadi onset suku kata adalah fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /l/, /r/, dan /w/. Fonem konsonan yang dapat menjadi koda suku kata adalah /p/, /t/, /k/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, dan /r/. Semua fonem konsonan dapat menduduki posisi awal dan tengah, sedangkan fonem konsonan yang dapat menduduki posisi akhir adalah semua konsonan yang dapat menduduki koda suku.

Agar tampak jelas, perhatikan contoh-contoh dalam tabel berikut ini.

DISTRIBUSI FONEM KONSONAN BAHASA PAKU

Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/puhut/ 'hapus'	/opat/ 'empat'	/kakap/ 'garuk'
	/peak/ 'anak'	/rupak/ 'dekat'	/wiwi/ 'bibir'
	/puhor/ 'pusar'	/molompu/ 'gemuk'	/kalekep/ 'sayap'
/b/	/barat/ 'angin'	/ubis/ 'baring'	-
	/bulo/ 'tanam'	/tubuk/ 'lempar'	-
	/berel/ 'kotor'	/kabut/ 'kabut'	-
	/t/	/tuel/ 'tahu'	/ite/ 'lihat'
/tuli/ 'main'		/witu/ 'lurus'	/wolit/ 'jahit'
/epo/ 'ambil'		/katamah/ 'berenang'	/kikit/ 'gigit'
/d/		/daray/ 'pecah'	/idu/ 'besar'
	/daup/ 'ipar lelaki'	/ada/ 'jangan'	-
	/dua/ 'muntah'	/sidi/ 'ingin'	-

Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/k/	<i>/kamalom/</i> 'malam' <i>/kepot/</i> 'pegang' <i>/kakaw/</i> 'pohon'	<i>/suduk/</i> 'tikam' <i>/gusuk/</i> 'gosok' <i>/rikut/</i> 'rumput'	<i>/karasik/</i> 'pasir' <i>/ulok/</i> 'kepala' <i>/ojuk/</i> 'tusuk'
/g/	<i>/gi/</i> 'di' <i>/gusuk/</i> 'gosok' <i>/karadaw/</i> 'hijau'	<i>/magun/</i> 'masih' <i>/sagar/</i> 'akan' <i>/wigas/</i> 'kuat'	- - -
/j/	<i>/johor/</i> 'selam' <i>/jaha/</i> 'sekam padi' <i>/jahay/</i> 'kasar'	<i>/ojuk/</i> 'tusuk' <i>/wujuk/</i> 'sarung' <i>/jujut/</i> 'tarik'	- - -
/s/	<i>/sotoa/</i> 'binatang' <i>/siuk/</i> 'cium' <i>/sira/</i> 'garam'	<i>/wisak/</i> 'basah' <i>/marisak/</i> 'dingin' <i>/busan/</i> 'bocor'	<i>/maasus/</i> 'baik' <i>/mais/</i> 'kurus' <i>/mariris/</i> 'kurus'
/h/	<i>/habu/</i> 'abu' <i>/hawi/</i> 'datang' <i>/hanay/</i> 'sarang'	<i>/wahay/</i> 'banyak' <i>/puhor/</i> 'pusar' <i>/mihinroy/</i> 'berhenti'	<i>/mareh/</i> 'alir' <i>/ugah/</i> 'buka' <i>/saniah/</i> 'enau'

Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/m/	<i>/maalan/</i> 'berjalan'	<i>/uma/</i> 'ayah'	<i>/takam/</i> 'kita'
	<i>/molompu/</i> 'gemuk'	<i>/katamah/</i> 'berenang'	<i>/wolum/</i> 'hidup'
	<i>/mamak/</i> 'paman'	<i>/kuman/</i> 'makan'	<i>/antam/</i> 'hantam'
/n/	<i>/noon/</i> 'apa'	<i>/ranul/</i> 'air'	<i>/rakun/</i> 'awan'
	<i>/nakolo/</i> 'bagaimana'	<i>/wini/</i> 'binih'	<i>/lulun/</i> 'orang'
	<i>/nipol/</i> 'ular'	<i>/lunok/</i> 'daging'	<i>/raon/</i> 'daun'
/ñ/	<i>/ñuwi/</i> 'memasukkan'	<i>/moonan/</i> 'kering'	-
	<i>/ñañi/</i> 'nyanyi'	<i>/ñañul/</i> 'guntur'	-
	<i>/ñiwuy/</i> 'meniup'	<i>/muñak/</i> 'bosan'	-
/ŋ/	<i>/ŋalaw/</i> 'langau'	<i>/waŋi/</i> 'basi'	<i>/luan/</i> 'lubang'
	<i>/ŋabay/</i> 'naik'	<i>/wuŋey/</i> 'bunga'	<i>/huan/</i> 'dalam'
	<i>/ŋanup/</i> 'berburu'	<i>/ronoi/</i> 'dengar'	<i>/luen/</i> 'gulai'
/l/	<i>/lunôk/</i> 'daging'	<i>/wulu/</i> 'bulu'	<i>/saŋkol/</i> 'cangkul'
	<i>/lolak/</i> 'lidah'	<i>/kali/</i> 'gali'	<i>/bial/</i> 'kutil'
	<i>/lalan/</i> 'jalan'	<i>/tolu/</i> 'tiga'	<i>/hual/</i> 'persoalan'

Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/r/	/ruo/ 'dua'	/tanruk/ 'tanduk'	/kalo/ 'tumpul'
	/ragai/ 'kasar'	/parey/ 'padi'	/paner/ 'bicara'
	/ronu/ 'berani'	/wurukan/ 'usus'	/sakor/ 'kencur'
/y/	-	/luyak/ 'lumpur'	-
	-	/wuyo/ 'bintang'	-
	-	/raya/ 'darah'	-
/w/	/wakat/ 'akar'	/owun/ 'buruk'	-
	/wisak/ 'basah'	/wawey/ 'perempuan'	-
	/wunu/ 'bunuh'	/bawo/ 'atas'	-

2.3 Struktur Suku Kata

2.3.1 Pola Suku Kata

Struktur suku kata yang diuraikan dalam penelitian ini adalah struktur suku kata secara fonologis. Secara fonologis suku kata terdiri atas fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain, seperti kepanjangan atau tekanan. Batas antara suku kata yang satu dengan suku kata yang lain dalam sebuah kata lazimnya ditandai dengan tanda hubung (-). berdasarkan data yang ada dalam bahasa Paku, terdapat struktur suku kata sebagai berikut.

- a. Suku kata dapat terdiri atas satu fonem vokal yang merupakan puncak

dari suku kata itu. Pola suku kata semacam ini disebut pola suku V. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>/a-wat/</i>	'bantu'
<i>/o-it/</i>	'bawa'
<i>/e-pol/</i>	'ambil'
<i>/e-ray/</i>	'satu'
<i>/i-o/</i>	'ia'

- b. Suku kata dapat terdiri atas sebuah fonem diftong yang merupakan puncak dari suku kata itu. Pola suku kata semacam ini disebut pula pola suku V meskipun diftong sebenarnya bukanlah vokal.

Contoh:

<i>/u-ey/</i>	'rotan'
<i>/wa-li-ay/</i>	'kadal'

- c. Suku kata dapat terdiri atas onset dan puncak. Onset suku kata lazimnya berupa konsonan, sedangkan puncak suku kata dapat berupa vokal atau diftong. Pola suku kata semacam ini disebut pola suku KV.

Contoh:

<i>/du-loy/</i>	'tinggal, tempat'
<i>/ja-hay/</i>	'kasar'
<i>/ra-nu/</i>	'air'
<i>/lo-lak/</i>	'lidah'
<i>/o-mo/</i>	'tetek, susu'

- d. Suku kata dapat terdiri atas puncak dan koda. Dalam struktur ini yang dapat menduduki puncak adalah vokal (diftong tidak dapat), sedangkan kodanya berupa konsonan. Pola suku kata semacam ini disebut pola suku VK.

Contoh:

<i>/se-ut/</i>	'hisap'
<i>/um-pe/</i>	'buang'
<i>/ma-is/</i>	'kurus'

<i>/li-oh/</i>	'telur kutu'
<i>/in-tel/</i>	'lihat'

- e. Suku kata dapat terdiri atas onset, puncak, dan koda. Dalam struktur ini onset diduduki oleh konsonan, puncak diduduki oleh vokal (diftong tidak dapat), dan koda diduduki oleh konsonan. Pola suku kata semacam ini disebut pola suku KVK.

Contoh:

<i>/ka-kap/</i>	'garuk'
<i>/o-nom/</i>	'enam'
<i>/wan-sit/</i>	'cepat'
<i>/la-hik/</i>	'keringat'
<i>/tu-buk/</i>	'lempar'

Berdasarkan analisis di atas, pola suku kata dalam bahasa Paku dapat diformulasikan menjadi (1) (K) V (K) dan (2) (K) D

Berdasarkan analisis mengenai distribusi fonem, semua fonem vokal dapat menjadi puncak suku kata, baik pada suku kata tertutup maupun pada suku kata terbuka. Diftong hanya dapat menjadi puncak pada suku kata akhir yang terbuka. Semua konsonan, kecuali /y/, dapat menjadi onset suku kata, sedangkan konsonan yang dapat menjadi koda suku kata adalah /p/, /t/, /k/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /l/, dan /r/.

2.3.2 Deret Konsonan dan Deret Vokal

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Paku tidak terdapat gugus konsonan. Dalam bahasa Paku didapati deret konsonan dan deret vokal. Deret konsonan adalah dua atau lebih konsonan yang berjejer, tetapi masing-masing merupakan bagian dari suku kata yang berbeda. Deret konsonan yang terdapat dalam bahasa Paku dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL DERET KONSONAN BAHASA PAKU

DERET KONSONAN	CONTOH
/n - t/	<i>/win-tan/</i> 'kail' <i>/gen-tu/</i> 'ani-ani'
/n - s/	<i>/sin-si/</i> 'tempat bertelur' <i>/an-si-mun/</i> 'mentimun'
/n - r/	<i>/an-ra-yat/</i> 'biawak' <i>/mon-rus/</i> 'mandi'
/m - p/	<i>/mo-lom-pul/</i> 'gemuk' <i>/hum-paw/</i> 'paru-paru'
/ŋ - k/	<i>/paŋ-kan/</i> 'bibit' <i>/kiŋ-kin/</i> 'jari'

Dalam bahasa Paku juga ditemukan deret vokal. Yang dimaksud deret vokal adalah dua atau lebih vokal yang berjejer, tetapi masing-masing merupakan puncak kenyaringan dari suku kata yang berbeda. Deret vokal yang terdapat dalam bahasa Paku adalah seperti yang tampak dalam tabel berikut ini.

TABEL DERET VOKAL BAHASA PAKU

DERET VOKAL	CONTOH
/i - a/	<i>/di-ar/</i> 'cacing perut' <i>/si-ap/</i> 'semak-semak'
/i - u/	<i>/ni-u-i/</i> 'nyiur' <i>/pi-ut/</i> 'cicit'
/i - e/	<i>/ma-li-e/</i> 'licin'
/i - o/	<i>/li-oh/</i> 'telur kutu'
/e - a/	<i>/me-a/</i> 'merah'
/e - u/	<i>/pe-ut/</i> 'sejenis monyet' <i>/ke-u/</i> 'orang utan'
/e - o/	<i>/re-o/</i> 'mereka' <i>/ge-on/</i> 'lubang'

DERET VOKAL	CONTOH	
/u - i/	/ni-u-ri/	'nyiur'
	/wu-is/	'lutung'
/u - ey/	/u-ey/	'rotan'
/u - a/	/hu-al/	'perihal'
	/gu-am/	'sariawan'
/u - u/	/tu-u/	'amat, sangat'
/u - o/	/ru-o/	'dua'
/u - e/	/gu-gu-en/	'gantung'
/a - a/	/ra-an/	'dagu'
/a - u/	/da-up/	'ipar lelaki'
/a - o/	/ha-ot/	'sudah'
/a - i/	/ma-is/	'kurus'
/a - e/	/ga-er/	'khawatir'
/o - o/	/no-on/	'apa'
/o - i/	/so-i/	'pemberani'
/o - u/	/mo-ro-uh/	'nyaman'
/o - e/	/so-mo-e/	'buluh'
/e - e/	/ke-e-lan/	'bangun'

BAB III MORFOLOGI

Deskripsi morfologi dalam penelitian ini mencakupi deskripsi mengenai struktur kata serta pengaruh perubahannya pada bentuk kompleks dan makna kata. Pembicaraan mengenai hal itu meliputi (1) jenis morfem, (2) proses morfologis, (3) fungsi dan makna afiks dan perulangan, dan (4) morfofonemik.

3.1 Jenis Morfem

Morfem dalam suatu bahasa memiliki bermacam-macam karakter, bergantung pada hubungannya dengan morfem lain, yakni hubungan distribusinya. Berdasarkan hubungan distribusinya, morfem diklasifikasikan atas (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat.

3.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah bentuk linguistik yang secara distributif sudah dapat sendiri sebagai kata dalam suatu tuturan biasa atau wajar. Karena sudah dapat berdiri sendiri sebagai kata, dalam bahasa Paku morfem bebas memiliki wujud yang sama dengan kata dasar.

Contoh:

<i>atuk</i>	'asap'
<i>raon</i>	'daun'
<i>owun</i>	'buruk'
<i>idu</i>	'besar'
<i>raya</i>	'darah'
<i>gi</i>	'di'

3.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah bentuk linguistik yang secara distributif tidak pernah dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa atau wajar. Kehadiran morfem terikat selalu mengikuti atau melekat pada morfem lain, baik yang berupa morfem bebas maupun pada bentuk dasar yang lain.

Morfem terikat dalam bahasa Paku dapat berupa prefiks dan sufiks. Di samping itu, bahasa Paku juga memiliki klitik yang berwujud enklitik dan partikel.

3.1.2.1 Prefiks

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Paku terdapat prefiks *ng-*, *ba-*, *na-*, *ta-*, *panga-*, *pang-*, *ampi-*, *sa-*, *ka-*, *tang-*, *mangka-*, *ipang-*, dan *mang-*. Beberapa prefiks bahasa Paku memiliki varian dalam realisasinya yang dapat diterangkan secara fonologis.

a. Prefiks *ng-*

Prefiks ini memiliki varian realisasi *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nga-* seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) *ng-* direalisasikan sebagai *m-*

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>popok</i>	→	<i>mopok</i>	'memukul'
		<i>pukul</i>			
<i>ng-</i>	+	<i>bulo</i>	→	<i>mulo</i>	'menanam'
		<i>tanam</i>			
<i>ng-</i>	+	<i>wolit</i>	→	<i>molit</i>	'menjahit'
		<i>jahit</i>			
<i>ng-</i>	+	<i>wunu</i>	→	<i>munu</i>	'membunuh'
		<i>bunuh</i>			
<i>ng-</i>	+	<i>puhut</i>	→	<i>muhut</i>	'menghapus'
		<i>hapus</i>			

2) *ng-* direalisasikan sebagai *n-*

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>totok</i>	→	<i>notok</i>	'memotong'
		<i>potong</i>			

<i>ng-</i>	+	<i>tanrik</i> tari	→	<i>nanrik</i>	'menari'
<i>ng-</i>	+	<i>tanguh</i> duga	→	<i>nanguh</i>	'menduga'
<i>ng-</i>	+	<i>tubuk</i> lempar	→	<i>nubuk</i>	'melempar'
<i>ng-</i>	+	<i>terime</i> terima	→	<i>nerime</i>	'menerima'

3) *ng-* direalisasikan sebagai *ny-*
Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>suruk</i> ikat	→	<i>nyuruk</i>	'mengikat'
<i>ng-</i>	+	<i>jujut</i> tarik	→	<i>nyujut</i>	'menarik'
<i>ng-</i>	+	<i>siwui</i> tiup	→	<i>nyiwui</i>	'meniup'
<i>ng-</i>	+	<i>jamak</i> tangkap	→	<i>nyamak</i>	'menangkap'
<i>ng-</i>	+	<i>suduk</i> tikam	→	<i>nyuduk</i>	'menikam'

4) *ng-* direalisasikan sebagai *ng-*
Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>awat</i> bantu	→	<i>ngawat</i>	'membantu'
<i>ng-</i>	+	<i>kepot</i> pegang	→	<i>ngepot</i>	'memegang'
<i>ng-</i>	+	<i>gugueng</i> gantung	→	<i>ngugueng</i>	'menggantung'
<i>ng-</i>	+	<i>onru</i> beri	→	<i>ngonru</i>	'memberi'
<i>ng-</i>	+	<i>umpe</i> buang	→	<i>ngumpe</i>	'membuang'

5) *ng-* direalisasikan sebagai *nga-*

Contoh:

ng- + *barasis* → *ngabarasis* 'membersihkan'
bersih

b. Prefiks *ba-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>ba-</i>	+	<i>gawi</i> kerja	→	<i>bagawi</i>	'bekerja'
<i>ba-</i>	+	<i>arai</i> gembira	→	<i>baarai</i>	'bergembira'
<i>ba-</i>	+	<i>ruo</i> dua	→	<i>baruo</i>	'berdua'
<i>ba-</i>	+	<i>wanamang</i> pintu	→	<i>bawanamang</i>	'berpintu'
<i>ba-</i>	+	<i>uwa</i> buah	→	<i>bauwa</i>	'berbuah'
<i>ba-</i>	+	<i>paner</i> bicara	→	<i>bapaner</i>	'berbicara'
<i>ba-</i>	+	<i>ulok</i> kepala	→	<i>baulok</i>	'berkepala'

c. Prefiks *na-*

Prefiks ini tidak memiliki varian. Dalam realisasinya prefiks ini diucapkan [na?-].

Contoh:

<i>na-</i>	+	<i>epo</i> ambil	→	<i>naepo</i>	'diambil'
<i>na-</i>	+	<i>anup</i> buru	→	<i>naanup</i>	'diburu'
<i>na-</i>	+	<i>popok</i> pukul	→	<i>napopok</i>	'dipukul'
<i>na-</i>	+	<i>jamak</i> tangkap	→	<i>najamak</i>	'ditangkap'

<i>na-</i>	+	<i>wowah</i> tebas	→	<i>nawowah</i>	'ditebas'
<i>na-</i>	+	<i>jujut</i> tarik	→	<i>najujut</i>	'ditarik'
<i>na-</i>	+	<i>sipot</i> sumpit	→	<i>nasipot</i>	'disumpit'

d. Prefiks *ta-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>ta-</i>	+	<i>oit</i> bawa	→	<i>taoit</i>	'terbawa'
<i>ta-</i>	+	<i>itung</i> ingat	→	<i>taitung</i>	'teringat'
<i>ta-</i>	+	<i>surui</i> tidur	→	<i>tasurui</i>	'tertidur'
<i>ta-</i>	+	<i>basa</i> baca	→	<i>tabasa</i>	'terbaca'
<i>ta-</i>	+	<i>reken</i> hitung	→	<i>tareken</i>	'terhitung'
<i>ta-</i>	+	<i>tanguh</i> duga	→	<i>tatanguh</i>	'terduga'
<i>ta-</i>	+	<i>ite</i> lihat	→	<i>taite</i>	'terlihat'

e. Prefiks *panga-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>panga-</i>	+	<i>obo</i> tinggi	→	<i>pangaobo</i>	'tertinggi'
<i>panga-</i>	+	<i>idok</i> rendah	→	<i>pangaidok</i>	'terendah'
<i>panga-</i>	+	<i>asus</i> baik	→	<i>pangaasus</i>	'terbaik'

<i>panga-</i>	+	<i>odik</i> kecil	→	<i>pangaodik</i>	'terkecil'
<i>panga-</i>	+	<i>panai</i> pandai	→	<i>pangapanai</i>	'terpandai'

f. **Prefiks *pang-***

Prefiks ini memiliki varian, yaitu *pam-*, *pan-*, *panya-*, *panga-*, dan *pa-* seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) *pang-* direalisasikan sebagai *pam-*

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>basa</i> baca	→	<i>pambasa</i>	'pembaca'
<i>pang-</i>	+	<i>pungkong</i> pukul	→	<i>pamungkong</i>	'pemukul'
<i>pang-</i>	+	<i>wehey</i> dayung	→	<i>pamehey</i>	'pendayung'

2) *pang-* direalisasikan sebagai *pan-*

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>tutung</i> bakar	→	<i>panutung</i>	'pembakar'
<i>pang-</i>	+	<i>totok</i> potong	→	<i>panotok</i>	'pemotong'
<i>pang-</i>	+	<i>terime</i> terima	→	<i>panerime</i>	'penerima'
<i>pang-</i>	+	<i>tubuk</i> lempar	→	<i>panubuk</i>	'pelempar'
<i>pang-</i>	+	<i>tanrik</i> tari	→	<i>pananrik</i>	'penari'

3) *pang-* direalisasikan sebagai *panya-*

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>jaga</i> jaga	→	<i>panyaga</i>	'penjaga'
--------------	---	---------------------	---	----------------	-----------

<i>pang-</i>	+	<i>suni</i> diam	→	<i>panyuni</i>	'pendiam'
<i>pang-</i>	+	<i>sakit</i> sakit	→	<i>panyakit</i>	'penyakit'
<i>pang-</i>	+	<i>sanayong</i> panas	→	<i>panyanayong</i>	'pemanas'

4) *pang-* direalisasikan sebagai *pang-*

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>garis</i> garis	→	<i>pangaris</i>	'pengaris'
<i>pang-</i>	+	<i>awat</i> bantu	→	<i>pangawat</i>	'pembantu'
<i>pang-</i>	+	<i>oit</i> bawa	→	<i>pongoit</i>	'pembawa'
<i>pang-</i>	+	<i>epo</i> ambil	→	<i>pangepo</i>	'pengambil'
<i>pang-</i>	+	<i>kikit</i> gigit	→	<i>pangikit</i>	'penggigit'

5) *pang-* direalisasikan sebagai *pa-*

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>rabangan</i> malu	→	<i>parabangan</i>	'pemalu'
<i>pang-</i>	+	<i>mea</i> merah	→	<i>pamea</i>	'pemerah'
<i>pang-</i>	+	<i>lempat</i> lari	→	<i>palempat</i>	'pelari'

g. Prefiks *ampi-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>ampi</i>	+	<i>rupak</i> dekat	→	<i>ampirupak</i>	'dekatkan'
-------------	---	-----------------------	---	------------------	------------

<i>ampi</i>	+	<i>hawe</i> datang	→	<i>ampihawe</i>	'datangkan'
<i>ampi</i>	+	<i>harung</i> duduk	→	<i>ampiharung</i>	'dudukkan'
<i>ampi</i>	+	<i>buka</i> luas	→	<i>ampibuka</i>	'luaskan'
<i>ampi</i>	+	<i>obo</i> tinggi	→	<i>ampiobo</i>	'tinggikan'

h. Prefiks *sa-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>sa-</i>	+	<i>tumpuk</i> kampung	→	<i>satumpuk</i>	'sekampung'
<i>sa-</i>	+	<i>obo</i> tinggi	→	<i>saobo</i>	'setinggi'
<i>sa-</i>	+	<i>buka</i> luas	→	<i>sabuka</i>	seluas'
<i>sa-</i>	+	<i>kota</i> kota	→	<i>sakota</i>	'sekota'

i. Prefiks *ka-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>ka-</i>	+	<i>ruo</i> dua	→	<i>koruo</i>	'kedua'
<i>ka-</i>	+	<i>tolu</i> tiga	→	<i>kotolu</i>	'ketiga'
<i>ka-</i>	+	<i>opat</i> empat	→	<i>koopat</i>	'keempat'

j. Prefiks *tang-*

Realisasi prefiks ini seringkali mengalami proses morfofonemik, yakni proses keselarasan bunyi. Jika bentuk dasarnya mengandung fonem

vokal /o/, *tang-* direalisasikan sebagai *tong-*. Prefiks ini direalisasikan sebagai *ta(N)-* jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

1) *tang-* direalisasikan *tang-* atau *tong-*

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>odik</i> kecil	→	<i>tongodik</i>	'kecilkan'
<i>tang-</i>	+	<i>obo</i> tinggi	→	<i>tongobo</i>	'tinggikan'
<i>tang-</i>	+	<i>amis</i> manis	→	<i>tangamis</i>	'maniskan'
<i>tang-</i>	+	<i>asus</i> betul	→	<i>tangasus</i>	'betulkan'
<i>tang-</i>	+	<i>osit</i> lepas	→	<i>tongosit</i>	'lepaskan'

2) *tang-* direalisasikan *ta(N)-*

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>buka</i> luas	→	<i>tamuka</i>	'luaskan'
<i>tang-</i>	+	<i>bere</i> kotor	→	<i>tamere</i>	'kotorkan'
<i>tang-</i>	+	<i>misa</i> basah	→	<i>tamisa</i>	'basahkan'
<i>tang-</i>	+	<i>rusak</i> rusak	→	<i>tarusak</i>	'rusakkan'
<i>tang-</i>	+	<i>konsak</i> masak	→	<i>tokonsak</i>	'masakkan'

k. Prefiks *mangka-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>mangka-</i>	+	<i>pungkong</i> pukul	→	<i>mangkapungkong</i>	'berpukul-pukulan'
----------------	---	--------------------------	---	-----------------------	--------------------

<i>mangka-</i>	+ <i>ite</i>	→	<i>mangkaite</i>	'berpandang- pandangan'
<i>mangka-</i>	+ <i>runtuk</i>	→	<i>mangkaruntut</i>	'bersentuhan'
<i>mangka-</i>	+ <i>awat</i>	→	<i>mangkawat</i>	'bantu-membantu'
<i>mangka-</i>	+ <i>totok</i>	→	<i>mangkatotok</i>	'potong-memotong'

l. Prefiks *ipang-*

Realisasi prefiks ini sama dengan prefiks *pang-*.

Contoh:

<i>ipang-</i>	+ <i>pungkong</i>	→	<i>ipamungkong</i>	'pukul-memukul'
<i>ipang-</i>	+ <i>awat</i>	→	<i>ipangawat</i>	'bantu-membantu'
<i>ipang-</i>	+ <i>wehey</i>	→	<i>ipamehey</i>	'dayung-mendayung'
<i>ipang-</i>	+ <i>inte</i>	→	<i>ipanginte</i>	'saling melihat'
<i>ipang-</i>	+ <i>malelo</i>	→	<i>ipamalelo</i>	'saling mengasihi'

m. Prefiks *mang-*

Realisasi prefiks ini sama dengan prefiks *pang-*.

Contoh:

<i>mang-</i>	+ <i>basa</i>	→	<i>mambasa</i>	'membaca'
<i>mang-</i>	+ <i>harung</i>	→	<i>maharung</i>	'duduk'
<i>mang-</i>	+ <i>ari</i>	→	<i>maari</i>	'menjual'
<i>mang-</i>	+ <i>pikir</i>	→	<i>mamikir</i>	'memikir'

<i>mang-</i>	+	<i>lempat</i> lari	→	<i>malempat</i>	'berlari'
<i>mang-</i>	+	<i>winei</i> cantik	→	<i>mawinei</i>	'cantik'
<i>mang-</i>	+	<i>layong</i> panas	→	<i>malayong</i>	'panas'
<i>mang-</i>	+	<i>asus</i> baik	→	<i>maasus</i>	'baik'
<i>mang-</i>	+	<i>rusak</i> rusak	→	<i>marusak</i>	'merusak'

3.1.2.2 Sufiks

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Paku hanya terdapat sufiks *-an* yang tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>soyot</i>	+	<i>-an</i> iris	→	<i>soyotan</i>	'irisan'
<i>oit</i>	+	<i>-an</i> bawa	→	<i>oitan</i>	'bawaan'
<i>bulo</i>	+	<i>-an</i> tanam	→	<i>buloan</i>	'tanaman'
<i>gawi</i>	+	<i>-an</i> kerja	→	<i>gawian</i>	'pekerjaan'
<i>reken</i>	+	<i>-an</i> hitung	→	<i>rekenan</i>	'hitungan'

3.1.2.3 Konfiks

Dalam bahasa Paku ditemukan satu konfiks, yaitu konfiks *ka--an*. Konfiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>ka--an</i>	+	<i>jawoh</i> hilang	→	<i>kajawohan</i>	'kehilangan'
<i>ka--an</i>	+	<i>takut</i> takut	→	<i>katakutan</i>	'ketakutan'

3.1.2.4 Enklitik

Enklitik adalah klitik yang terletak di belakang bentuk dasarnya. Dalam bahasa Paku terdapat enklitik *-ku*, *-ko*, dan *-ne*. Ketiga enklitik itu tidak mengalami variasi dalam realisasinya.

Contoh:

a. Enklitik *-ku*

Contoh:

<i>urung</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>urungku</i>	'hidungku'
hidung					
<i>kakau</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>kakauku</i>	'pohonku'
pohon					
<i>oit</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>oitku</i>	'kubawa'
bawa					
<i>ite</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>iteku</i>	'kulihat'
lihat					
<i>tutung</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>tutungku</i>	'kubakar'
bakar					

b. Enklitik *-ko*

Contoh:

<i>wintan</i>	+	<i>-ko</i>	→	<i>wintanko</i>	'kailmu'
kail					
<i>peak</i>	+	<i>-ko</i>	→	<i>peakko</i>	'anakmu'
anak					
<i>eteng</i>	+	<i>-ko</i>	→	<i>etengko</i>	'anjingmu'
anjing					
<i>ite</i>	+	<i>-ko</i>	→	<i>iteko</i>	'kaulihat'
lihat					
<i>tutung</i>	+	<i>-ko</i>	→	<i>tutungko</i>	'kaubakar'
bakar					

c. Enklitik *-ne*

Contoh:

<i>kukut</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>kukutne</i>	'giginya'
gigi					

<i>kenah</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>kenahne</i>	'ikannya'
ikan					
<i>wada</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>wadane</i>	'katanya'
kata					
<i>ite</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>itene</i>	'dilihatnya'
lihat					
<i>tutung</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>tutungne</i>	'dibakarnya'
bakar					

3.1.2.5 Partikel

Partikel adalah istilah yang biasanya digunakan untuk kata-kata yang tidak inflektif dan yang tidak termasuk dalam kelas kata mayor. Partikel dalam bahasa Paku hanya ada satu, yaitu *-kah*. Partikel *-kah* tidak pernah dapat berdiri sendiri dan selalu terikat pada bentuk lain. Partikel ini bukan bagian dari kata tugas karena kenyataannya partikel *-kah* dapat melekat pada bentuk lain dan lebih menyerupai klitik. Akan tetapi, fungsi *-kah* mendekati kata tugas karena *-kah* tidak hanya berpengaruh pada kata yang dilekatinya, tetapi juga berpengaruh terhadap seluruh kalimat.

Contoh:

kakan ranukah 'mau minumkah?'
 mau minum kah

bakoy kumankah 'tidak makankah?'
 tidak makan kah

bakoy tulakkah 'tidak pergikah?'
 tidak pergi kah

koonruskah 'mau mandikah?'
 mau mandi kah

3.2 Proses Morfologis

Terjadinya bentuk kompleks suatu kata disebabkan oleh adanya proses morfologis pada bentuk dasar. Pembicaraan mengenai proses ini hanya meliputi afiksasi dan perulangan.

3.2.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks (prefiks, sufiks, atau konfiks) pada suatu bentuk dasar ataupun bentuk kompleks.

a. Pembubuhan Prefiks *ng-*

Prefiks *ng-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

1) *ng-* + *Nomina*

Contoh:

ng- + *sipot* → *nyipot* 'menyempit'

sumpit

ng- + *paket* → *maket* 'memagar'

pagar

ng- + *jalak* → *nyalak* 'menombak'

tombak

ng- + *wintan* → *mintan* 'mengail'

kail

ng- + *wehey* → *mehey* 'mendayung'

dayung

2) *ng-* + *Verba*

Contoh:

ng- + *umpe* → *ngumpe* 'membuang'

buang

ng- + *jujut* → *nyujut* 'menarik'

tarik

ng- + *jamak* → *nyamak* 'menangkap'

tangkap

ng- + *bulo* → *mulo* 'menanam'

tanam

ng- + *tubuk* → *nubuk* 'melempar'

lempar

3) *ng-* + *Adjektiva*

Contoh:

ng- + *karadaw* → *ngaradaw* 'menghijau'
hijau

ng- + *tamisa* → *namisa* 'membasahi'
basah

ng- + *pantakut* → *mantakut* 'menakuti'
takut

ng- + *sansikah* → *nyansikah* 'memecah'
pecah

b. Pembubuhan Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

1) *ba-* + *Nomina*

Contoh:

ba- + *uwa* → *bauwa* 'berbuah'
buah

ba- + *ulok* → *baulok* 'berkepala'
kepala

ba- + *ine* → *baine* 'beribu'
ibu

ba- + *jokong* → *bajokong* 'berperahu'
perahu

ba- + *baju* → *babaju* 'berbaju'
baju

2) *ba-* + *Verba*

Contoh:

ba- + *gawi* → *bagawi* 'bekerja'
kerja

ba- + *paner* → *bapaner* 'berbicara'
bicara

3) *ba-* + *Adjetiva*

Contoh:

ba- + *arai* → *baarai* 'bergembira'
gembira

c. Pembubuhan Prefiks *na-*

Prefiks *na-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

1) *na-* + *Nomina*

Contoh:

na- + *udut* → *naudut* 'dirokok'

rokok

na- + *jalak* → *najalak* 'ditombak'

tombak

na- + *sipot* → *nasipot* 'disumpit'

sumpit

na- + *paket* → *napaket* 'dipagar'

pagar

2) *na-* + *Verba*

Contoh:

na- + *epo* → *naepo* 'diambil'

ambil

na- + *popok* → *napopok* 'dipukul'

pukul

na- + *awat* → *naawat* 'dibantu'

bantu

na- + *jujut* → *najujut* 'ditarik'

tarik

na- + *anup* → *naanup* 'diburu'

buru

3) *na-* + *Adjektiva*

Contoh:

<i>na-</i>	+	<i>tarusak</i> rusak	→	<i>natarusak</i>	'dirusak'
<i>na-</i>	+	<i>tamere</i> kotor	→	<i>natamere</i>	'dikotori'
<i>na-</i>	+	<i>sanayong</i> panas	→	<i>nasanayong</i>	'dipanas'
<i>na-</i>	+	<i>pantakut</i>	→	<i>napantakut</i>	'ditakuti'

d. Pembubuhan Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* hanya dapat dibubuhi pada bentuk dasar yang berkelas kata verba.

Contoh:

<i>ta-</i>	+	<i>surui</i> tidur	→	<i>tasurui</i>	'tertidur'
<i>ta-</i>	+	<i>itung</i> ingat	→	<i>taitung</i>	'teringat'
<i>ta-</i>	+	<i>basa</i> baca	→	<i>tabasa</i>	'terbaca'
<i>ta-</i>	+	<i>reken</i> hitung	→	<i>tareken</i>	'terhitung'
<i>ta-</i>	+	<i>tanguh</i> duga	→	<i>tatanguh</i>	'terduga'

e. Pembubuhan Prefiks *panga-*

Prefiks *panga-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva.

Contoh:

<i>panga-</i>	+	<i>obo</i> tinggi	→	<i>pangaobo</i>	'tertinggi'
<i>panga-</i>	+	<i>idok</i> rendah	→	<i>pangaidok</i>	'terendah'
<i>panga-</i>	+	<i>asus</i> baik	→	<i>pangaasus</i>	'terbaik'
<i>panga-</i>	+	<i>odik</i> kecil	→	<i>pangaodik</i>	'terkecil'

panga- + *panai* → *pangapanai* 'terpandai'
pandai

f. Pembubuhan Prefiks *pang-*

Prefiks *pang-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba dan adjektiva.

1) *pang-* + Verba

Contoh:

pang- + *tutung* → *panutung* 'pembakar'
bakar

pang- + *totok* → *ponotok* 'pemotong'
potong

pang- + *oit* → *pongoit* 'pembawa'
bawa

pang- + *rongoi* → *porongoi* 'pendengar'
dengar

pang- + *popok* → *pomopok* 'pemukul'
pukul

2) *pang-* + Adjektiva

Contoh:

pang- + *mea* → *pamea* 'pemerah'
merah

pang- + *bangan* → *pabangan* 'pemalu'
malu

pang- + *sakit* → *panyakit* 'penyakit'
sakit

pang- + *suni* → *panyuni* 'pendiam'
diam

g. Pembubuhan Prefiks *ampi-*

Prefiks *ampi-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

1) *ampi-* + Nomina

Contoh:

<i>ampi-</i>	+	<i>sipot</i> sumpit	→	<i>ampisipot</i>	'sumpitkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>paket</i> pagar	→	<i>ampipaket</i>	'pagarkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>jalak</i> tombak	→	<i>ampijalak</i>	'tombakkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>wintan</i> kail	→	<i>ampiwintan</i>	'kailkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>wehey</i> dayung	→	<i>ampiwehey</i>	'dayungkan'

2) *ampi-* + Verba

Contoh:

<i>ampi-</i>	+	<i>hawe</i> datang	→	<i>ampihawe</i>	'datangkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>harung</i> duduk	→	<i>ampiharung</i>	'dudukkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>lempat</i> lari	→	<i>ampilempat</i>	'larikan'
<i>ampi-</i>	+	<i>bulo</i> tanam	→	<i>ampibulo</i>	'tanamkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>tubuk</i> lempar	→	<i>ampitubuk</i>	'lemparkan'

3) *ampi-* + Adjektiva

Contoh:

<i>ampi-</i>	+	<i>karadau</i> hijau	→	<i>ampikaradu</i>	'hijaukan'
<i>ampi-</i>	+	<i>obo</i> tinggi	→	<i>ampiobo</i>	'tinggikan'
<i>ampi-</i>	+	<i>bangan</i> malu	→	<i>ampibangan</i>	'malukan'
<i>ampi-</i>	+	<i>uwah</i> betul	→	<i>ampiuwah</i>	'betulkan'

ampi- + *buka* → *ampibuka* 'luaskan'
luas

h. Pembubuhan Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina dan adjektiva.

1) *sa-* + *Nomina*

Contoh:

sa- + *tumpuk* → *satumpuk* 'sekampung'
kampung

sa- + *kota* → *sakota* 'sekota'
kota

2) *sa-* + *Adjektiva*

Contoh:

sa- + *obo* → *saobo* 'setinggi'
tinggi

sa- + *panyang* → *sapanyang* 'sepanjang'
panjang

sa- + *buka* → *sabuka* 'seluas'
luas

i. Pembubuhan Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata numeralia.

Contoh:

ka- + *ruo* → *koruo* 'kedua'
dua

ka- + *tolu* → *kotolu* 'ketiga'
tiga

ka- + *opat* → *koopat* 'keempat'
empat

ka- + *walu* → *kawalu* 'kedelapan'
delapan

ka- + *suwei* → *kasuwei* 'kesembilan'
sembilan

j. Pembubuhan Prefiks *tang-*

Prefiks *tang-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva.

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>odik</i>	→	<i>tongodik</i>	'kecilkan'
		kecil			
<i>tang-</i>	+	<i>asus</i>	→	<i>tangasus</i>	'betulkan'
		betul			
<i>tang-</i>	+	<i>obo</i>	→	<i>tongobo</i>	'tinggikan'
		tinggi			
<i>tang-</i>	+	<i>buka</i>	→	<i>tamuka</i>	'luaskan'
		luas			
<i>tang-</i>	+	<i>misa</i>	→	<i>tamisa</i>	'basahkan'
		basah			

k. Pembubuhan Prefiks *mangka-*

Prefiks *mangka-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba atau nomina.

Contoh:

<i>mangka-</i>	+	<i>ite</i>	→	<i>mangkaite</i>	'berpandang-pandangan'
		pandang			
<i>mangka-</i>	+	<i>awat</i>	→	<i>mangkaawat</i>	'bantu-membantu'
		bantu			
<i>mangka-</i>	+	<i>suduk</i>	→	<i>mangkasuduk</i>	'tusuk-menusuk'
		tusuk			
<i>mangka-</i>	+	<i>sipot</i>	→	<i>mangkasipot</i>	'sumpit-menyumpit'
		sumpit			
<i>mangka-</i>	+	<i>jalak</i>	→	<i>mangkajalak</i>	'tombak-menombak'
		tombak			
<i>mangka-</i>	+	<i>wehei</i>	→	<i>mangkawehei</i>	'dayung-mendayung'
		dayung			

l. Pembubuhan Prefiks *ipang-*

Prefiks *ipang-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba atau nomina.

Contoh:

<i>ipang-</i>	+	<i>awat</i> bantu	→ <i>ipangawat</i>	'bantu-membantu'
<i>ipang-</i>	+	<i>pugkong</i> pukul	→ <i>ipamungkong</i>	'pukul-memukul'
<i>ipang-</i>	+	<i>inte</i> pandang	→ <i>ipanginte</i>	'pandang-memandang'
<i>ipang-</i>	+	<i>wehei</i> dayung	→ <i>ipamehei</i>	'dayung-mendayung'
<i>ipang-</i>	+	<i>jalak</i> tombak	→ <i>ipanyalak</i>	'tombak-menombak'

m. Pembubuhan Prefiks *mang-*

Prefiks *mang-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba dan adjektiva.

Contoh:

<i>mang-</i>	+	<i>harung</i> duduk	→ <i>maharung</i>	'duduk'
<i>mang-</i>	+	<i>basa</i> baca	→ <i>mambasa</i>	'membaca'
<i>mang-</i>	+	<i>lempat</i> lari	→ <i>malempat</i>	'berlari'
<i>mang-</i>	+	<i>pikir</i> pikir	→ <i>mamikir</i>	'memikir'
<i>mang-</i>	+	<i>winei</i> cantik	→ <i>mawinei</i>	'cantik'
<i>mang-</i>	+	<i>asus</i> baik	→ <i>maasus</i>	'baik'
<i>mang-</i>	+	<i>layong</i> panas	→ <i>malayong</i>	'panas'

o. Pembubuhan Sufiks *-an*

Sufiks *-an* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba.

Contoh:

<i>soyot</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>soyotan</i>	'irisan'
iris					
<i>oit</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>oitan</i>	'bawaan'
bawa					
<i>bulo</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>buloan</i>	'tanaman'
tanam					
<i>gawi</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>gawian</i>	'pekerjaan'
kerja					
<i>kikit</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>kikitan</i>	'gigitan'
gigit					

p. Pembubuhan Konfiks *ka--an*

Konfiks *ka--an* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva.

Contoh:

<i>ka--an</i>	+	<i>botur</i>	→	<i>koboturan</i>	'kemalsan'
malas					
<i>ka--an</i>	+	<i>jawoh</i>	→	<i>kajawohan</i>	'kehilangan'
hilang					
<i>ka--an</i>	+	<i>arai</i>	→	<i>kaaraian</i>	'kegembiraan'
gembira					
<i>ka--an</i>	+	<i>takut</i>	→	<i>katakutan</i>	'ketakutan'
takut					

q. Pembubuhan Enklitik *-ku*

Enklitik *-ku* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, adjektiva, atau verba.

Contoh:

<i>tutung</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>tutungku</i>	'kubakar'
bakar					

<i>oit</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>oitku</i>	'kubawa'
bawa					
<i>ite</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>iteku</i>	'kulihat'
lihat					
<i>uma</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>umaku</i>	'ayahku'
ayah					
<i>wungei</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>wungeiku</i>	'bungaku'
bunga					
<i>kukut</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>kukutku</i>	'gigiku'
gigi					
<i>obo</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>oboku</i>	'tinggiku'
tinggi					
<i>panai</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>panaiku</i>	'pandaiku'
pandai					
<i>mais</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>maisku</i>	'kurusku'
kurus					

r. Pembubuhan Enklitik *-ne*

Enklitik *-ne* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, adjektiva, atau verba.

Contoh:

<i>wowak</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>wowakne</i>	'dipanggilnya'
panggil					
<i>anup</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>anupne</i>	'diburunya'
buru					
<i>ulah</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>ulahne</i>	'dibuatnya'
buat					
<i>poduloi</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>poduloine</i>	'tempatny'
tempat					
<i>tanruk</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>tanrukne</i>	'tanduknya'
tanduk					
<i>towu</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>towune</i>	'tebunya'
tebu					
<i>ampait</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>ampaitne</i>	'pahitnya'
pahit					

mokomat + *-ne* → *mokomatne* 'tajamnya'
 tajam
makapan + *-ne* → *makapane* 'tebalnya'
 tebal

s. Pembubuhan Enklitik -ko

Eklintik *-ko* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, adjektiva, atau verba.

Contoh:

<i>gawi</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>gawiko</i>	'kerjamu'
kerja			
<i>hawi</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>hawiko</i>	'datangmu'
datang			
<i>tulak</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>tolakko</i>	'pergimu'
pergi			
<i>raya</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>rayako</i>	'darahmu'
darah			
<i>ine</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>ineko</i>	'ibumu'
ibu			
<i>wawen</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>wawenko</i>	'istrimu'
istri			
<i>obo</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>oboko</i>	'tinggimu'
tinggi			
<i>mahanang</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>mahanangko</i>	'sakitmu'
sakit			
<i>hala</i>	+ <i>-ko</i>	→ <i>halako</i>	'salahmu'
salah			

t. Pembubuhan Partikel -kah

Berdasarkan data yang diperoleh, partikel *-kah* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba.

Contoh:

kakan ranukah? 'mau minumkanh?'
 akan minumkanh

<i>bakoi kumankah?</i> tidak makankah	'tidak makankah?'
<i>bakoi tulakkah?</i> tidak pergikah	'tidak pergikah?'
<i>ko onruskah</i> mau mandikah	'mau mandikah?'

3.2.2 Proses Perulangan

Berdasarkan data yang diperoleh, pembentukan kata ulang dalam bahasa Paku hanya dilakukan dengan cara mengulang, baik secara penuh bentuk dasar maupun bentuk kompleks. Pada perulangan jenis ini bentuk dasar diulang secara penuh, tanpa perubahan apapun. Bentuk dasar perulangan jenis ini dapat berupa kata dasar, yaitu kata yang belum berimbuhan, dan bentuk dasar berupa kata berafiks.

Contoh:

<i>lowuk</i> rumah	→	<i>lowuk-lawuk</i>	'rumah-rumah'
<i>ruo</i> dua	→	<i>ruo-ruo</i>	'dua-dua'
<i>eha</i> binatang	→	<i>eha-eha</i>	'binatang-binatang'
<i>odik</i> kecil	→	<i>odik-odik</i>	'kecil-kecil'
<i>mea</i> merah	→	<i>mea-mea</i>	'kemerah-merahan'
<i>wuyung</i> hitam	→	<i>wuyung-wuyung</i>	'kehitam-hitaman'

ngojuk → *ngojuk-ngojuk* 'menusuk-nusukkan'
menusuk

mupuk → *mupuk-mupuk* 'memukul-mukul'
memukul

Pada dasarnya setiap hasil perulangan dapat mengalami afiksasi. Afiks yang digabungkan dapat berupa prefiks, sufiks, atau prefiks dan sufiks secara bersama-sama.

Contoh:

lowuk → *lowuk-lowuk* + *-an* → *lowuk-lowukan*
rumah rumah-rumah rumah-rumahan

ulun → *ulun-ulun* + *-an* → *ulun-ulunan*
orang orang-orang orang-orangan

harung → *ma-* + *harung-harung* → *maharung-harung*
duduk duduk-duduk duduk-duduk

riak → *ng-* + *riak-riak* → *ngeriak-riak*
teriak teriak-teriak berteriak-teriak

ponu → *sa--ne* + *ponu-ponu* → *saponu-ponune*
penuh penuh-penuh sepenuh-penuhnya

hakun → *sa--ne* + *hakun-hakun* → *sahakun-hakune*
rajin rajin-rajin serajin-rajinnya

lalom → *sa--ne* + *lalom-lalom* → *salalom-lalome*
dalam dalam-dalam sedalam-dalamnya

3.3 Fungsi dan Makna Afiks dan Perulangan

Setiap proses morfologis mengakibatkan munculnya fungsi gramatikal dan fungsi semantis yang baru. Fungsi gramatikal ialah fungsi yang berhubungan dengan gramatika, misalnya adanya perubahan kelas kata

setelah proses morfologis berlangsung, sedangkan fungsi semantis berhubungan dengan munculnya makna baru setelah berlangsungnya proses morfologis. Berikut ini adalah perian mengenai fungsi dan makna afiks dan perulangan yang muncul setelah adanya proses morfologis dalam bahasa Paku, termasuk di dalamnya adalah fungsi dan makna enklitik dan partikel dalam bahasa Paku.

3.3.1 Fungsi dan Makna Prefiks *ng-*

Prefiks *ng-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba aktif, baik aktif transitif maupun aktif intransitif. Oleh karena itu, nomina atau adjektiva yang sudah dibubuhi prefiks *ng-* berubah kelas katanya menjadi verba.

Prefiks ini mewadahi berbagai konsep dan sangat produktif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ng-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *ng-* bermakna 'melakukan perbuatan secara aktif'.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>awat</i>	→	<i>ngawat</i>	'membantu'
		bantu			
<i>ng-</i>	+	<i>siwui</i>	→	<i>nyiwui</i>	'meniup'
		tiup			
<i>ng-</i>	+	<i>kepot</i>	→	<i>ngepot</i>	'memegang'
		pegang			
<i>ng-</i>	+	<i>epo</i>	→	<i>ngepo</i>	'mengambil'
		ambil			
<i>ng-</i>	+	<i>tubuk</i>	→	<i>nubuk</i>	'melempar'
		lempar			

- (2) Prefiks *ng-* menyatakan makna 'menjadi seperti atau menyerupai seperti bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>karadau</i>	→	<i>ngaradau</i>	'menghijau'
		hijau			
<i>ng-</i>	+	<i>oro</i>	→	<i>ngoro</i>	'menjauh'
		jauh			

- (3) Prefiks *ng-* dapat menyatakan makna 'bekerja dengan memakai alat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>sipot</i>	→	<i>nyipot</i>	'menyumpit'
		sumpit			
<i>ng-</i>	+	<i>jalak</i>	→	<i>nyalak</i>	'menombak'
		tombak			
<i>ng-</i>	+	<i>wehei</i>	→	<i>mehei</i>	'mendayung'
		dayung			
<i>ng-</i>	+	<i>wintan</i>	→	<i>mintan</i>	'mengail'
		kail			

- (4) Prefiks *ng-* menyatakan makna 'mencari sesuatu yang disebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>uei</i>	→	<i>nguei</i>	'merotan'
		rotan			

- (5) Makna lain yang dapat ditimbulkan oleh prefiks *ng-* adalah 'menyatakan makan atau minum', 'menyatakan membuat', dan 'menyatakan memberi'.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>kupi</i>	→	<i>ngupi</i>	'minum kopi'
		kopi			
<i>ng-</i>	+	<i>paket</i>	→	<i>maket</i>	'memagar'
		pagar			
<i>ng-</i>	+	<i>pantakut</i>	→	<i>mantakut</i>	'membuat takut'
		takut			
<i>ng-</i>	+	<i>garis</i>	→	<i>ngaris</i>	'menggaris'
		garis			
<i>ng-</i>	+	<i>sansira</i>	→	<i>nyansira</i>	'menggarami'
		garam			

3.3.2 Fungsi dan Makna Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba aktif

intransitif. Namun, dijumpai pula secara terbatas prefiks *ba-* yang berfungsi membentuk nomina.

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ba-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *ba-* menyatakan makna 'mempunyai sesuatu yang disebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>ba-</i>	+	<i>ulok</i>	→	<i>baulok</i>	'berkepala'
		kepala			
<i>ba-</i>	+	<i>ineq</i>	→	<i>baine</i>	'beribu'
		ibu			
<i>ba-</i>	+	<i>wanamang</i>	→	<i>bawanamang</i>	'berpintu'
		pintu			
<i>ba-</i>	+	<i>ukui</i>	→	<i>baukui</i>	'berekor'
		ekor			

- (2) Prefiks *ba-* dapat menyatakan makna 'memakai, menghasilkan atau naik sesuatu yang disebut dalam bentuk dasar'.

Contoh:

<i>ba-</i>	+	<i>jokong</i>	→	<i>bajokong</i>	'berjukung'
		jukung			
<i>ba-</i>	+	<i>baju</i>	→	<i>babaju</i>	'berbaju'
		baju			
<i>ba-</i>	+	<i>uwa</i>	→	<i>bauwa</i>	'berbuah'
		buah			

- (3) Prefiks *ba-* dapat menyatakan makna 'melakukan pekerjaan aktif intransitif'.

Contoh:

<i>ba-</i>	+	<i>gawi</i>	→	<i>bagawi</i>	'bekerja'
		kerja			
<i>ba-</i>	+	<i>paner</i>	→	<i>bapaner</i>	'berbicara'
		bicara			
<i>ba-</i>	+	<i>kabun</i>	→	<i>bakabun</i>	'berkebun'
		kebun			

- (4) Prefiks *ba-* dapat menyatakan makna 'kumpulan'.

Contoh:

ba- + *ruo* → *baruo* 'berdua'
dua

ba- + *tolu* → *batolu* 'bertiga'
tiga

- (5) Prefiks *ba-* dapat berfungsi membentuk nomina yang menyatakan makna yang mengacu ke waktu yang berkala. Nomina seperti ini jumlahnya terbatas.

Contoh:

ba- + *onro* → *baonro* 'harian'
hari

ba- + *wulan* → *bawulan* 'bulanan'
bulan

ba- + *tauen* → *batauen* 'tahunan'
tahun

3.3.3 Fungsi dan Makna Prefiks *na-*

Prefiks *na-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba pasif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *na-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *na-* menyatakan makna 'dikenai pekerjaan yang disebut pada bentuk dasarnya' atau 'menyatakan suatu tindakan yang pasif'.

Contoh:

na- + *jujut* → *najujut* 'ditarik'
tarik

na- + *anup* → *naanup* 'diburu'
buru

na- + *popok* → *napopok* 'dipukul'
pukul

na- + *epo* → *naepo* 'diambil'
ambil

- (2) Prefiks *na-* dapat menyatakan makna 'menjadikan atau menyebabkan menjadi seperti bentuk dasar'.

Contoh:

<i>na-</i>	+	<i>tarusak</i>	→	<i>natarusak</i>	'dirusak'
		rusak			
<i>na-</i>	+	<i>tamere</i>	→	<i>natamere</i>	'dikotori'
		kotor			
<i>na-</i>	+	<i>sanayong</i>	→	<i>nasanayong</i>	'dipanasi'
		panas			

- (3) Prefiks *na-* dapat menyatakan 'memberikan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>na-</i>	+	<i>paket</i>	→	<i>napaket</i>	'dipagar'
		pagar			
<i>na-</i>	+	<i>sinsira</i>	→	<i>nasinsira</i>	'digarami'
		garam			

3.3.4 Fungsi dan Makna Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba pasif keadaan. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ta-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *ta-* menyatakan makna 'menjadi dalam keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>ta-</i>	+	<i>itung</i>	→	<i>taitung</i>	'teringat'
		ingat			
<i>ta-</i>	+	<i>surui</i>	→	<i>tasurui</i>	'tertidur'
		tidur			

- (2) Prefiks *ta-* dapat menyatakan makna 'dapat di...'

Contoh:

<i>ta-</i>	+	<i>basa</i>	→	<i>tabasa</i>	'terbaca'
		baca			
<i>ta-</i>	+	<i>reken</i>	→	<i>tareken</i>	'terhitung'
		hitung			

ta- + *tanguh* → *tatanguh* 'terduga'
duga

3.3.5 Fungsi dan Makna Prefiks *panga-*

Prefiks *panga-* dalam bahasa Paku hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata adjektiva dan berfungsi untuk membentuk tingkat perbandingan tingkat superlatif yang menyatakan makna 'paling':

Contoh:

<i>panga-</i>	+	<i>obo</i>	→	<i>pangaobo</i>	'tertinggi'
		tinggi			
<i>panga-</i>	+	<i>idok</i>	→	<i>pangaidok</i>	'terendah'
		rendah			
<i>panga-</i>	+	<i>asus</i>	→	<i>pangaasus</i>	'terbaik'
		baik			
<i>panga-</i>	+	<i>odik</i>	→	<i>pangaodik</i>	'terkecil'
		kecil			
<i>panga-</i>	+	<i>panai</i>	→	<i>pangapanai</i>	'terpandai'
		pandai			

3.3.6 Fungsi dan Makna Prefiks *pang-*

Prefiks *pang-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk nomina. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *pang-* adalah sebagai berikut.

(1) Prefiks *pang-* menyatakan makna 'orang yang melakukan atau yang gemar melakukan suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>oit</i>	→	<i>pongoit</i>	'pembawa'
		bawa			
<i>pang-</i>	+	<i>tutung</i>	→	<i>panutung</i>	'pembakar'
		bakar			
<i>pang-</i>	+	<i>basa</i>	→	<i>pambasa</i>	'pembaca'
		baca			
<i>pang-</i>	+	<i>awat</i>	→	<i>pangawat</i>	'pembantu'
		bantu			

- (2) Prefiks *pang-* dapat menyatakan makna 'mempunyai sifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>suni</i>	→	<i>panyuni</i>	'pediam'
		diam			
<i>pang-</i>	+	<i>bangan</i>	→	<i>pabangan</i>	'pemalu'
		malu			

- (3) Prefiks *pang-* dapat menyatakan makna 'sebagai alat yang dipakai untuk melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>panga-</i>	+	<i>mea</i>	→	<i>pamea</i>	'pemerah'
		merah			
<i>panga-</i>	+	<i>garis</i>	→	<i>pangaris</i>	'penggaris'
		garis			
<i>panga-</i>	+	<i>popok</i>	→	<i>pomopok</i>	'pemukul'
		pukul			
<i>panga-</i>	+	<i>totok</i>	→	<i>panotok</i>	'pemotong'
		potong			

3.3.7 Fungsi dan Makna Prefiks *ampi-*

Prefiks *ampi-* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk verba imperatif. Oleh karena itu, makna imperatif pun juga muncul. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ampi-* adalah menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain atau menyebabkan seseorang atau sesuatu melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>ampi-</i>	+	<i>sipot</i>	→	<i>ampisipot</i>	'sumpitkan'
		sumpit			
<i>ampi-</i>	+	<i>jalak</i>	→	<i>ampijalak</i>	'tombakkan'
		tombak			
<i>ampi-</i>	+	<i>hawé</i>	→	<i>ampihawé</i>	'datangkan'
		datang			

<i>ampi-</i>	+	<i>harung</i> duduk	→	<i>ampiharung</i>	'dudukkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>karadau</i> hijau	→	<i>ampikaradau</i>	'hijaukan'
<i>ampi-</i>	+	<i>obo</i> tinggi	→	<i>ampiobo</i>	'tinggikan'
<i>ampi-</i>	+	<i>tubuk</i> lempar	→	<i>ampitubuk</i>	'lemparkan'
<i>ampi-</i>	+	<i>buka</i> luas	→	<i>ampibuka</i>	'luaskan'

3.3.8 Fungsi dan Makna Prefiks *sa-*

Jika bentuk dasarnya nomina, prefiks *sa-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba intransitif. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, prefiks *sa-* berfungsi membentuk tingkat perbandingan ekuatif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *sa-* adalah menyatakan makna 'ditandai oleh pangkal yang sama/yang satu itu juga.

Contoh:

<i>sa-</i>	+	<i>tumpuk</i> kampung	→	<i>satumpuk</i>	'sekampung'
<i>sa-</i>	+	<i>kota</i> kota	→	<i>sakota</i>	'sekota'
<i>sa-</i>	+	<i>obo</i> tinggi	→	<i>saobo</i>	'setinggi'
<i>sa-</i>	+	<i>buka</i> luas	→	<i>sabuka</i>	'seluas'
<i>sa-</i>	+	<i>panyang</i> panjang	→	<i>sapanyang</i>	'sepanjang'

3.3.9 Fungsi dan Makna Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata numeralia. Prefiks ini berfungsi membentuk numeralia pokok kolektif atau numeralia tingkat. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ka-* adalah menyatakan 'kolektivitas atau menyatakan tingkat'.

Contoh:

<i>ka-</i>	+	<i>ruo</i>	→	<i>koruo</i>	'kedua'
		dua			
<i>ka-</i>	+	<i>tolu</i>	→	<i>kotolu</i>	'ketiga'
		tiga			
<i>ka-</i>	+	<i>opat</i>	→	<i>koopat</i>	'keempat'
		empat			

3.3.10 Fungsi dan Makna Prefiks *tang-*

Prefiks *tang-* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk verba imperatif dari bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *tang-* adalah menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain atau menyebabkan seseorang atau sesuatu melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>odik</i>	→	<i>tongodik</i>	'kecilkan'
		kecil			
<i>tang-</i>	+	<i>asus</i>	→	<i>tangasus</i>	'betulkan'
		betul			
<i>tang-</i>	+	<i>obo</i>	→	<i>tongobo</i>	'tinggikan'
		tinggi			
<i>tang-</i>	+	<i>buka</i>	→	<i>tamuka</i>	'luaskan'
		luas			
<i>tang-</i>	+	<i>misa</i>	→	<i>tamisa</i>	'basahkan'
		basah			

3.3.11 Fungsi dan Makna Prefiks *mangka-*

Prefiks *mangka-* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk verba resiprokal dari bentuk dasar yang berkelas kata verba atau nomina. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *mangka-* adalah menyatakan 'saling seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>mangka-</i>	+	<i>awat</i>	→	<i>mangkaawat</i>	'bantu-membantu/saling
		bantu			bantu'

<i>mangka-</i>	+	<i>totok</i>	→	<i>mangkatotok</i>	'potong-memotong/ saling memotong'
		potong			
<i>mangka-</i>	+	<i>samaleh</i>	→	<i>mangkasamaleh</i>	'saling balas'
		balas			
<i>mangka-</i>	+	<i>sipot</i>	→	<i>mangkasipot</i>	'saling sumpit'
		sumpit			
<i>mangka-</i>	+	<i>jalak</i>	→	<i>mangkajalak</i>	'saling menombak'
		tombak			

3.3.12 Fungsi dan Makna Prefiks *ipang-*

Prefiks *ipang-* dalam bahasa Paku memiliki fungsi dan makna yang sama dengan prefiks *mangka-*, yakni membentuk verba resiprokal dari bentuk dasar berkelas verba atau nomina. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks ini adalah menyatakan 'saling seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>ipang-</i>	+	<i>awat</i>	→	<i>ipangawat</i>	'bantu-membantu/saling bantu'
		bantu			
<i>ipang-</i>	+	<i>wehei</i>	→	<i>ipamehei</i>	'saling mendayung'
		dayung			
<i>ipang-</i>	+	<i>pungkong</i>	→	<i>ipamungkong</i>	'saling pukul'
		pukul			
<i>ipang-</i>	+	<i>jalak</i>	→	<i>ipanyalak</i>	'saling tombak'
		tombak			
<i>ipang-</i>	+	<i>inte</i>	→	<i>ipanginte</i>	'saling melihat'
		lihat			

3.3.13 Fungsi dan Makna Prefiks *mang-*

Prefiks *mang-* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk verba atau adjektiva predikatif dari bentuk asal berkelas kata verba atau adjektiva. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *mang-* sebenarnya tidak ada sebab prefiks *mang-* hanya mendefinitifkan verba atau adjektiva asal.

Contoh:

<i>mang-</i>	+	<i>basa</i> baca	→ <i>mambasa</i>	'membaca'
<i>mang-</i>	+	<i>harung</i> duduk	→ <i>maharung</i>	'duduk'
<i>mang-</i>	+	<i>lempat</i> lari	→ <i>malempat</i>	'berlari'
<i>mang-</i>	+	<i>pikir</i> pikir	→ <i>mamikir</i>	'memikir'
<i>mang-</i>	+	<i>winei</i> cantik	→ <i>mawinei</i>	'cantik'
<i>mang-</i>	+	<i>asus</i> baik	→ <i>maasus</i>	'baik'
<i>mang-</i>	+	<i>layong</i> panas	→ <i>malayong</i>	'panas'

3.3.14 Fungsi dan Mekan Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar berkelas kata verba. Makna yang ditimbulkan oleh sufiks *-an* ialah hasil tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar verba itu atau bermakna 'apa yang di...'.

Contoh:

<i>gawi</i>	+	<i>-an</i>	→ <i>gawian</i>	'pekerjaan'
kerja				
<i>bulo</i>	+	<i>-an</i>	→ <i>buluan</i>	'tanaman'
tanam				
<i>kikit</i>	+	<i>-an</i>	→ <i>kikitan</i>	'gigitan'
gigit				
<i>oit</i>	+	<i>-an</i>	→ <i>oitan</i>	'bawaan'
bawa				
<i>soyot</i>	+	<i>-an</i>	→ <i>soyotan</i>	'irisian'
iris				

3.3.15 Fungsi dan Makna Konfiks *ka--an*

Konfiks *ka--an* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar berkelas kata adjektiva. Makna yang ditimbulkan oleh kon-

fiks *ka--an* adalah menunjukkan keabstrakan yang dinyatakan oleh dasar katanya.

Contoh:

<i>ka--an</i>	+	<i>botur</i>	→	<i>koboturan</i>	'kemalasan'
		malas			
<i>ka--an</i>	+	<i>jawoh</i>	→	<i>kajawohan</i>	'kehilangan'
		hilang			
<i>ka--an</i>	+	<i>arai</i>	→	<i>kaaraian</i>	'kegembiraan'

3.3.16 Fungsi dan Makna Enklitik *-ku*, *-ne*, dan *-ko*

Semua enklitik dalam bahasa Paku berfungsi menggantikan pronomina persona, baik dalam fungsinya sebagai pelaku maupun sebagai pemilik (posesif). Maknanya pun menyatakan 'pelaku atau pemilik'. Makna pelaku tampak bila enklitik itu dibubuhkan pada verba, terutama verba pasif, sedangkan makna pelaku akan tampak bila enklitik itu dibubuhkan pada nomina (atau yang dianggap nomina) atau adjektiva.

Contoh:

<i>tutung</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>tutungku</i>	'kubakar'
bakar					
<i>wowak</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>wowakne</i>	'dipanggilnya'
panggil					
<i>ulah</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>ulahne</i>	'dibuatnya'
buat					
<i>wungei</i>	+	<i>-ku</i>	→	<i>wungeiku</i>	'bungaku'
bunga					
<i>ampait</i>	+	<i>-ne</i>	→	<i>ampaitne</i>	'pahitnya'
pahit					
<i>wawen</i>	+	<i>-ko</i>	→	<i>wawenko</i>	'istrimu'
istri					

gawi + *-ko* → *gawiko* 'gawiko'
kerja

3.3.17 Fungsi dan Makna Partikel *-kah*

Partikel *-kah* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk kalimat tanya, sedangkan makna yang ditimbulkannya ialah menyatakan 'tanya'. Partikel ini hanya dapat melekat pada bentuk dasar yang berkelas kata verba.

Contoh:

kuman + *-kah* → *kumankah* 'makankah'
makan

tulak + *-kah* → *tulakkah* 'pergikah'
pergi

malan + *-kah* → *malankah* 'berjalankah'
berjalan

nanrik + *-kah* → *nanrikkah* 'menarikah'
menari

nginte + *-kah* → *ngintekah* 'melihatkah'
melihat

3.3.18 Fungsi dan Makna Perulangan

Perulangan dalam bahasa Paku umumnya tidak dapat berfungsi untuk mengubah kategori kata bentuk dasarnya. Perubahan kategori kata bentuk dasar itu hanya akan terjadi jika perulangan itu mendapat imbuhan tertentu. Jadi, pada dasarnya yang mengubah kategori kata bentuk dasar bukanlah proses perulangannya, melainkan proses afiksasinya. Makna yang dapat ditimbulkan oleh proses perulangan adalah sebagai berikut.

(1) Perulangan dapat menyatakan makna 'banyak secara kuantitas'.

Contoh:

raon → *raon-raon* 'daun-daun'
daun

kakau → *kakau-kakau* 'pohon-pohon'
pohon

eteng → *eteng-eteng* 'anjing-anjing'
anjing

sasing → *sasing-sasing* 'cacing-cacing'
cacing

raya → *raya-raya* 'darah-darah'
darah

- (2) Perulangan dapat menyatakan makna 'bersifat atau memiliki sifat, atau menyerupai bentuk dasarnya'.

Contoh:

odik → *odik-odik* 'kecil-kecil'
kecil

wuyung → *wuyung-wuyung* 'kehitam-hitaman'
hitam

mea → *mea-mea* 'kemerah-merahan'
merah

ulun → *ulun-ulunan* 'orang-orangan'
orang

lowuk → *lowuk-lowukan* 'rumah-rumahan'
rumah

- (3) Perulangan dapat menyatakan makna bahwa suatu tindakan dilakukan berkali-kali atau menyatakan intensitas.

Contoh:

ngojuk → *ngojuk-ngojuk* 'menusuk-nusuk'
menusuk

mupuk → *mupuk-mupuk* 'memukul-mukul'
memukul

ngeto → *ngeto-ngeto* 'mencari-cari'
mencari

- (4) Perulangan berkombinasi dengan *sa--ne* menyatakan tingkat yang paling tinggi atau superlatif.

Contoh:

ponu + *sa--ne* → *soponu-ponune* 'sepenuh-penuhnya'
penuh

hakun + *sa--ne* → *sahakun-hakune* 'serajin-rajinnnya'
rajin

lalom + *sa--ne* → *salalom-lalome* 'sedalam-dalamnya'
dalam

3.4 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1979: 52). Proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Paku dapat berupa proses asimilasi, elisi, dan keselarasan vokal. Pada umumnya proses morfofonemik yang berupa asimilasi, elisi, dan keselarasan vokal memiliki kaidah yang teratur sehingga dapat dibuatkan formula kaidah morfofonemiknya. Dalam bagian ini akan dibicarakan kaidah-kaidah morfofonemik yang terdapat pada proses afiksasi bahasa Paku yang mengalami proses morfofonemik. Pada proses morfologi yang lain, yaitu pada proses perulangan atau duplikasi, berdasarkan data yang diperoleh, tidak mengalami proses morfofonemik sehingga tidak dibicarakan.

Dengan membuat formula kaidah morfofonemik pada setiap prefiks, belum terjamin terjabarkannya semua proses morfofonemik dalam bahasa Paku. Namun, kaidah-kaidah morfofonemik yang akan disajikan dapat menerangkan sebagian besar proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Paku.

Berikut ini adalah uraian selengkapnya mengenai proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Paku.

3.4.1 Proses Morfofonemik pada Prefiks *ng-*

Prefiks *ng-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

<i>ng-</i> →	{	<i>n-</i>	--- t, d	t → 0
		<i>m-</i>	--- p, b, w, l	p, b, w, l → o
		<i>ny-</i>	--- j, s	j, s → o
		<i>o</i>	--- r, n, ng, nyh, m	
		<i>ng-</i>	--- vokal, k, g,	k, g → o

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *n-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /t/ dan /d/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /t/ proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik selanjutnya, yaitu penghilangan fonem /t/. Jadi, jika prefiks *ng-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /t/, di samping terdapat proses asimilasi, juga terdapat proses elisi.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>totok</i>	→	<i>notok</i>	'memotong'
		potong			
<i>ng-</i>	+	<i>dilang</i>	→	<i>ndilang</i>	'mendatangi'
		datang			
<i>ng-</i>	+	<i>tubuk</i>	→	<i>nubuk</i>	'melempar'
		lempar			

b) Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *m-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /p/, /b/, /w/, dan /l/. Semua konsonan awal bentuk dasar itu kemudian mengalami proses elisi. Jadi, terdapat proses asimilasi dan proses elisi jika prefiks *ng-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /p/, /b/, /w/, dan /l/.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>popok</i> pukul	→	<i>mopok</i>	'memukul'
<i>ng-</i>	+	<i>bulo</i> tanam	→	<i>mulo</i>	'menanam'
<i>ng-</i>	+	<i>wolit</i> jahit	→	<i>molit</i>	'menjahit'
<i>ng-</i>	+	<i>lalan</i> jalan	→	<i>malan</i>	'berjalan'

c) Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *ny-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /j/, dan /s/. Kedua konsonan awal itu kemudian mengalami proses penghilangan (elisi) fonem /j/ atau /s/. Jadi, di samping proses asimilasi, juga terdapat proses elisi jika prefiks *ng-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /s/ dan /j/.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>suruk</i> ikat	→	<i>nyuruk</i>	'mengikat'
<i>ng-</i>	+	<i>jamak</i> tangkap	→	<i>nyamak</i>	'menangkap'
<i>ng-</i>	+	<i>seut</i> hisap	→	<i>nyeut</i>	'menghisap'

d) Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai ϕ jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan /r/, /n/, /ng/, /ny/, dan /m/. Dalam hal ini realisasi kata bertukar dengan prefiks *ng-* sama dengan bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>ng-</i>	+	<i>riyalak</i> melontar	→	<i>riyalak</i>	'melontar'
<i>ng-</i>	+	<i>nyanyi</i> nyanyi	→	<i>nyanyi</i>	'menyanyi'
<i>ng-</i>	+	<i>ngesese</i> ejek	→	<i>ngesese</i>	'mengejek'

e) Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *ng-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/, atau bentuk dasarnya diawali dengan fonem

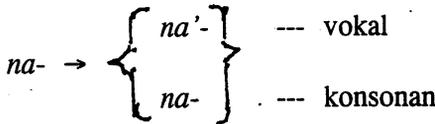
dasarnya adalah konsonan apa saja. Kaidah ini berlaku umum.

Contoh:

<i>ba-</i>	+	<i>gawi</i>	→	<i>bagawi</i>	'bekerja'
		kerja			
<i>ba-</i>	+	<i>jokong</i>	→	<i>bajokong</i>	'berperahu'
		perahu			
<i>ba-</i>	+	<i>ruo</i>	→	<i>baruo</i>	'berdua'
		dua			

3.4.3 Proses Morfofonemik pada Prefiks *na-*

Prefiks *na-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.



Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *na-* direalisasikan sebagai *na'-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal apa saja. Meskipun ada proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal, penulisannya secara ortografis tidak mengalami perubahan, yaitu tetap ditulis sebagai *na-*.

Contoh:

<i>na-</i>	+	<i>epo</i>	→	<i>na'epo</i>	→	<i>naepo</i>	'diambil'
		ambil					
<i>na-</i>	+	<i>ulah</i>	→	<i>na'ulah</i>	→	<i>naulah</i>	'dibuat'
		buat					
<i>na-</i>	+	<i>abai</i>	→	<i>na'abai</i>	→	<i>naabai</i>	'dinaiki'
		naik					

b) Prefiks *na-* direalisasikan sebagai *na-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan apa saja. Kaidah ini berlaku umum.

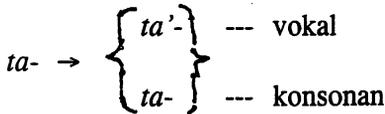
Contoh:

<i>na-</i>	+	<i>paket</i>	→	<i>napaket</i>	'dipagar'
		pagar			

<i>na-</i>	+	<i>tubuk</i> lempar	→ <i>natubuk</i>	'dilempar'
<i>na-</i>	+	<i>jujut</i> tarik	→ <i>najujut</i>	'ditarik'

3.4.4 Proses Morfofonemik pada Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.



Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *ta-* direalisasikan sebagai *ta'-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal apa saja. Meskipun ada proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal, penulisannya secara ortografis tidak mengalami perubahan, yaitu tetap ditulis sebagai *ta-*.

Contoh:

<i>ta-</i>	+	<i>itung</i> ingat	→ <i>ta'itung</i>	→ <i>taitung</i>	'teringat'
<i>ta-</i>	+	<i>oit</i> bawa	→ <i>ta'oit</i>	→ <i>taoit</i>	'terbawa'
<i>ta-</i>	+	<i>ite</i> lihat	→ <i>ta'ite</i>	→ <i>taite</i>	'terlihat'

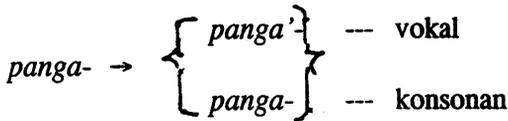
b) Prefiks *ta-* direalisasikan sebagai *ta-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan apa saja. Kaidah ini berlaku umum.

Contoh:

<i>ta-</i>	+	<i>surui</i> tidur	→ <i>tasurui</i>	'tertidur'
<i>ta-</i>	+	<i>reken</i> hitung	→ <i>tareken</i>	'terhitung'
<i>ta-</i>	+	<i>tanguh</i> duga	→ <i>tatanguh</i>	'terduga'

3.4.5 Proses Morfofonemik pada Prefiks *panga-*

Prefiks *panga-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.



Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *panga-* direalisasikan sebagai *panga'* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal. Meskipun ada proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal, penulisannya secara ortografis tidak mengalami perubahan, yaitu tetap ditulis sebagai *panga-*.

Contoh:

<i>panga-</i>	+	<i>obo</i>	→	<i>panga'obo</i>	→	<i>pangaobo</i>	'tertinggi'
		tinggi					
<i>panga-</i>	+	<i>asus</i>	→	<i>panga'asus</i>	→	<i>pangaasus</i>	'terbaik'
		baik					
<i>panga-</i>	+	<i>odik</i>	→	<i>panga'odik</i>	→	<i>pangaodik</i>	'terkecil'
		kecil					

b) Prefiks *panga-* direalisasikan sebagai *panga-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan. Kaidah ini berlaku umum.

Contoh:

<i>panga-</i>	+	<i>panai</i>	→	<i>pangapanai</i>	'terpandai'
		pandai			
<i>panga-</i>	+	<i>rupak</i>	→	<i>pangarupak</i>	'terdekat'
		dekat			
<i>panga-</i>	+	<i>buka</i>	→	<i>pangabuka</i>	'terluas'
		luas			

3.4.6 Proses Morfofonemik pada Prefiks *pang-*

Prefiks *pang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi, elisi, dan keselarasan vokal. Kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.

<i>pang-</i>	}	<i>pan-</i>	--- t, d	t → o
		<i>pany-</i>	--- j, s	j, s → o
		<i>pam-</i>	--- p, b	b, p → o
		<i>pa-</i>	--- h, l, r, w, n, ng, m	
		<i>pang-</i>	--- Vokal, k, g	k, g → o

Kaidah tersebut di atas dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pan-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /t/ atau /d/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses penghilangan atau elisi fonem /t/ tersebut.

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>dilang</i>	→	<i>pandilang</i>	'pendatang'
		datang			
<i>pang-</i>	+	<i>tutung</i>	→	<i>panutung</i>	'pembakar'
		bakar			
<i>pang-</i>	+	<i>tutu</i>	→	<i>panutu</i>	'penumbuk'
		tumbuk			

b) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pany-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /j/ atau /s/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses penghilangan atau elisi fonem /j/ dan /s/ tersebut.

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>sakit</i>	→	<i>panyakit</i>	'penyakit'
		sakit			
<i>pang-</i>	+	<i>sunidiam</i>	→	<i>panyuni</i>	'pendiam'
		diam			
<i>pang-</i>	+	<i>jagajaga</i>	→	<i>panyaga</i>	'penjaga'
		jaga			

c) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pam-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /p/ dan /b/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi, juga terdapat proses elisi jika prefiks *pang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /p/ dan /b/.

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>bulo</i>	→	<i>pomulo</i>	'penanam'
		tanam			
<i>pang-</i>	+	<i>paut</i>	→	<i>pamaut</i>	'pembantah'
		bantah			
<i>pang-</i>	+	<i>pangkan</i>	→	<i>pamangkan</i>	'pembibit'
		bibit			

d) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pa-* jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ng/, dan /m/.

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>mea</i>	→	<i>pamea</i>	'pemerah'
		merah			
<i>pang-</i>	+	<i>rongoi</i>	→	<i>porongoi</i>	'pendengar'
		dengar			
<i>pang-</i>	+	<i>wintan</i>	→	<i>pawintan</i>	'pengail'
		kail			

e) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pang-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/ atau berupa vokal apa saja. Jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /k/ atau /g/, proses morfonomik dilanjutkan dengan proses morfonomik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /k/ atau /g/ tersebut.

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>garis</i>	→	<i>pangaris</i>	'penggaris'
		garis			
<i>pang-</i>	+	<i>awat</i>	→	<i>pangawat</i>	'pembantu'
		bantu			
<i>pang-</i>	+	<i>kepot</i>	→	<i>pongopot</i>	'pemegang'
		pegang			

Di samping proses asimilasi dan elisi pada proses pembubuhan prefiks *pang-* ini, terdapat juga proses keselarasan vokal yang kaidahnya sebagai berikut.

pang- → *pong-* / (K) V1 (K) V2
 V1 atau V2 adalah vokal /o/

Contoh:

<i>pang-</i>	+	<i>bulo</i>	→	<i>pomulo</i>	'penanam'
		tanam			
<i>pang-</i>	+	<i>totok</i>	→	<i>ponotok</i>	'pemotong'
		potong			
<i>pang-</i>	+	<i>rongoi</i>	→	<i>porongoi</i>	'pendengar'
		dengar			
<i>pang-</i>	+	<i>oit</i>	→	<i>pongoit</i>	'pembawa'
		bawa			

Urutan penerapan kaidah yang paling logis dari ketiga kaidah itu adalah (1) penerapan kaidah keselarasan vokal, (2) penerapan kaidah asimilasi, dan (3) penerapan kaidah elisi.

3.4.7 Proses Morfofonemik pada Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

sa- → $\left\{ \begin{array}{l} sa' \\ sa- \end{array} \right\}$ --- Vokal
 --- Konsonan

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *sa-* direalisasikan sebagai *sa'*- jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal. Meskipun ada proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal, penulisannya secara ortografis tidak mengalami perubahan, yaitu ditulis sebagai *sa-*.

Contoh:

<i>sa-</i>	+	<i>obo</i>	→	<i>sa'obo</i>	→	<i>saobo</i>	'setinggi'
		tinggi					
<i>sa-</i>	+	<i>idok</i>	→	<i>sa'idok</i>	→	<i>saidok</i>	'serendah'
		rendah					
<i>sa-</i>	+	<i>odik</i>	→	<i>sa'odik</i>	→	<i>saodik</i>	'sekecil'
		kecil					

b) Prefiks *sa-* direalisasikan sebagai *sa-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan. Kaidah ini berlaku umum.

Contoh:

- sa-* + *buka* → *sabuka* 'seluas'
luas
- sa-* + *tumpuk* → *satumpuk* 'sekampung'
kampung
- sa-* + *kota* → *sakota* 'sekota'
kota

3.4.8 Proses Morfonemik pada Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses keselarasan vokal yang dapat dikaidahkan sebagai berikut.

ka- → *ko-* / (K)V1 (K)V2
V1 atau V2 adalah vokal /o/

Contoh:

- ka-* + *ruo* → *koruo* 'kedua'
dua
- ka-* + *tolu* → *kotolu* 'ketiga'
tiga
- ka-* + *opat* → *koopat* 'keempat'
empat

3.4.9 Proses Morfonemik pada Prefiks *tang-*

Prefiks *tang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi, elisi, dan keselarasan vokal. Kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.

<i>tang-</i> →	{	<i>tan-</i>	--- t, d	t	→ o
		<i>tany-</i>	--- j, s	j, s	→ o
		<i>tam-</i>	--- p, b	b, p	→ o
		<i>ta-</i>	--- h, l, r, w, n, ng, m		
		<i>tang-</i>	--- Vokal, k, g,	k, g	→ o

Kaidah tersebut di atas dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *tang-* direalisasikan sebagai *tan-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /t/ atau /d/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan penghilangan atau elisi fonem /t/ tersebut.

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>dilang</i>	→	<i>tandilang</i>	'datangkan'
		<i>datang</i>			
<i>tang-</i>	+	<i>tutung</i>	→	<i>tanutung</i>	'bakarkan'
		<i>bakar</i>			
<i>tang-</i>	+	<i>tutu</i>	→	<i>tanutu</i>	'tumbukkan'
		<i>tumbuk</i>			

b) Prefiks *tang-* direalisasikan sebagai *tany-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /j/ atau /s/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses penghilangan atau elisi fonem /j/ dan /s/ tersebut.

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>siuk</i>	→	<i>tanyiuk</i>	'ciumi'
		<i>cium</i>			
<i>tang-</i>	+	<i>sunj</i>	→	<i>tanyuni</i>	'diamkan'
		<i>diam</i>			
<i>tang-</i>	+	<i>jujut</i>	→	<i>tanyujut</i>	'tarikkan'
		<i>tarik</i>			

c) Prefiks *tang-* direalisasikan sebagai *tam-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /p/ dan /b/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi, juga terdapat proses elisi jika prefiks *pang-* dibubuhkan pada bentuk dasar berawal dengan konsonan /p/ dan /b/.

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>bere</i>	→	<i>tamere</i>	'kotori'
		<i>kotor</i>			
<i>tang-</i>	+	<i>buka</i>	→	<i>tambuka</i>	'luaskan'
		<i>luas</i>			
<i>tang-</i>	+	<i>piyek</i>	→	<i>tamiyek</i>	'peraskan'
		<i>peras</i>			

d) Prefiks *tang-* direalisasikan sebagai *ta-* jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ng/, dan /m/.

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>mea</i>	→	<i>tamea</i>	'merahkan'
		merah			
<i>tang-</i>	+	<i>rongoi</i>	→	<i>torongoi</i>	'dengarkan'
		dengar			
<i>tang-</i>	+	<i>wisak</i>	→	<i>tawisak</i>	'basahi'
		basah			

e. Prefiks *tang-* direalisasikan sebagai *tang-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/ atau berupa vokal. Jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan /k/ atau /g/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /k/ atau /g/ tersebut.

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>kepot</i>	→	<i>tongepot</i>	'pegangkan'
		pegang			
<i>tang-</i>	+	<i>asus</i>	→	<i>tangasus</i>	'baiki'
		baik			
<i>tang-</i>	+	<i>osit</i>	→	<i>tongosit</i>	'lepaskan'
		lepas			

Di samping proses asimilasi dan elisi pada proses pembubuhan prefiks *tang-* ini, terdapat juga proses keselarasan vokal yang kaidahnya sebagai berikut.

tang- → *tong-* / (K)V1 (K)V2
 V1 atau V2 atau keduanya adalah vokal /o/

Contoh:

<i>tang-</i>	+	<i>odik</i>	→	<i>tongodik</i>	'kecilkan'
		kecil			
<i>tang-</i>	+	<i>totok</i>	→	<i>tonotok</i>	'tanamkan'
		potong			
<i>tang-</i>	+	<i>obo</i>	→	<i>tongobo</i>	'tinggikan'
		tinggi			
<i>tang-</i>	+	<i>osit</i>	→	<i>tongosit</i>	'lepaskan'
		lepas			

Urutan penerapan kaidah yang paling logis dari ketiga kaidah itu adalah (1) penerapan kaidah keselarasan vokal, (2) penerapan kaidah asimilasi, dan (3) penerapan kaidah elisi.

3.4.10 Proses Morfonemik pada Prefiks *ipang-*

Prefiks *ipang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami asimilasi, elisi dan keselarasan vokal. Kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.

<i>ipang-</i> →	{	<i>ipan-</i>	--- t, d	t	→ o
		<i>ipany-</i>	--- j, s	j, s	→ o
		<i>ipam-</i>	--- p, b	b, p	→ o
		<i>ipa-</i>	--- h, l, r, w, n, ng, m		
		<i>ipang-</i>	--- Vokal, k, g	k, g	→ o

Kaidah tersebut di atas dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *ipang-* direalisasikan sebagai *ipan-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /t/ atau /d/. Proses morfonemik dilanjutkan dengan proses penghilangan atau elisi fonem /t/ tersebut.

Contoh:

<i>ipang-</i>	+	<i>dilang</i>	→	<i>ipandilang</i>	'datang-mendatangi'
		datang			
<i>ipang-</i>	+	<i>tutung</i>	→	<i>ipanutung</i>	'bakar-membakar'
		bakar			
<i>ipang-</i>	+	<i>tutu</i>	→	<i>ipanutu</i>	'tumbuk-menumbuk'
		tumbuk			

b) Prefiks *ipang-* direalisasikan sebagai *ipany-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /j/ atau /s/. Proses morfonemik dilanjutkan dengan proses penghilangan atau elisi fonem /j/ dan /s/ tersebut.

Contoh:

<i>ipang-</i>	+	<i>suduk</i>	→	<i>ipanyuduk</i>	'tusuk-menusuk'
		tusuk			
<i>ipang-</i>	+	<i>jamak</i>	→	<i>ipanyamak</i>	'tangkap-menangkap'
		tangkap			

ipang- + *jujut* → *ipanyujut* 'tarik-menarik'
tarik

c) Prefiks *ipang-* direalisasikan sebagai *ipam-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /p/ dan /b/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi, juga terdapat proses elisi jika prefiks *ipang-* dibubuhkan pada bentuk dasar berawal dengan konsonan /p/ dan /b/.

Contoh:

ipang- + *bulo* → *ipomulo* 'tanam-menanam'
tanam

ipang- + *paut* → *ipamaut* 'bantah-membantah'
bantah

ipang- + *pungkong* → *ipomungkong* 'pukul-memukul'
pukul

d) Prefiks *ipang-* direalisasikan sebagai *ipa-* jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ng/, dan /m/.

Contoh:

ipang- + *misa* → *ipamisa* 'basah-membasahi'
basah

ipang- + *rusak* → *iparusak* 'rusak-merusak'
rusak

ipang- + *wintan* → *ipawintan* 'kail-mengail'
kail

e) Prefiks *ipang-* direalisasikan sebagai *ipang-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/ atau berupa vokal. Jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan /k/ atau /g/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan fonem /k/ atau /g/ tersebut.

Contoh:

ipang- + *gusuk* → *ipangusuk* 'gosok-menggosok'
gosok

ipang- + bantu
kikit → *ipangikit* 'gigit-menggigit'
 gigit

Di samping proses asimilasi dan elisi pada proses pembubuhan prefiks *ipang-* ini, terdapat juga proses keselarasan vokal yang kaidahnya sebagai berikut.

ipang- → *ipong-* / (K)V1 (K)V2
 V1 atau V2 atau keduanya adalah vokal /o/

Contoh:

ipang- + *bulo* → *ipomulo* 'tanam-menanam'
 tanam

ipang- + *totok* → *iponotok* 'potong-memotong'
 potong

ipang- + *oit* → *ipongoit* 'bawa-membawa'
 bawa

Urutan penerapan kaidah yang paling logis dari ketiga kaidah itu adalah (1) penerapan kaidah keselarasan vokal, (2) kaidah asimilasi, dan (3) kaidah elisi.

3.4.11 Proses Morfonemik pada Prefiks *mang-*

Prefiks *mang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Data yang diperoleh mengenai bentuk ini sangat terbatas karena bentuk ini tidak produktif dan hanya dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk tertentu yang sulit dicari penandanya. Berdasarkan data yang ada, kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.

man- --- t
mang- → *mam-* --- p, b p → o
 ma- --- h, l, w, Vokal

Kaidah tersebut di atas dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *man-* jika fonem awal bentuk

a) Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *man-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /t/.

Contoh:

<i>mang-</i>	+	<i>takut</i>	→	<i>mantakut</i>	'menakuti'
		<i>takut</i>			

b) Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *mam-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /p/. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi, juga terdapat proses elisi jika prefiks *mang-* dibubuhkan pada bentuk dasar berawal dengan konsonan /p/.

Contoh:

<i>mang-</i>	+	<i>basa</i>	→	<i>mambasa</i>	'membaca'
		<i>baca</i>			
<i>mang-</i>	+	<i>pikir</i>	→	<i>mamikir</i>	'memikir'
		<i>pikir</i>			

c) Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *ma-* jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /h/, /l/, /w/, dan vokal.

Contoh:

<i>mang-</i>	+	<i>harung</i>	→	<i>māharung</i>	'duduk'
		<i>duduk</i>			
<i>mang-</i>	+	<i>lempat</i>	→	<i>malempat</i>	'berlari'
		<i>lari</i>			
<i>mang-</i>	+	<i>winei</i>	→	<i>mawinei</i>	'cantik'
		<i>cantik</i>			
<i>mang-</i>	+	<i>asus</i>	→	<i>maasus</i>	'baik'
		<i>baik</i>			
<i>mang-</i>	+	<i>layong</i>	→	<i>malayong</i>	'panas'
		<i>panas</i>			
<i>mang-</i>	+	<i>ari</i>	→	<i>maari</i>	'menjual'
		<i>jual</i>			

BAB IV SINTAKSIS

Pembahasan mengenai sintaksis dalam penelitian ini meliputi dua bagian, yaitu frasa dan kalimat. Dengan berpijak pada teori yang telah dipaparkan, struktur sintaksis dalam bahasa Paku dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.1 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua atau lebih kata, tetapi tidak memiliki ciri-ciri proposisi sebuah kalimat (klausa). Jadi, Frasa tidak harus terdiri atas dua kata atau lebih. Frasa dapat saja terdiri atas satu kata, tetapi memiliki potensi untuk diberi pewatas. Ramlan (1981) menambahkan bahwa konstruksi frasa juga tidak melampaui batas fungsi. Artinya, sebuah frasa hanya menempati sebuah fungsi dari sebuah klausa. Perhatikan contoh berikut ini.

rudi nyamak eteng
rudi menangkap anjing

eteng wuyung iro nyamak rudi
anjing hitam itu ditangkap rudi

Pada klausa *rudi nyamak eteng* frasa nominal pengisi objek adalah *eteng* yang terdiri atas sebuah nomina tanpa pewatas. Pada klausa *eteng wuyung iro nyamak rudi* frasa nomina pengisi subjeknya, yaitu *eteng wuyung iro* 'anjing hitam itu' terdiri atas tiga kata. Contoh di atas membuktikan bahwa sebuah frasa tidak selalu harus terdiri atas dua kata atau lebih.

4.2 Frasa Eksosentris dan Frasa Endosentris

Berdasarkan analisis dari segi distribusi, frasa dapat dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa eksosentris ialah sebuah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Sebuah frasa dikatakan sebagai frasa endosentris apabila sebuah satuan konstruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya.

a. Frasa Eksosentris

Dalam bahasa Paku hanya ditemukan sebuah konstruksi frasa eksosentris, yakni yang berupa frasa preposisional. Perhatikan contoh berikut ini.

gi lowuk
di rumah

gi jubut
di hutan

gi lawi kayu
di atas pohon

neke tompong
dari kebun

b. Frasa Endosentris

Konstruksi frasa endosentris dalam bahasa Paku dapat berupa frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Perhatikan contoh berikut.

ulun iro
orang itu

peak wurung
anak burung

haot kuman
sudah makan

hakun tuu
rajin sekali

Perhatikanlah bahwa inti keempat frasa di atas adalah nomina, verba, dan adjektiva. Distribusi frasa-frasa tersebut sama dengan inti frasanya.

Jika dilihat dari hubungan antara inti dan pewatasnya, frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) frasa endosentris atributif, (2) frasa endosentris koordinatif, dan (3) frasa endosentris apositif. Ketiga klasifikasi frasa endosentris itu terdapat dalam bahasa Paku.

(1) Frasa Endosentris Atributif

Dalam frasa ini hubungan antara inti dan pewatasnya tidak sejajar. Pewatas dalam hal ini bertugas menjelaskan inti.

Contoh:

otak komat
pisau tajam

kakau obo
pohon tinggi

haot tulak
sudah pergi

tabuat gamat
agak lambat

gamat tuu
lambat sekali

Kata-kata yang dicetak tebal pada frasa di atas merupakan inti frasa, sedang kata yang lain adalah pewatas yang bertugas menjelaskan inti frasa itu.

(2) Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa ini berinti lebih dari sebuah (berinti ganda), tanpa pewatas. Hubungan antara kedua inti itu setara. Oleh karena itu, di antara kedua inti pewatas frasa endosentris koordinatif dalam bahasa Paku ada kemungkinan dapat dihubungkan dengan konjungsi *anri* atau *nelang* 'dan' atau *atawa* 'atau'. Perhatikan contoh berikut.

uma ine
ayah ibu

lowuk natar
rumah pekerangan

kuman surui
makan tidur

tulak hawi
pergi pulang

Pada contoh frasa di atas, baik kata pertama maupun kata keduanya memiliki kedudukan yang sama, salah satu di antaranya tidak menjadi penjelas unsur lainnya. Karena kedudukannya yang sejajar itu, di antara kedua unsur frasa itu dapat disisipi konjungsi *anri* atau *nelang* 'dan' atau *atawa* 'atau' sehingga strukturnya menjadi seperti berikut.

<i>uma anri ine</i>	'ibu dan ayah'
<i>lowuk anri natar</i>	'rumah dan pekarangan'
<i>kuman nelang surui</i>	'makan dan tidur'
<i>tulak atawa hawi</i>	'pergi atau pulang'

(3) Frasa Endosentris Apositif

Dalam frasa ini hubungan antara inti dan aposisinya setara dan tidak memiliki hubungan atributif. Walaupun demikian, unsur yang satu dapat menggantikan unsur yang lain.

Contoh:

uma Kalutut, umaku, kutuju tuu kuman tarakayo
bapak Kalutut, ayahku, senang sekali makan sayur

peakku, hi Silu, bakoy suah bulik pah tumpuk
anàkku, si Silu, tidak pernah pulang ke kampung

uma Dehen, ulun tatau iro, bakoi baya bakolotok
Pak Dehen, orang kaya itu, tidak ikut naik kelotok

Redi, mamakku, ngoit uwak mpah hi ine
Redi, pamanku, membawakan buah untuk si ibu

Unsur frasa yang bercetak tebal, yaitu *uma Kalutut*, *peakku*, *uma Dehen*, dan *Redi* secara semantik sama dengan unsur frasa yang bergaris bawah, yaitu *umaku*, *hi Silu*, *ulun tatau iro*, dan *mamakku*. Oleh karena secara semantik keduanya sama, kedua unsur itu dapat saling menggantikan. Dalam hal ini unsur frasa yang bercetak tebal merupakan inti, sedangkan unsur frasa yang bergaris bawah merupakan aposisinya.

4.3 Ciri, Tipe, dan Pola Frasa Berdasarkan Kategori Intinya

Berdasarkan kategori kata yang menjadi inti frasa, frasa dalam bahasa Paku dapat dibedakan menjadi (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa adverbial, (5) frasa preposisional, dan (6) frasa numeralia.

4.3.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa dengan nomina sebagai inti (induknya). Pewatas (modifikator) nomina pada frasa nominal bahasa Paku dapat berada di depan atau di belakang nomina induknya. Pewatas frasa nominal bahasa Paku biasanya dapat berupa pembilang (*quantifier*), kualitas (*descriptive, qualifier*), posesif (*possessor*), demonstratif (*demonstrative, deictic*), penentu (*specifier, limiter*), dan penjodoh/penggolong (*classifier*).

a. Frasa nominal dengan pewatas pembilang (*quantifier*)

Frasa nominal jenis ini intinya berupa sebuah nomina atau frasa nominal, sedangkan pewatasnya biasanya berupa numeralia yang menyatakan kuantitas.

Contoh:

opat *onro*
empat hari

tolu *tumpuk*
tiga desa

ruo *lowuk*
dua rumah

pitu *wulan*
tujuh bulan

dimo *tungkeh* *tuulang*
lima tongkat tulang

Kata atau frasa yang dicetak tebal adalah inti frasa. Inti frasa tersebut ada yang berupa nomina, ada pula yang berupa frasa nominal.

b. Frasa nominal dengan pewatas kualitas (*deskripsi* atau *pemer*)

Frasa nominal ini intinya berupa nomina, sedangkan pewatasnya dapat berupa adjektiva, nomina, atau verba yang menjelaskan kualitas nomina inti atau memerikan nomina inti.

Contoh:

(1) Nomina dengan Pewatas Kualitas Berupa Adjektiva

wawei *uro*
perempuan muda

diyung *kalor*
beliung tumpul

sawakang *idu*
lalat besar

umo *buka*
ladang luas

ranu *bere*
air kotor

Kata yang dicetak tebal pada contoh frasa di atas adalah inti frasa yang berupa nomina, sedangkan pewatas frasa berada di sebelah kanan inti yang berupa adjektiva yang mendeskripsikan atau memerikan inti frasa nominal itu.

Jika pewatas kualitas frasa nominal bahasa Paku berupa adjektiva, di antara nomina dan adjektiva tersebut dapat disisipkan sebuah relator (perangkai) *iyó* 'yang' sehingga hubungan antara nomina dan kualitas adjektiva menjadi jelas.

Contoh:

tumpuk *iyó* *bungas*
desa yang indah

gunung *iyó* *obo*
gunung yang tinggi

kakau *iyó* *obo*
pohon yang tinggi

wulu *iyó* *wuyung*
rambut yang hitam

ulun *iyó* *idok*
orang yang pendek

(2) Nomina dengan pewatas pemerian nomina, dalam hal ini nomina

pemerri menyatakan *asal* atau *terbuat dari*, bukan menyatakan posesif (kepemilikan).

pati *kayu*
peti *kayu*

lowuk *watu*
rumah *batu*

suwang *amas*
anting *emas*

ulun *Paku*
orang *Paku*

wiyah *banyar*
beras *banjar*

Kata yang dicetak tebal pada contoh frasa itu adalah inti frasa nominal, sedangkan pewatasnya berada di sebelah kanannya. Pewatas pada frasa di atas bukan merupakan deskripsi atau menyatakan kepemilikan dari nomina intinya, melainkan menyatakan asal atau 'terbuat dari' sehingga frasa *suwang amas* menyatakan *suwang* 'anting' terbuat dari *amas* 'emas' dan frasa *ulun Paku* menyatakan *ulun* yang berasal dari *Paku*.

(3) Nomina dengan pewatas verba sebagai pemerri. Di antara nomina inti dan verba pemerri dapat disisipkan relator (perangkai) *iyo* 'yang'.

ulun *iyo* *munu*
orang *yang* *membunuh*

wungei *iyo* *nautik*
bunga *yang* *dipetik*

wurung *iyo* *marusak*
burung *yang* *merusak*

wawei *iyo* *molit*
perempuan yang menjahit

Kata *ulun*, *wungei*, *wurung*, dan *wawei* pada frasa di atas merupakan inti frasa tersebut, sedangkan kata yang berada di sebelah kanannya, yakni yang terdiri atas kata perangkai *iyo* 'yang' dan verba merupakan pewatas yang mewatasi inti frasa tersebut.

c. Frasa nominal dengan pewatas posesif

Inti (induk) frasa nominal berupa nomina, sedangkan pewatas yang menyatakan pemilik nomina tersebut dapat berupa pronomina, nomina, atau frasa nomina.

Contoh:

(1) Nomina dengan pewatas posesif berupa pronomina

mamak *kain*
paman kami

wurung *ku*
burung saya

umo *reo*
ladang mereka

eteng *kain*
anjing kami

lowuk *takam*
rumah kita

Inti frasa di atas adalah nomina *mamak*, *wurung*, *umo*, *eteng*, dan *lowuk*, sedangkan pewatasnya adalah kata-kata yang dicetak tebal, yakni berupa pronomina posesif yang berfungsi sebagai pewatas posesif.

(2) Nomina dengan pewatas posesif berupa nomina

jokong **Redi**
perahu Redi

peak **pongumo**
anak petani

umo **mamak**
ladang paman

karewau **kakah**
kerbau kakek

kenah **ine**
ikan ibu

Inti frasa nominal di atas adalah nomina *jokong*, *peak*, *umo*, *karewau*, dan *kenah*. Nomina yang lain, yang bercetak tebal, *Redi*, *pongumo*, *mamak*, *kakah*, dan *ine* berfungsi sebagai pewatas yang menyatakan posesif.

(3) Nomina dengan pewatas posesif berupa frasa nominal

ulok **tatauku**
kepala kakak saya

longon **adi** **iyangku**
tangan adik teman saya

palakuan **kakah** **reo**
permintaan kakek mereka

Inti frasa nominal di atas adalah nomina atau frasa nominal *ulok*, *longon*, dan *palakuan*, sedangkan pewatasnya berupa frasa nominal yang bercetak tebal menyatakan fungsi posesif.

d. Frasa nominal dengan pewatas demonstratif (*demonstrative, deictic*)

Inti (induk) frasa nominal adalah nomina dengan pewatas demonstrativa yang berfungsi sebagai penunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda yang menjadi inti frasa nominal. Dalam bahasa Paku semacam ini biasanya ditandai dengan pewatas demonstrativa *itu* 'ini' dan *iro* 'itu'.

Contoh:

punsi *iro*
pisang itu

unik *itu*
babi ini

wulu *itu*
rambut ini

sotoa *reo* *iro*
binatang mereka itu

lowuk *idu* *itu*
rumah besar ini

Inti frasa nominal di atas adalah nomina atau frasa nominal *punsi*, *unik*, *wulu*, *sotoa*, *reo*, dan *lowuk itu*, sedangkan pewatasnya, yang ber-cetak tebal, diisi oleh demonstrativa *itu* 'ini' dan *iro* 'itu'.

e. Frasa nominal dengan pewatas penentu/pembatas (*specifier* atau *limiter*)

Inti frasa nominal ini dapat berupa nomina atau frasa nominal dan pewatasnya berupa adverbia penentu atau numeralia taktakrif. Dalam bahasa Paku adverbia penentu itu misalnya ditunjukkan oleh kata *ekat*, 'hanya, saja' dan numeralia taktakrif, misalnya *kahai* 'semua'.

Contoh:

ekat *nahi*
hanya nasi

kahai tumpuk
semua desa

kahai adiko
sama adikmu

ekat kenah
hanya ikan

kahai peak pangumo
semua anak petani

Inti frasa di atas adalah nomina atau frasa nominal *nahi*, *tumpuk*, *adiko*, *kenah*, dan *peak pangumo*. Pewatasnya diisi oleh adverbial *ekat* dan numeralia taktakrif *kahai* yang menyatakan fungsi pembatas atau penentu.

f. Frasa nominal dengan pewatas penjodoh (*classifier*)

Inti frasa nominal ini berupa nomina dan pewatasnya berupa nomina penjodoh yang biasanya dipakai bersama-sama dengan numeralia. Nomina penjodoh dalam bahasa Paku yang teridentifikasi adalah *kukui* 'ikor', *kuwak* 'buah', *kuulun* 'orang', *kalamar* 'lembar', *kaputot* 'batang', *kiliki* 'butir', dan *kiwilak* 'helai'.

Contoh:

erang kukui wurung mangamet
satu ekor burung antang

erang kuwak lowuk idu
satu buah rumah besar

tolu kalamar kuing mea
tiga lembar sarung merah

<i>tolu</i>	<i>kuulun</i>	<i>peak mamak kain</i>
tiga	orang	anak paman kami

<i>dimo</i>	<i>kiwilak</i>	<i>wulu</i>
lima	helai	rambut

Inti frasa nominal di atas ialah nomina atau frasa nominal *wurung mangamet*, *lowuk idu*, *peak mamak kain*, *kuing mea* dan *wulu*, sedangkan pewatasnya berupa frasa numeralia yang terdiri atas numeralia dan penjodoh. Perhatikan bahwa penjodoh selalu dipakai bersama-sama dengan numeralia. Kata-kata penjodoh tidak biasa digunakan sebagai kata-kata lepas sehingga tidak dapat langsung berhubungan dengan nomina atau frasa nominal untuk membentuk frasa nominal.

g. Frasa nominal dengan pewatas ingkar (negator)

Inti frasa nominal ini berupa nomina dan pewatasnya berupa kata ingkar (adverbia ingkar) atau frasa adverbial yang mengandung kata ingkar. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sebuah kata ingkar yang dapat menjadi pewatas nomina, yaitu *bakoi* 'bukan, tidak'. Kata ini dapat digunakan sebagai pewatas ingkar nomina secara langsung ataupun tidak langsung. Jika setelah kata ingkar terdapat adverbia, misalnya *ekat* 'hanya', sehingga pewatasnya menjadi frasa adverbial yang mengandung kata ingkar, kata *bakoi* 'bukan, tidak' tetap digunakan.

Contoh:

(77a) *bakoi* *uma*
bukan bapak

(77b) *bakoi* *ekat* *nahi*
bukan hanya nasi

(77c) *bakoi* *ekat* *anrayat*
bukan hanya biawak

Inti frasa nominal di atas adalah nomina *uma*, *nahi*, dan *anrayat*, sedang-

kan pewatasnya berupa adverbial ingkar *bakoi*, dan frasa adverbial *bakoi ekat*.

Dengan memperhatikan letak pewatas pada frasa nominal, dapat disusun urutan konstituen frasa nominal sebagai berikut.

URUTAN KONSTITUEN FRASA NOMINAL

Ingkar	PNT	Pemb	Penj	inti	kual	pos	demon
	ekat	suwei pitu	kiliki	wuulan tolui kawwae	mais wura wura	umaku reo	iro
		ruo	kiwilak	wulu sotoa kakau			iro
		tolu	kalamar	kuing kuing wurung	mea	ineku ineku	iro
bakoi bakoi	ekat						

Jadi, jika dicari urutannya, pewatas frasa nominal bahasa Paku dimulai dari kiri, yaitu INGKAR (negator), PNT (penentu/*specifier*), PEM (pembilang) diikuti PEN (penjodoh) diikuti INTI diikuti KUAL (kualitas) diikuti POS (posesif) dan yang terakhir yaitu DEMONS (demonstrativa).

4.3.2 Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang intinya (induknya) berupa verba dan pewatasnya pada umumnya berupa adverbial. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa tidak semua adverbial yang berada di sekitar verba merupakan modifikasi verba. Hanya adverbial yang berhubungan rapat dengan verba yang dinyatakan sebagai pewatas verba dalam frasa verbal. Dalam bahasa Paku pewatas frasa verbal dapat berupa (a) aspek, (b) modalitas, (c) ingkar, dan (d) penguat (*intensifier*).

a. Frasa verbal dengan pewatas berupa aspek

Frasa ini intinya berupa verba (perbuatan) dan pewatasnya berupa

adverbia yang menyatakan aspek, yakni adverbia yang menentukan pengaturan waktu perbuatan. Dalam bahasa Paku adverbia yang menyatakan aspek itu adalah *bonsung* 'sedang', *suah* 'pernah', dan *haot* 'sudah', *pariket* 'sering' (aspek frekuentatif), dan *hatang* 'selalu' (aspek habitatif).

Contoh:

bonsung *surui*
sedang tidur

suah *hawi*
pernah datang

haot *muluh*
sudah memasak

pariket *naeteh*
sering digendong

hatang *kuman*
selalu makan

pariket *ngeto*
sering mencari

haot *tulak*
sudah pergi

suah *moli*
pernah membeli

Frasa verbal di atas intinya adalah verba *surui* 'tidur', *hawi* 'datang', *muluh* 'memasak', *naeteh* 'digendong', dan *kuman* 'makan', *ngeto* 'mencari', *tulak* 'pergi', dan *moli* 'membeli', sedangkan pewatasnya adalah *bonsung* 'sedang', *suah* 'pernah', dan *haot* 'sudah', *hatang*

'selalu', dan *pariket* 'sering'. Pewatas-pewatas itu berfungsi sebagai pewatas aspek dari inti verbanya.

b. Frasa verbal dengan pewatas berupa modalitas (modalitas)

Inti frasa ini berupa verba (perbuatan) dan pewatasnya berupa adverbial yang menunjukkan hubungan antara perbuatan dan subjeknya. Dalam bahasa Paku frasa verbal yang seperti ini didahului dengan adverbial *iyuh* 'boleh' *harus* 'harus', *tau* 'dapat' atau *sagar kai* 'akan'.

Contoh:

harus *pahajar*
harus belajar

iyuh *maharung*
boleh duduk

sagar *onsoyar*
akan menangis

tau *paner*
dapat bicara

tau *korongoi*
dapat mendengar

kai *tulak*
akan berangkat

iyuh *surui*
boleh tidur

harus *nginte*
harus melihat

Inti frasa verbal di atas adalah verba *pahajar* 'belajar', *maharung* 'duduk', *onsoyar* 'menangis', *paner* 'bicara', *korongoi* 'mendengar',

tulak 'berangkat', *surui* 'tidur', dan *nginte* 'melihat', sedangkan pewartasnya adalah *harus* 'harus', *iyuh* 'boleh', dan *kai* 'akan'. Pewartas *tau* 'dapat' berfungsi sebagai pewartas modalitas dari inti verbanya.

c. Frasa verbal dengan pewartas ingkar (negatif)

Inti frasa verbal ini berupa verba (tindakan) dan pewartasnya berupa adverbial yang menyatakan ingkar atau negatif. Dalam bahasa Paku adverbial yang menyatakan ingkar, yang biasanya menjadi pewartas dalam frasa verbal jenis ini, ialah *mete* 'belum', *ada* 'jangan', dan *bakoi* 'tidak'.

Contoh:

<i>mete</i>	<i>bagawi</i>
belum	bekerja

<i>bakoi</i>	<i>bowah</i>
tidak	menebas

<i>ada</i>	<i>nubuk</i>
jangan	membantu

<i>mete</i>	<i>nokonsak</i>
belum	memasak

<i>ada</i>	<i>sokonrong</i>
jangan	berdiri

Inti frasa verbal di atas adalah verba *bagawi* 'bekerja', *bowah* 'menebas', *nubuk* 'membantu', *nokonsak* 'memasak', dan *sokonrong* 'berdiri', sedangkan pewartasnya adalah *mete* 'belum', *ada* 'jangan', dan *bakoi* 'tidak'. Pewartas *mete*, *ada*, dan *bakoi* berfungsi sebagai pewartas ingkar atau negatif dari inti verbanya.

d. Frasa verbal dengan pewartas penguat (intensifier)

Inti frasa verbal ini berupa verba (tindakan) dan pewartasnya berupa adverbial yang menunjukkan penguat. Dalam bahasa Paku, adverbial

penguat ini ditunjukkan oleh kata *aleh* 'saja' atau *jua* 'juga'.

Contoh:

nganup eleh
berburu saja

ngawat jua
membantu juga

Inti frasa verbal di atas adalah verba *nganup* 'berburu', dan *ngawat* 'membantu', sedangkan pewatasnya adalah *eleh* 'saja', dan *jua* 'juga'. Pewatas *eleh*, dan *jua* berfungsi sebagai pewatas penguat dari inti verbanya.

Dengan memperhatikan letak pewatas dan kemungkinan berderetnya pewatas pada frasa verbal, dapat disusun urutan konstituen frasa verbal sebagai berikut.

URUTAN KONSTITUEN FRASA VERBAL

INGKAR	ASPEK	MODAL	INTI	INTENS
			<i>ngawat</i>	
		<i>iyuh</i>	<i>ngawat</i>	
	<i>haot</i>		<i>ngawat</i>	
	<i>haot</i>	<i>iyuh</i>	<i>ngawat</i>	
<i>bakoi</i>	<i>suah</i>		<i>ngawat</i>	
<i>bakoi</i>		<i>tau</i>	<i>ngawat</i>	<i>eleh</i>
<i>bakoi</i>	<i>suah</i>	<i>tau</i>	<i>ngawat</i>	
			<i>ngawat</i>	<i>eleh</i>

Jadi, jika dicari urutannya, pewatas frasa verbal bahasa Paku dimulai dari kiri, yaitu INGKAR (negatif) diikuti ASPEK, diikuti MODAL (modalitas), diikuti INTI, dan diikuti INTENS (*intensifier*/penguat).

dan *tabuat* 'agak'.

Contoh:

tabuat gamat
agak lambat

tabuat panai
agak pandai

ampait tuu
pahit sekali

wansit tuu
cepat sekali
'sangat cepat'

Dalam frasa adjektival di atas intinya adalah adjektiva *gamat* 'lambat', *panai* 'pandai', *ampait* 'pahit', dan *wansit* 'cepat', sedangkan pewatasnya adalah *tabuat* 'agak' dan *tuu* 'sangat, amat, sekali'. Pewatas-pewatas itu berfungsi sebagai pewatas penguat dari inti adjektivanya.

Dengan memperhatikan letak pewatas dan kemungkinan berderetnya pewatas pada frasa adjektival, dapat disusun urutan konstituen frasa adjektival sebagai berikut.

URUTAN KONSTITUEN FRASA ADJEKTIVAL

INGKAR	ASPEK	MODAL	INTENS	INTI	INTENS
bakoi bakoi mete	haot suah	tau tau	tabuat	galu galu galu sangat panai kalor mea	tuu tuu

Jadi, urutan konstituen pewatas frasa adjektival bahasa Paku dimulai dari kiri, yaitu INGGAR (negatif) diikuti ASPEK, diikuti MODALITAS, diikuti INTENS (intensifier/penguat), diikuti INTI, diikuti INTENS (intensifier/penguat). Penguat mempunyai dua kedudukan karena penguat ada yang terletak di sebelah kiri inti dan ada yang di sebelah kanan inti.

4.3.4 Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah frasa yang intinya (induknya) berupa adverbia. Dalam bahasa Paku pewatas frasa adverbial diisi oleh adverbia. Dengan demikian, pada frasa adverbial, baik inti maupun pewatasnya merupakan adverbia. Adverbia yang menjadi pewatas frasa adverbial dalam bahasa Paku dapat menyatakan (1) ingkar, seperti kata *bakoi* 'tidak', *mete* 'belum', (2) menyatakan aspek atau modalitas, seperti *haot* 'telah' untuk aspek, *iyuh* 'boleh', dan *harus* 'harus' untuk modalitas. Namun, adverbia yang menyatakan modalitas dapat juga menjadi inti frasa. Perhatikanlah contoh berikut.

Contoh:

bakoi tau
tidak bisa

haot tau
tidak bisa

iyuh bakoi
boleh tidak

pariket bakoi
sering tidak

bakoi harus
tidak harus

harus haot
harus sudah

bakoi *suah*
tidak pernah

Perhatikanlah bahwa kata-kata yang bercetak tebal adalah kata yang merupakan konstituen inti frasa adverbial tersebut. Tampak bahwa konstituen inti dari sembilan contoh frasa adverbial itu berada di sebelah kanan pewatasnya atau dengan kata lain pewatas frasa adverbial berada di sebelah kiri intinya. Dari contoh itu tampak pula bahwa pewatas frasa adverbial, yaitu *bakoi* 'tidak', dapat menjadi inti pada frasa adverbial lain.

Frasa adverbial lazimnya terdiri atas dua kata saja. Pewatas pada frasa adverbial dapat terletak di sebelah kanan atau di sebelah kiri intinya. Oleh karena itu, tidak perlu dicari urutan konstituen pewatas frasa adverbial.

4.3.5 Frasa Preposisional

Frasa preposisional dalam bahasa Paku lazimnya merupakan frasa eksosentris. Jadi, konstituen pembentuknya terdiri atas sebuah perangkai dan sebuah sumbu. Perangkai frasa preposisional dalam bahasa Paku merupakan preposisi, seperti kata *gi* 'di', *neke* 'dari', dan *mpah* 'ke, untuk', sedangkan sumbunya berupa nomina.

Contoh:

mpah *sungei*
ke sungai

gi *pakan*
di pasar

neke *tompongne*
dari kebunnya

mpah *ine*
untuk ibu

gi *huang* *lowuk*
di dalam rumah

gi *obo* *gunung*
di atas gunung

Kata-kata yang bercetak tebal, yaitu *mpah*, *gi*, dan *neke* dalam frasa di atas adalah preposisi yang berfungsi sebagai perangkai pada frasa preposisional yang bersifat eksosentris, sedangkan sumbunya adalah nomina di sebelah kanannya.

4.3.6 Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang intinya berupa numeralia, baik numeralia takrif maupun numeralia taktakrif. Pewatas yang mungkin menyertai numeralia adalah penjodoh (*classifier*). Dalam frasa numeralia bahasa Paku, letak penjodoh selalu di sebelah kanan numeralia intinya. Frasa numeralia ini lazimnya merupakan pewatas frasa nominal.

Contoh:

tolu *kukui*
tiga ekor

opat *kuak*
empat buah

ruo *kuulun*
dua orang

erang *kiliki*
satu butir
'sebutir'

dimo *kiwilak*
lima helai

Inti frasa numeralia di atas adalah numeralia yang bercetak tebal

tolu, opat, ruo, erang, dan dimo, sedangkan pewatas berupa penjodoh yang berada di sebelah kanannya, yaitu *kukui, kuak, kuulun, kiliki, dan kiwilak*. Tampak bahwa pewatas penjodoh harus digunakan bersama-sama dengan numeralia yang lazimnya untuk melewati nomina.

4.4. Kalimat

Elson dan Pickett (1987) menekankan bahwa secara semantis kalimat merupakan proposisi dan bersifat predikatif. Sebagai satuan fonologis, kalimat diawali dengan intonasi awal dan diakhiri dengan intonasi final. Intonasi seringkali memegang peran penting dalam mengidentifikasi kalimat. Selanjutnya, Elson dan Pickett (1987) menyatakan bahwa sebagai satuan gramatikal, secara *tradisional* kalimat dideskripsikan sebagai satuan yang terdiri atas subjek dan predikat. Dalam hal ini, semua bagian yang bukan merupakan subjek disebut predikat.

Pembicaraan mengenai kalimat pada bab ini akan berkisar pada (1) konstituen-konstituen dalam kalimat bahasa Paku, (2) urutan konstituen kalimat bahasa Paku, (3) pembagian kalimat bahasa Paku berdasarkan ciri modal, (4) pembagian kalimat bahasa Paku berdasarkan diatesis, (5) pembagian kalimat bahasa Paku berdasarkan ciri predikatnya, dan (6) hubungan antarkalimat dalam kalimat majemuk.

4.5 Konstituen-Konstituen dalam Kalimat Bahasa Paku

Kridalaksana (1984) memberikan batasan bahwa konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar atau bagian dari konstruksi. Terdapat dua tipe konstituen, yakni konstituen inti dan konstituen pinggiran, dalam suatu klausa atau dalam suatu kalimat yang berupa klausa mandiri (*independen*). Yang disebut sebagai konstituen inti atau pusat adalah subjek, predikat, dan objek. Konstituen-konstituen ini bersifat wajib. Konstituen pinggiran adalah konstituen selain subjek, predikat, dan objek yang biasanya bersifat tidak wajib.

4.5.1 Konstituen Inti

Dalam bahasa Paku konstituen wajib meliputi subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lain, yaitu objek dan pelengkap, diwajibkan jika kategori kata atau frasa predikatnya mengharuskan kehadirannya. Subjek dalam

bahasa Paku adalah pelaku atau yang mengalami/*experiencer* aksi atau peristiwa atau sesuatu yang diidentifikasi, sedangkan predikat adalah konstituen yang menandai apa yang dikatakan pembicara mengenai subjek.

Contoh:

Ine Lusi bonsung ngiiyuh kenah.

Ibu Lusi Robet sedang menangkap ikan.

Reo ngumpe tolui mpah sungei.

Mereka membuang telur ke sungai.

Hi ompit ngeto toluine.

Si burung pipit mencari telurnya.

Erang onro Kalutek sanuhui.

Satu hari Kalutek bercerita.

Warik iro sokonrong gi lawe gatah.

Kera itu berdiri di atas pohon karet.

Frasa yang bergaris bawah pada kalimat di atas mengisi fungsi subjek kalimat. Dari contoh di atas tampak bahwa nomina atau frasa nominal pengisi fungsi subjek itu menjadi pelaku atau yang mengalami suatu peristiwa atau aksi, sedangkan kata atau frasa yang bercetak tebal adalah pengisi fungsi predikat kalimat yang menyatakan peristiwa atau aksi yang dialami subjek. Pengisi fungsi predikat pada klausa di atas semuanya berkategori verba atau frasa. Namun, dalam bahasa Paku predikat suatu kalimat dapat diisi oleh kata atau frasa bukan verbal.

Kalimat pada hakikatnya adalah proposisi yang dimuat oleh konstituen predikat sehingga predikat menjadi konstituen terpenting dalam kalimat. Dari kalima contoh kalimat di atas ada kalimat yang memiliki konstituen lain yang berupa objek dan ada pula yang tidak disertai konstituen objek. Hal ini disebabkan oleh sifat verba yang menjadi inti pengisi fungsi predikatnya. Perhatikanlah contoh lain berikut ini.

Reo haot ngugah wanamang.
Mereka sudah membuka jendela.

Ine haot pariket molit baju.
Ibu sudah sering menjahit baju.

Takam mete mulo tolang.
Kita belum menanam bambu.
Aku sidi pahajar basa Paku.
Saya ingin belajar bahasa Paku.

Kain bakoi suah nanrik manasai.
Kami tidak pernah menari manasai.

Kalimat di atas mengandung dua frasa nominal di samping frasa verbal yang mengisi fungsi predikat kalimat itu. Sebuah frasa nominal itu berada di sebelah kiri frasa verbalnya, sedang yang lain berada di sebelah kanannya. Frasa nominal yang berada di sebelah kiri frasa verbal itu mengisi fungsi subjek dalam kalimat itu. Frasa nominal yang berada di sebelah kanan frasa verbal pada kalimat di atas ada yang berfungsi sebagai objek dan ada pula yang berfungsi sebagai pelengkap.

Jika predikatnya berupa frasa verbal transitif, kalimat itu menghendaki kehadiran objek. Frasa nominal, *wanamang* 'jendela', *baju* 'baju', dan *tolang* 'bambu' mengisi fungsi objek kalimat itu.

Jika predikatnya bukan merupakan frasa verbal transitif, tetap menghendaki kehadiran frasa nominal lain di sebelah kanannya, frasa nominal itu berfungsi sebagai pelengkap. Frasa nominal yang dimaksud adalah *basa Paku*, dan *mamasai*. Fungsi ini berbeda dengan fungsi objek, antara lain, karena fungsi pelengkap ini tidak dapat dijadikan subjek jika kalimat itu dipasifkan.

4.5.2 Konstituen Pinggiran (Peripheral Constituents)

Konstituen bukan inti atau konstituen pinggiran dalam kalimat bahasa Paku berupa konstituen-konstituen keterangan. Konstituen keterangan yang terdapat dalam bahasa Paku adalah (1) keterangan benefaktif, (2)

keterangan tempat, (3) keterangan alat, (4) keterangan waktu, (5) keterangan tujuan, (6) keterangan penyerta, (7) keterangan penyebab, dan (8) keterangan cara.

(1) Keterangan benefaktif

Keterangan benefaktif adalah keterangan yang menunjukkan partisipan yang diuntungkan dalam sebuah tindakan. Dalam bahasa Paku keterangan benefaktif ini lazim diisi oleh frasa preposisi yang ditandai dengan preposisi *mpah* 'untuk'. Perhatikanlah contoh berikut ini.

Kakah moli karewou mpah uma.

Kakek membeli kerbau untuk ayah.

Tingang ngeto wakai kayu mpah guruko.

Tingang mencari akar kayu untuk gurumu.

Silu nyamak ompit mpah Ape.

Silu menangkap burung pipit untuk Ape.

Mamak ngulah lowuk idu pah anakne.

Paman membuat rumah besar untuk anaknya.

Onro itu uma ngoit baju wayu pah adi.

Hari ini ayah membawa baju baru untuk adik.

Frasa preposisional yang bercetak tebal adalah frasa pengisi fungsi keterangan benefaktif yang menyatakan partisipan yang diuntungkan oleh suatu tindakan yang tersebut dalam predikatnya.

(2) Keterangan tempat

Keterangan tempat menyatakan tempat atau arah suatu peristiwa atau kejadian. Dalam bahasa Paku frasa keterangan tempat lazimnya diisi oleh frasa preposisional atau frasa nomina yang menyatakan tempat. Frasa preposisional ini ditandai dengan preposisi seperti *gi* 'di', *teke* 'dari', *mpah*, *pah* 'ke', dan sebuah nomina tempat.

Contoh:

Ingkeh aku surui gi itu leh.
biarlah saya tidur di sini saja.

Reo haot pindah teke raha.
Mereka sudah pindah dari sana.

Io malan pah hila selatan.
Ia berjalan ke arah selatan.

Lowuk itu nadap utara.
Rumah ini menghadap (ke) utara.

Frasa preposisional yang bercetak tebal pada kalimat di atas adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan tempat.

(3) Keterangan alat

Fungsi keterangan alat menyatakan sesuatu yang digunakan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Dalam bahasa Paku fungsi ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi seperti *anri*. Contoh;

Kakah sagar mungkop aku anri tungkeh.
Kakek akan memukul saya dengan tongkat.

Frasa preposisional pada kalimat di atas yang bercetak tebal adalah frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan alat.

(4) Keterangan waktu

Fungsi keterangan waktu menyatakan kapan suatu tindakan atau peristiwa itu terjadi. Dalam bahasa Paku fungsi keterangan waktu lazimnya diisi oleh frasa nominal atau frasa preposisional. Frasa nominal yang dimaksud, berintikan nomina waktu seperti *anrape* 'kemarin', *enrei* 'tadi', *pitaniin* 'besok', sedangkan frasa preposisional yang lazim mengisi fungsi keterangan waktu ditandai dengan preposisi *teke* 'sejak' dan *hentek* 'ketika'.

Contoh:

Adine onsoyar anrape.

Adiknya menangis kemarin.

Io tulak mpah sungei teke pita itu.

Ia pergi ke sungai sejak pagi ini.

Pada contoh kalimat di atas tampak bahwa fungsi keterangan waktu diisi oleh frasa nominal *anrape* 'kemarin', sedangkan pada contoh kedua fungsi keterangan waktu diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *teke* 'sejak'.

(5) Keterangan tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau peristiwa kejadian. Dalam bahasa Paku fungsi keterangan tujuan ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional dengan penanda preposisi *nampan* 'untuk', 'supaya'.

Contoh:

Reo bagawi nampan ngulah lowuk.

Mereka bekerja untuk membuat rumah.

Iko harus pahajar nampan panai.

Kau harus belajar supaya pandai.

Aku itu ngeto poduloi nampan takam gi itu.

Aku ini mencari tempat untuk desa kita di sini.

Frasa preposisional yang bercetak tebal adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan tujuan. Frasa preposisional itu terdiri atas sebuah preposisi *nampan* 'supaya, untuk' dan sebuah nomina atau adjektiva.

(6) Keterangan penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada atau

tidaknya orang lain yang menyertai dalam melakukan suatu perbuatan. Fungsi keterangan penyerta ini dalam bahasa Paku lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *anri* 'dengan'.

Contoh:

Aku surui anri adiku.

Saya tidur dengan adik.

Ine tulak anri uma pah jubut.

Ibu pergi dengan ayah ke hutan.

Aku masuk pah lowuk idu iro anri Rita.

Saya masuk ke rumah besar itu dengan Rita.

Frasa preposisional yang bercetak tebal di atas adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan penyerta.

(7) Keterangan penyebab

Keterangan penyebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan. Dalam bahasa Paku, fungsi keterangan penyebab ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *ulah* 'oleh, karena' atau diisi oleh klausa adverbial dengan penanda yang sama.

Contoh:

Io bakoi pahajar ulah gana.

Ia tidak belajar karena sakit.

Ulah uyuh aku surui gi jubut.

Karena capai aku tidur di hutan.

Wurung iro kutongosit ulah bakoi namiwit.

Burung itu kulepaskan karena tidak diberi makan.

Uma ngirim surat ulah tongakne uyuh tuu.

Ayah mengirim surat karena badannya lelah sekali.

Frasa preposisional yang bercetak tebal pada kalimat di atas adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan penyebab. Pada dua kalimat terakhir dan keterangan penyebab diisi oleh klausa adverbial. Baik frasa preposisional maupun klausa adverbial yang mengisi fungsi keterangan penyebab ditandai dengan preposisi *ulah*.

(8) Keterangan cara

Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan cara sesuatu terjadi. Dalam bahasa Paku fungsi keterangan cara dapat diisi oleh frasa preposisional, dengan frasa adverbial atau dengan adjektiva yang diulang. Penanda frasa preposisional yang lazim digunakan adalah *bakoi* 'tanpa', sedangkan adverbial yang menunjukkan keterangan cara, antara lain adalah *pariket* 'sering', dan *suah* 'pernah'. Adjektiva yang mengisi fungsi keterangan cara lazimnya diulang dan tanpa preposisi.

Contoh:

Aku malan bakoi baiyang.

Aku berjalan tanpa bantuan.

Reo bakoi suah ngiiyuh kenah.

Mereka tidak pernah mencari ikan.

Aku pariket mambasa buku itu.

Aku sering membaca buku ini.

Mamak onsoyar hengkuk-hengkuk.

Bibi menangis tersedu-sedu.

Frasa kalimat (291) frasa yang bercetak tebal adalah frasa yang mengisi fungsi keterangan cara.

4.5.3 Urutan Konstituen Kalimat Bahasa Paku

Konstituen-konstituen inti dan pinggiran dalam bahasa Paku telah dibicarakan secara tuntas. Konstituen-konstituen itu memiliki urutan tempat yang tertentu dalam sebuah kalimat bahasa Paku. Jadi, konstituen-konstituen yang dimaksud tidak hanya diletakkan berjajar saja, melainkan juga mempertimbangkan urutan tempatnya. Oleh karena itu, perlu dicari urutan dasar konstituen-konstituen itu dalam kalimat. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut ini.

URUTAN KONSTITUEN KALIMAT BAHASA PAKU

SUBJEK	PREDIKAT	OBJEK	PELENGKAP	KETERANGAN
Aku	haot kuman			
Aku	haot kuman			gi jubut.
Adiku	bakoi ngawat	ine.		
Silu	ngepo	tolui.		
Reo	ngiiyuh	kenah		gi sungei.
Mamak	pahajar		nyalak	gi jubut.
Uma	moli	baju		mpah Rita.
Ulun iro	ngarane		Silu.	

Dengan memperhatikan kalimat-kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi subjek kalimat selalu berada di sebelah kiri predikatnya. Posisi ini bersifat ketat sehingga dalam struktur yang normal (belum terjadi transformasi) subjek harus selalu berada di sebelah kiri predikatnya. Jika ada dua frasa nominal yang menyertai predikat, yang berada di sebelah kiri predikat itu adalah subjek. Bandingkanlah kalimat berikut ini.

Robet nganup unik.

Robet berburu babi.

Unik nganup Robet.*

Babi berburu Robet.

Subjek kalimat pertama adalah frasa nominal *Robet*, yakni frasa nominal yang berada di sebelah kiri predikatnya. Jika frasa nominal subjek itu diletakkan di sebelah kanan predikatnya seperti pada kalimat kedua, kalimat itu menjadi tidak berterima secara semantis. Subjek kalimat kedua adalah *unik* sehingga secara semantis kalimat itu tidak dapat diterima.

Kalimat pertama juga menunjukkan bahwa letak konstituen objek adalah di sebelah kanan predikatnya. Objek pada kalimat pertama adalah *unik*. Jika konstituen itu diletakkan di sebelah kiri predikatnya, konstituen itu tidak lagi berfungsi sebagai objek, melainkan subjek. Jadi, pertukaran tempat itu mengakibatkan berubahnya fungsi juga. Dengan demikian, subjek kalimat kedua adalah *unik* dan objeknya adalah *Robet*. Dengan posisi semacam itu, kalimat kedua tidak berterima secara semantis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa posisi objek berada di sebelah kanan predikatnya adalah posisi yang ketat. Perhatikan pula kalimat berikut ini.

Iko ngonru watu itu uma.

Engkau memberikan batu ini ayah.

Iko ngonru watu itu mpah uma.

Engkau memberikan batu ini untuk ayah.

Kalimat pertama terdiri atas tiga frasa nominal di samping sebuah frasa verbal yang berfungsi sebagai predikatnya. Subjek kalimatnya adalah frasa nominal *iko*, sedangkan dua frasa nominal yang lain berfungsi sebagai objek (*watu itu*) dan pelengkap (*uma*). Ternyata, kalimat seperti itu tidak berterima dalam bahasa Paku. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat kedua. Pada kalimat itu ditambahkan preposisi *mpah* sebelum nomina kedua di sebelah kanan predikat. Perlu diingat bahwa fungsi frasa preposisional *mpah uma* tidak menduduki fungsi pelengkap, melainkan sebagai keterangan benefaktif dan tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif.

Berdasarkan analisis itu, dapat disimpulkan bahwa frasa nominal yang tepat berada di sebelah kanan predikatnya menduduki fungsi objek dan di sebelah kanan objek adalah pelengkap. Jadi, urutan konstituen inti

dalam kalimat bahasa Paku adalah sebagai berikut.

SUBJEK - PREDIKAT - OBJEK - PELENGKAP

Konstituen pinggiran dalam bahasa Paku relatif memiliki posisi yang agak longgar dibandingkan dengan konstituen intinya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kalimat berikut.

Rita bakoi moli manuk mpah uma onro itu.

Rita tidak membeli ayam untuk ayah hari ini.

Onro itu Rita bakoi moli manuk mpah uma.

Hari ini Rita tidak membeli ayam untuk ayah.

Rita onro itu bakoi moli manuk mpah uma.

Rita hari ini tidak membeli ayam untuk ayah.

Rita bakoi moli manuk onro itu, mpah uma.

Rita tidak membeli ayam hari ini untuk ayah.

Onro itu uma bakoi hawi.

Hari ini ayah tidak datang.

Uma bakoi hawi onro itu.

Ayah tidak datang hari ini.

Uma onro itu bakoi hawi.

Ayah hari ini tidak marah.

Serangkaian contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa konstituen keterangan dapat diletakkan di mana saja asal tidak langsung di antara predikat dan objeknya. Namun, urutan yang paling wajar dan normal adalah bila keterangan itu diletakkan di sebelah kanan konstituen pelengkap. Dengan demikian, urutan konstituen lengkap dalam bahasa Paku adalah sebagai berikut.

SUBJEK - PREDIKAT - OBJEK - PELENGKAP - KETERANGAN

Di antara urutan konstituen itu yang paling ketat adalah urutan predikat-objek yang di antara keduanya tidak dapat disisipi konstituen lain meskipun oleh konstituen yang paling fleksibel penempatannya. Urutan konstituen yang dibicarakan di sini adalah urutan konstituen yang paling normal dan wajar sebelum sebuah kalimat mengalami transformasi.

4.6 Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Paku Berdasarkan Ciri Modal

Berdasarkan modal, Elson dan Pickett membagi kalimat menjadi tiga yaitu (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat imperatif, dan (c) kalimat interogatif.

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung pernyataan, berita, atau keterangan. Kalimat ini biasanya merupakan struktur yang paling normal dan menjadi dasar bagi perubahan kalimat imperatif dan interogatif. Dalam bahasa Paku kalimat ini setara dengan kalimat berita yang biasanya ditandai dengan intonasi berita dan tidak mengandung kata-kata yang menyatakan pertanyaan (kata tanya, atau penanda tanya lain, tidak mengandung kata-kata yang menyatakan perintah atau penanda perintah lain).

Contoh:

Sotoa reo malempat mpah sungei.
Binatang mereka berlari ke sungai.

Uma sagar ngepo otak.
Ayah akan mengambil pisau.

Kahai adiko bonsung mulo parei gi umo.
Semua adikmu sedang menanam padi di ladang.

Peak odik iro sisi ngabai gunung iyo obo.

Anak kecil itu ingin mendaki gunung yang tinggi.

Kahai peak pangumo bonsung pahajar mambasa.

Semua anak petani sedang belajar membaca.

Contoh di atas adalah kalimat deklaratif karena mengandung pernyataan, berita, atau keterangan dengan intonasi berita (yang ditunjukkan dengan tanda titik pada akhir kalimat).

b. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung pernyataan perintah, larangan, atau permintaan. Kalimat perintah biasanya lebih pendek dari kalimat deklaratif. Predikatnya berupa verba, biasanya verba dasar, dan seringkali subjeknya dielipsiskan. Intonasinya ditandai dengan nada tinggi atau tekanan keras pada verbanya.

Contoh:

Nungkuruut gi aru iko!

Berkokok di sana kau!

'Berkokoklah di sana!'

Pindah teke raha!

Pindah dari sana

'Pindahlah dari sana!'

Kumanleh!

Makanlah!

Malanleh pah hila selatan!

Berjalanlah ke arah selatan!

Ada malan pah hila selatan!

Jangan berjalan ke arah selatan!

Eh, ada natijak tupiku!
Aduh jangan diinjak topi saya!

Abai ... abai!
Silahkan masuk!

Harung!
Silahkan duduk!

Awat oit pinang itu!
Tolong bawa ikan asin ini!

Hayu baya aku!
Mari ikut saya!

Ware iko baya aku!
Coba kau ikut saya!

Hayu kuman itu!
Ayo makan ini!

Hayu!
Mari!

c. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya makna pertanyaan, yang dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh (?) (Kridalaksana, 1984). Dalam kalimat tanya terdapat dua tipe, yaitu yang menghendaki jawaban ya atau tidak dan pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa informasi. Elson dan Pickett (1987) menyebut hal itu sebagai (1) *yes/no questions* (pertanyaan ya/tidak) dan (2) *content information questions* (pertanyaan informasi isi). Perhatikanlah contoh berikut ini.

Bakoi kuman?
tidak makan?

Bakoi tulakkah?
Tidak pergikah?

Hiye ngaran guruko?
Siapa nama gurumu?

Noon aku iyuh nurutuh?
Apa saya boleh bertanya?

Gi hawe sokolako?
Di mana sekolahmu?

Hentekhui umako hawi?
Kapan ayahmu pulang?

Noon basa Paku iro sameh anri basa Maanyan?
Apa bahasa Paku itu sama dengan bahasa Maanyan?

Jika ditinjau dari jawaban yang dikehendaki, kalimat interogatif bahasa Paku ada yang merupakan kalimat interogatif tipe *yes/no questions*, yaitu tipe kalimat interogatif yang hanya menghendaki jawab *ya* atau *tidak*.
Contoh:

Bakoi kuman?
Tidak makan?

Bakoi tulak?
Tidak pergi?

Kakan ranu?
Mau minum?

Kalimat di atas hanya menghendaki jawaban *bakoi* 'tidak' atau *hiih* 'ya'. Jika dilihat dari segi strukturnya, tipe kalimat interogatif semacam ini dibentuk dengan mengubah intonasi deklaratif menjadi intonasi tanya dan dengan pemberian penanda tanya *kah*.

Tipe kalimat interogatif yang lain adalah kalimat interogatif yang menghendaki jawaban informasi isi atau *content information question*. Jika dilihat dari segi strukturnya, tipe kalimat interogatif semacam ini dibentuk dengan kata tanya.

Contoh:

Gi hawe sokolako?

Di mana sekolahmu?

Hentekhui umako hawi?

Kapan ayahmu pulang?

Noon basa Paku iro sameh anri basa Maanyan?

Apa bahasa Paku itu sama dengan bahasa Maanyan?

4.7 Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Paku Berdasarkan Ciri Predikatnya

Pada awal pembicaraan mengenai kalimat sudah dinyatakan bahwa konstituen wajib dalam kalimat bahasa Paku meliputi subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lain, yaitu objek dan pelengkap, diwajibkan jika kategori kata atau frasa predikatnya mengharuskan kehadirannya. Hal ini menyiratkan bahwa dalam bahasa Paku terdapat kalimat yang predikatnya berupa verba yang memerlukan objek atau pelengkap atau keduanya, ada yang tidak memerlukan objek atau pelengkap atau keduanya, atau predikatnya bukan merupakan verba sehingga bukan konstituen objek yang diperlukan, melainkan konstituen pelengkap. Pada bagian ini akan dibicarakan pembagian kalimat berdasarkan ciri predikatnya, terutama kalimat yang predikatnya berupa verba aktif dan kalimat yang predikatnya berupa verba statif. Berdasarkan ciri predikatnya itu kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat aktif dan (2) kalimat pasif.

4.7.1 Kalimat Aktif

Yang dimaksud dengan kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba aktif tindakan. Dalam bahasa Paku terdapat tiga macam verba aktif, yaitu (a) verba aktif transitif, (b) verba aktif intransitif yang terdiri atas verba intransitif yang memerlukan pelengkap, dan (c) verba aktif intransitif yang tidak memerlukan pelengkap. Berdasarkan ciri verba aktif yang menjadi predikatnya itu, dalam bahasa Paku terdapat tiga macam kalimat aktif, yaitu (a) kalimat aktif transitif, (b) kalimat aktif intransitif berpelengkap, dan (c) kalimat intransitif. Ciri dan struktur kalimat-kalimat itu dibicarakan pada bagian berikut ini.

a. Kalimat Aktif Transitif

Yang dimaksud dengan kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang verbanya (predikatnya) menghendaki kehadiran objek. Oleh karena itu, kalimat aktif transitif memiliki konstituen wajib yang berupa subjek, predikat, dan objek. Dalam bahasa Paku verba aktif transitif ini ditandai dengan awalan *ng-*. Perhatikanlah contoh-contoh dalam bahasa Paku berikut ini.

Aku sagar nyujut watang itu.

Saya akan menarik batang pohon itu.

Rudi nyamak unik iro.

Rudi menangkap babi itu.

Reo notok raan kayu iro.

Mereka memotong dahan kayu itu.

Mamak moli erang karaon baju.

Paman membeli satu helai baju.

Anden ngulah lowuk idu.

Anden membuat rumah besar.

Frasa yang bergaris bawah adalah frasa verba pengisi fungsi predikat. Perhatikan bahwa verba inti frasa pengisi predikat itu memiliki ciri morfologis berawalan *ng-*. Konstituen yang bercetak tebal adalah konstituen objek yang berada langsung di sebelah kanan predikatnya. Karena kalimat di atas mengharuskan kehadiran objek, kalimat-kalimat tersebut disebut kalimat aktif transitif.

b. Kalimat Aktif Intransitif Berpelengkap

Yang dimaksud dengan kalimat aktif intransitif berpelengkap adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif (karena tidak memerlukan objek), tetapi memerlukan konstituen nominal di sebelah kanannya, yaitu konstituen pelengkap. Dengan demikian, dalam kalimat aktif intransitif berpelengkap ini terdapat dua konstituen nominal yang wajib, yaitu subjek dan pelengkap. Jadi, dalam kalimat aktif intransitif berpelengkap terdapat tiga konstituen wajib, yaitu subjek, predikat, dan pelengkap. Dalam bahasa Paku verba intransitif berpelengkap ini secara morfologis ditandai dengan awalan *ba-* atau *pa-* atau *mangka-* atau *ma-*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Aku sidi pahajar bahasa Paku.
Saya ingin belajar bahasa Paku.

Pono reo mangkakhirim uwa.
Dulu mereka ber kirim-kiriman buah.

lo maarian tolui onro itu.
Ia berjualan telur hari ini.

Aku mangkakahong adiku gi pakan.
Saya berjumpa adik saya di pasar.

Frasa yang dicetak tebal adalah frasa yang mengisi fungsi predikat. Semua verba yang merupakan inti frasa verba tersebut memiliki ciri berawalan *ba-* atau *pa-*, *mangka-* dan *ma-*. Konstituen yang bercetak miring yang langsung berada di sebelah kanan predikat adalah konstituen pelengkap.

kap bukan objek karena konstituen itu tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasifnya.

c. Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang verbanya tidak menghendaki kehadiran konstituen objek ataupun pelengkap. Oleh karena itu, hanya terdapat satu konstituen nominal dalam kalimat aktif intransitif, yaitu subjek. Dengan demikian, dalam kalimat aktif intransitif hanya terdapat dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Dalam bahasa Paku verba intransitif ditandai dengan ciri morfologis *ba-* ataupun *ng-* atau tidak berprefiks. Sangat sulit menentukan apakah suatu verba merupakan verba intransitif atau bukan jika hanya dilihat dari ciri morfologisnya saja. Dengan demikian, peran semantik lebih besar untuk menentukan ketransitifan suatu verba. Contohnya adalah sebagai berikut.

Silu haot bagawi gi jubut.

Silu sudah bekerja di hutan.

Ape malan pah hila selatan.

Ape berjalan ke arah selatan.

Wawe iro sagar nanrik gi lowuk Rita.

Perempuan itu akan menari di rumah Rita.

Manuk itu nungkuruuut gi tumpuk itu.

Ayam ini berkokok di kampung ini.

Palita iro haot melelap.

Lampu itu sudah menyala.

Perhatikan bahwa frasa verba pengisi fungsi predikatnya ada yang berawalan *ba-*, ada juga yang berawalan *ng-*, dan ada pula yang tak berawalan. Di belakang konstituen predikat tidak ada konstituen lain yang mengisi fungsi objek atau pelengkap. Oleh karena itu, kalimat di atas disebut kalimat intransitif.

4.7.2 Kalimat Statif

Kalimat statif adalah kalimat yang predikatnya bukan merupakan verba aktif. Jadi, predikatnya tidak menyatakan tindakan, melainkan menyatakan keadaan. Predikat pada kalimat statif ini mungkin menyatakan identifikasi, tempat, atau mendeskripsikan subjek (Elson dan Pickett, 1987). Dari segi semantik, kalimat statif dapat digolongkan menjadi (a) kalimat statif ekuatif, (b) kalimat statif lokatif, (c) kalimat statif deskriptif, (d) kalimat statif eksistensial, dan (e) kalimat statif posesif. Dalam bahasa Paku kalimat statif dapat terdiri atas dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Predikat dalam kalimat statif lazimnya disebut predikat komplemen.

a. Kalimat Statif Ekuatif

Kalimat statif ekuatif atau statif identifikasi adalah kalimat yang predikatnya secara semantik merupakan identifikasi subjeknya. Dalam bahasa Paku predikat pada kalimat statif ekuatif diisi oleh konstituen frasa nominal.

Contoh:

Inekne iro menakku.

Ibunya itu bibiku.

Io peak pangumo.

Ia anak petani.

Wawe iro peakne.

Perempuan itu anaknya.

Wurung iro wurung mangamet.

Burung itu burung antang.

Umaku pangumo.

Ayahku petani.

Predikat kalimat-kalimat itu menyatakan identifikasi dari subjek yang berada di sebelah kirinya (yang bercetak tebal).

b. Kalimat Statif Lokatif

Kalimat statif lokatif adalah kalimat yang predikatnya secara semantik menyatakan tempat keberadaan subjeknya. Dalam bahasa Paku predikat pada kalimat statif lokatif diisi oleh konstituen frasa preposisional.

Contoh:

Pak Atsuy gi huang lowuk.
Pak Atsuy di dalam rumah.

Lowukku gi jubut iyo hukot itu.
Rumahku di hutan yang lebat ini.

Lowuk idu iro gi obo gunung.
Rumah besar itu di atas gunung.

Tolui iro gi lawi kayu.
Telur itu di atas pohon.

Subjek pada kalimat di atas adalah *Pak Atsuy*, *lowukku*, *lowuk idu iro*, dan *tolui iro*, sedangkan predikatnya berupa frasa preposisional *gi huang lowuk*, *gi jubut iyo hukot itu*, *gi obo gunung*, dan *gi lawi kayu*. Predikat pada kalimat itu secara semantik menyatakan lokasi dari subjeknya.

c. Kalimat Statif Deskriptif

Kalimat statif deskriptif adalah kalimat yang predikatnya secara semantik mendeskripsikan subjeknya. Dalam bahasa Paku predikat pada kalimat statif deskriptif diisi oleh konstituen frasa adjektival.

Contoh:

Lowuk Ardi bungas tuu.
Rumah Ardi bagus sekali.

Wawe uro iro mawinei tuu.
Perempuan muda itu cantik sekali.

Kenah bagoreng iro morouh tuu.
Ikan goreng itu enak sekali.

Wungene odik.
Bunganya kecil.

Peak pangumo iro hakun nelang panai.
Anak petani itu rajin dan pandai.

Subjek kalimat di atas, *lowuk Ardi*, *wawe uro iro*, *kenah bagoreng iro*, *wungene* dan *peak pangumo iro* dideskripsikan oleh predikatnya yang berupa frasa adjektival, yaitu *bungas tuu*, *mawinei tuu*, *morouh tuu*, *odik*, dan *hakun nelang panai*.

d. Kalimat Statif Eksistensial

Kalimat statif eksistensial adalah kalimat yang menyatakan keberadaan atau adanya sesuatu (subjeknya). Dalam bahasa Paku kalimat ini ditandai dengan kata *naan* 'ada' sebagai predikatnya yang dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat tersebut.

Contoh:

Naan erang kiliki tolui gi lawi kayu.
Ada satu butir telur di atas pohon.

Naan tolu kuulun upo uro gi tumpuk itu.
Ada tujuh orang lelaki muda di kempung ini.

Naan wakai kayu gi raha.
Ada akar kayu di sana.

Jaman sali naan erai tumpuk gi rayau sungei Ayuh.
Zman dulu ada satu desa di hulu sungai Ayuh.

Kata *naan* adalah predikat kalimat, sedangkan subjeknya berada di sebelah kanannya. Predikat kalimat-kalimat di atas menyatakan keberadaan atau adanya subjek itu. Oleh karena itu, kalimat di atas disebut kalimat statif eksistensial. Pada kalimat eksistensial ini predikatnya berada di sebelah kiri subjeknya sehingga urutan konstituennya adalah *predikat-subjek*.

e. Kalimat Statif Posesif

Kalimat statif posesif adalah kalimat yang predikatnya secara semantik menyatakan pemilik sesuatu (subjeknya). Dalam bahasa Paku predikat pada kalimat statif posesif diisi oleh konstituen frasa yang didahului oleh partikel *nu-* 'punya' yang digabungkan langsung di muka predikat itu.

Contoh:

Lowuk itu nuku.

Rumah itu punyaku.

Wintan iro nuadiku.

Pancing itu punya adiku.

Tolu anak peak odik iro numamakku.

Tiga anak kecil itu punya pamanku.

Ruo kaputot kayu bulat iro niinyang tatakku.

Dua batang kayu bulat itu punya teman kakakku.

Tolu kalambar kuing mea iro nuadiku.

Tiga lembar sarung merah itu punya adikku.

Subjek kalimat di atas adalah *lowuk itu*, *wintan iro*, *tolu anak peak odik iro*, *ruo kaputot kayu bulat iro* dan *tolu kalambar kuing mea iro*, sedangkan predikatnya adalah frasa nominal *nuku*, *nuadiku*, *numamakku*, *niinyang tatakku*, dan *nuadiku*. Predikat kalimat itu menyatakan pemilik dari subjeknya.

4.8 Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Paku Berdasarkan Diatesisnya

Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa *diatesis* adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Berdasarkan diatesisnya, dalam bahasa Paku terdapat dua macam kalimat, yaitu (a) kalimat dengan diatesis aktif, dan (b) kalimat dengan diatesis pasif.

4.8.1 Kalimat Dengan Diatesis Aktif

Kalimat dengan diatesis aktif adalah kalimat yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku (agen) dari suatu aksi atau tindakan yang dinyatakan dalam predikatnya. Dalam bahasa Paku kalimat dengan diatesis aktif ini ditandai dengan penanda tertentu kecuali predikatnya yang berupa verba aktif dan subjeknya yang berupa agen dari predikat itu.

Contoh:

Tingang ngampitamawe Endos.

Tingang memperistri Endos.

Io ngoit erang kukui manuk.

Ia membawa satu ekor ayam.

Tatakku haot ngari peak kamingne.

Kakakku sudah menjual anak kambingnya.

Mamak nyujung karung wiyah.

Paman memanggul karung beras.

Reo sagar mungkong aku.

Mereka akan memukul saya.

Pada kalimat di atas frasa nominal yang dicetak tebal adalah subjek kalimat tersebut, sedangkan predikatnya diisi oleh frasa verbal dengan inti verba tindakan. Hubungan antara subjek dan predikatnya menyatakan

bahwa subjek adalah pelaku (agen) dari verba tindakan yang menjadi predikatnya.

4.8.2 Kalimat Dengan Diatesis Pasif

Kalimat dengan diatesis pasif adalah kalimat yang menunjukkan bahwa subjek gramatikalnya merupakan penderita/pasien atau merupakan tujuan dari suatu perbuatan atau aksi yang dinyatakan dalam predikatnya. Dalam bahasa Paku kalimat ini tidak ditandai dengan penanda tertentu kecuali bahwa predikatnya adalah verba pasif yang memiliki ciri morfologis berawalan *na-*.

Contoh:

Palita iro nasomolum Suti.

Lampu itu dinyalakan Suti.

Raan kayu iro natotok ulah reo.

Dahan pohon itu dipotong oleh mereka.

Endos naampitamawe ulah Tingang.

Endos diperisteri oleh Tingang.

Naarikne kenah iro gi pakan.

Dijualnya ikan itu di pasar.

Naoitne erang kukui manuk.

Dibawanya satu ekor ayam.

Contoh kalimat pasif di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Paku terdapat dua struktur kalimat pasif meskipun keduanya ditandai dengan predikat yang diisi oleh verba yang berawalan *na-* dan subjeknya merupakan penderita atau pasien dari predikatnya. Kedua struktur yang dimaksud ialah struktur kalimat pasif yang subjeknya berada di sebelah kiri predikatnya (ini adalah struktur yang tidak tertanda dan merupakan struktur yang lazim) dan struktur kalimat pasif yang subjeknya berada di sebelah kanan predikatnya (ini adalah struktur yang tertanda karena

lazimnya subjek kalimat berada di sebelah kiri predikatnya).

Struktur kalimat pasif yang pertama, yaitu struktur kalimat pasif yang subjeknya berada di sebelah kiri verba, dihasilkan dengan transformasi pasif sebagai berikut: (a) objek pada kalimat aktif dijadikan subjek pada kalimat pasif dan diletakkan di sebelah kiri predikatnya, (b) subjek kalimat aktif dijadikan objek pada kalimat pasif dan diletakkan di sebelah kanan predikatnya, di sebelah kiri langsung objek dapat ditambahkan kata *ulah*, dan (c) predikat yang berupa verba aktif diubah menjadi verba pasif, yaitu dari verba berawalan *ng-* menjadi verba berawalan *na-*. Transformasi pasif hanya dapat dijalankan pada kalimat yang predikatnya verba aktif transitif. Perhatikanlah contoh transformasi berikut.

Tingang ngampitamawe Endos.

Tingang memperisteri Endos.

Endos naampitamawe ulah Tingang.

Endos diperisteri oleh Tingang.

Pada kalimat itu subjek kalimatnya ialah *Tingang* dan predikatnya ialah *ngampitamawe*, sedangkan frasa *Endos* mengisi fungsi objek. Dalam hal ini *Tingang* adalah agen dari verba *ngampitamawe*, sedangkan *Endos* adalah pasien dari verba yang sama. Jadi, kalimat itu adalah kalimat aktif. Kalimat tersebut dapat ditransformasikan menjadi kalimat pasif dengan mengubah objek (pasien) *Endos* menjadi subjek gramatikal dan meletakkannya di sebelah kiri predikatnya, setelah itu mengubah subjek (agen) *Tingang* menjadi objek gramatikal dan meletakkannya di sebelah kanan predikatnya. Langkah terakhir adalah mengubah verba aktif yang mengisi fungsi predikatnya menjadi verba pasif, yaitu dengan mengganti awalan aktif dengan awalan pasif (*ng-* → *na-*). Dengan proses seperti itu terciptalah kalimat pasif.

Struktur kalimat pasif yang kedua adalah struktur kalimat pasif yang predikatnya diletakkan pada awal kalimat sehingga subjeknya berada di sebelah kanan predikatnya. Akibat yang ditimbulkan dari transformasi pasif semacam ini adalah adanya kesan bahwa yang dipentingkan adalah tindakan atau aksinya, bukan konstituen nominalnya. Kalimat pasif yang

demikian dapat dihasilkan dengan transformasi pasif sebagai berikut (a) meletakkan predikat kalimat aktif pada awal kalimat dan mengubahnya dari verba aktif menjadi verba pasif yaitu dengan mengganti awalan aktif dengan awalan pasif (*ng-* → *na-*), dan (b) mengubah subjek gramatikal pada kalimat aktif dari bentuk utuh menjadi enklitik (*io* → *-ne*) dan melekatkannya pada verba pengisi predikatnya. Dengan struktur yang demikian maka urutan konstituen kalimat itu menjadi *predikat-objek-subjek*. Kalimat pasif semacam ini juga dapat dihasilkan dengan transformasi seperti pada struktur kalimat pasif yang pertama ditambah dengan langkah mengedepankan predikatnya dan mengubah bentuk subjeknya dari bentuk utuh menjadi enklitik yang dilekatkan pada predikatnya. Transformasi pasif semacam ini hanya dapat dilakukan jika subjeknya berupa pronomina orang ketiga. Perhatikanlah contoh berikut.

Io ngoit erang kukui manuk.
Ia membawa satu ekor ayam.

Erang kukui manuk ngoitne.
Satu ekor ayam dibawanya.

Naoitne erang kukui manuk.
Dibawanya satu ekor ayam.

Kalimat kedua adalah kalimat dengan diatesis pasif yang dihasilkan dengan transformasi seperti pada struktur pertama kalimat pasif, yaitu struktur yang tidak tertanda dengan subjek di sebelah kiri predikatnya. Kalimat ketiga merupakan struktur kalimat pasif yang tertanda, yaitu kalimat pasif dengan predikat dikedepankan sehingga subjeknya berada di sebelah kanan predikatnya.

Di samping struktur kalimat pasif seperti di atas, dalam bahasa Paku juga terdapat kalimat pasif yang predikatnya berupa verba keadaan. Kalimat semacam ini adalah kalimat yang subjeknya merupakan pasien (penderita), tetapi predikatnya bukan merupakan verba aktif tindakan (aksi). Perhatikan contoh berikut ini.

Rudi ketakuten.
Rudi ketakutan.

Wawene kajawohan suwang emas.
Isterinya kehilangan anting emas.

Adine kalayong.
Adiknya kepanasan.

Subjek kalimat di atas adalah *Rudi*, *wawene*, dan *adine*, sedangkan predikatnya adalah *ketakuten*, *kajawohan*, dan *kalayong*. Subjek pada kalimat di atas menderita keadaan seperti yang dinyatakan dalam predikatnya. Jadi, ini subjek adalah pasien dari predikatnya. Karena predikatnya bukan merupakan suatu tindakan atau aksi melainkan suatu keadaan, kalimat seperti itu disebut kalimat pasif keadaan.

4.9 Hubungan Struktur Antarklausa

Berdasarkan hubungan strukturnya, diketahui bahwa klausa-klausa dapat dihubungkan dengan dua cara, yaitu dengan cara koordinasi dan subordinasi. Dengan cara ini dihasilkan kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif.

a. Kalimat Koordinatif

Kalimat koordinatif adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa bebas atau lebih yang masing-masing klausanya memiliki kedudukan sejajar. Klausa yang satu dengan klausa yang lain dihubungkan oleh konjungsi koordinasi. Dalam bahasa Paku konjungsi koordinatif itu adalah *anri* 'dan', *kude* 'tetapi', *nelang* 'sedang', dan *atawa* 'atau'.

Contoh:

Uma sagar ngeto aku anri hi ine onsoyar ai gi lowuk.
Ayah akan mencari aku dan ibu menangis saja di rumah.

Bajuku dimo karaon anri wurungku dimo kukui.
Bajuku lima helai dan burungku lima ekor.

Yuli ngawat inene kude tatakne bakoi.
Yuli membantu ibunya tetapi kakaknya tidak,

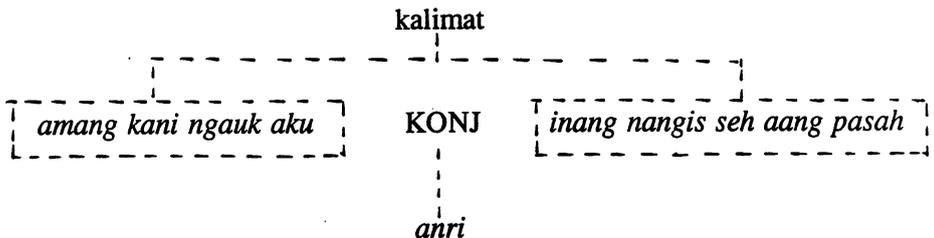
Longon kawananku botan nelang longon kewiku bere.
Tangan kanan saya luka sedang tangan kiri saya kotor.

Uma Robet mintan atawa nganup.
Pak Robet apa memancing apa berburu.

Kalimat majemuk di atas terdiri atas dua klausa bebas yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif tertentu. Karena terdiri atas klausa-klausa bebas, kedudukan klausa-klausa itu sejajar. Kalimat pertama, misalnya, yang terdiri atas dua klausa dapat dianalisis sebagai berikut.

- (a) *Uma sagar ngeto aku.*
- (b) *Hi ine onsoyar ai gi lowuk.*

Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *anri* 'dan' sehingga menjadi kalimat (396) *Uma sagar ngeto aku anri hi ine onsoyar ai gi lowuk.* Pada umumnya konjungsi koordinatif itu diletakkan di antara kedua klausa. Jika digambarkan, hubungan struktural antara klausa yang membentuk kalimat koordinatif itu adalah sebagai berikut.



b. Kalimat Subordinatif

Kalimat subordinatif adalah kalimat majemuk yang terdiri atas satu atau lebih klausa terikat yang disematkan pada sebuah klausa bebas. Dengan demikian, kalimat subordinatif terdiri atas satu klausa bebas se-

bagai klausa utama dan satu atau lebih klausa subordinatif yang disematkan padanya atau diikatkan padanya. Klausa yang satu dengan klausa yang lain dihubungkan oleh konjungsi subordinatif. Dalam bahasa Paku konjungsi subordinatif itu adalah *iyō* 'yang', *hentek* 'ketika', *ulah* 'karena, oleh', *ukah* 'setelah, sesudah', *nampan* 'supaya, agar', dan *amun* 'jika'.

Contoh:

Iko harus pahajar ngiiyap iyo naajar ulah guru.

Kau harus belajar berhitung yang diajarkan oleh guru.

Polisi nyamak maling iyo ngalat jokong mamak.

Polisi menangkap pencuri yang mencuri jukung paman.

Hentek aku surui adi haot tulak mpah sungei.

Ketika saya tidur adik sudah pergi ke sungai.

Ine sagar mungkup aku ulah aku bakoi ngawat io.

Ibu akan memukul saya karena saya tidak membantu dia.

Ukah io bowah io bulik lepah mpah taluk Puleng.

Setelah dia menebas, dia pulang pergi ke teluk Puleng.

Iko harus pahajar nampan iko tau panai.

Kau harus belajar supaya kau menjadi pandai.

Amun manuk nungkuruut iko harus haot keelan.

Jika ayam berkokok kamu harus sudah bangun.

Iko sagar ware amun minum ubat itu.

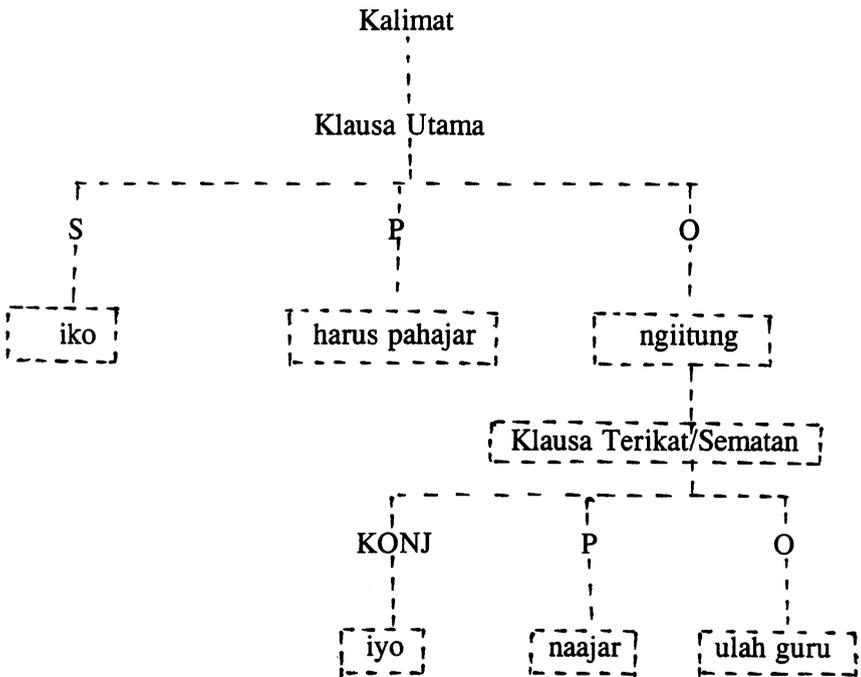
Kau akan sembuh jika minum obat ini.

Kalimat majemuk di atas memiliki dua klausa yang terdiri atas sebuah klausa bebas dan sebuah klausa terikat. Klausa yang bercetak tebal adalah klausa terikat yang disematkan dalam klausa bebas yang

merupakan klausa utamanya. Kalimat pertama di atas, misalnya, terdiri atas dua klausa yang dapat dianalisis sebagai berikut.

- (a) *Iko harus pahajar ngiiyap* → klausa utama
- (b) *ngiiyap naajar ulah guru* → klausa terikat

Klausa terikat (b) dapat disematkan pada klausa utama sebagai pewatas pelengkap klausa utama dengan subordinatif *iyu* sehingga dihasilkan kalimat *Iko harus pahajar ngiiyap iyu naajar ulah guru*. Jika digambarkan, proses penyematan klausa terikat pada klausa utama itu adalah sebagai berikut.



Konjungsi pada kalimat majemuk dengan hubungan subordinatif terletak di awal klausa terikatnya, sedangkan klausa terikat yang disemat-

kan pada klausa utamanya sangat bergantung pada jenis klausa sematan itu. Dengan kata lain, letak klausa sematan sangat bervariasi dan tidak tetap.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, bunyi vokoid yang terdapat dalam bahasa Paku adalah [i], [u], [e], [o], [è], [ô], dan [a]. Pembuktian vokoid-vokoid tersebut sebagai fonem-fonem dilakukan melalui prosedur pencarian pasangan minimal atau pasangan yang mirip. Berdasarkan analisis mengenai deskripsi vokal, dapat disimpulkan bahwa bahasa Paku memiliki lima fonem vokal yaitu /i/, /e/, /u/, /o/, dan /a/. Fonem vokal /e/ memiliki alofon /e/ dan /è/, sedang fonem vokal /o/ memiliki alofon /o/ dan /ô/. Dalam kenyataannya fonem-fonem vokal dalam posisi tertentu direalisasikan dengan didahului atau diakhiri dengan glotal [ʔ]. Glotalisasi pada fonem-fonem vokal itu terjadi secara teratur dan dapat diduga. Oleh karena itu, bunyi glotal tidak dianggap sebagai fonem tersendiri.

Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa bunyi diftong yang terdapat dalam bahasa Paku adalah [ey], [uy], [ay], [aw], dan [oy]. Berdasarkan analisis mengenai diftong, dapat disimpulkan bahwa bahasa Paku memiliki lima fonem diftong yaitu /ey/, /ay/, /oy/, /uy/, dan /aw/.

Bunyi kontoid yang terdapat dalam bahasa Paku adalah [p], [h], [t], [m], [k], [n], [ʔ], [ŋ], [b], [d], [l], [g], [r], [j], [w], [s], dan [y]. Berdasarkan analisis mengenai konsonan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Paku memiliki tujuh belas fonem konsonan yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/. Fonem konsonan /k/ memiliki alofon /ʔ/ dan /k/.

Semua fonem vokal (/i/, /e/, /u/, /o/, /a/) dapat menduduki puncak pada suku awal, tengah, dan akhir, baik pada suku tertutup maupun terbuka, semua fonem diftong (/ey/, /ay/, /oy/, /uy/, dan /aw/) hanya dapat menduduki posisi puncak pada suku akhir yang terbuka.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak semua fonem kon-

sonan dapat menjadi koda dalam sebuah suku kata. Kecuali fonem /y/, semua fonem konsonan dapat menjadi onset suku kata. Fonem konsonan yang dapat menjadi onset suku kata adalah fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /r/, dan /w/, sedangkan fonem konsonan yang dapat menjadi koda suku kata adalah /p/, /t/, /k/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, dan /r/. Semua fonem konsonan dapat menduduki posisi awal dan tengah, sedangkan fonem konsonan yang dapat menduduki posisi akhir adalah semua konsonan yang dapat menduduki koda suku.

Berdasarkan data yang ada dalam bahasa Paku, pola suku kata dalam bahasa Paku dapat diformulasikan menjadi (1) (K) V (K) dan (2) (K) D. Dalam bahasa Paku tidak terdapat gugus konsonan, tetapi diapati deret konsonan dan deret vokal.

Dalam bahasa Paku morfem bebas memiliki wujud yang sama dengan kata dasar. Morfem terikat dalam bahasa Paku dapat berupa prefiks dan sufiks. Di samping itu, bahasa Paku juga memiliki klitik yang berwujud enklitik dan partikel. Prefiks yang ditemukan adalah *ng-*, *ba-*, *na-*, *ta-* *panga-*, *pang-*, *ampi-*, *sa-*, *ka-*, *tang-*, *mangka-*, *ipang-*, dan *mang-*. Beberapa prefiks bahasa Paku memiliki varian dalam realisasinya yang dapat diterangkan secara fonologis.

Prefiks *ng-* memiliki varian realisasi *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nga-*, prefiks *pang-* memiliki varian realisasi *pam-*, *pan-*, *pany-*, *pang-*, dan *pa-*.

Realisasi prefiks *tang-* seringkali mengalami proses morf fonemik yakni proses keselarasan bunyi. Jika bentuk dasarnya mengandung fonem vokal /o/, *tang-* direalisasikan sebagai *tong-*. Realisasi prefiks *mang-* sama dengan prefiks *pang-*. Dalam bahasa Paku hanya terdapat sufiks *-an* dan konfiks *ka--an* yang tidak memiliki varian dalam realisasi.

Dalam bahasa Paku terdapat enklitik *-ku*, *-ko*, dan *-ne*. Ketiga enklitik itu tidak mengalami variasi dalam realisasinya. Partikel dalam bahasa Paku hanya ada satu yaitu *-kah*. Partikel *-kah* tidak pernah dapat berdiri sendiri dan selalu terikat pada bentuk lain.

Pembentukan kata ulang dalam bahasa Paku hanya dilakukan dengan cara mengulang secara penuh bentuk dasar maupun bentuk kom-

Afiks yang digabungkan dapat berupa prefiks, sufiks, atau prefiks dan sufiks secara bersama-sama.

Prefiks *ng-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba aktif, baik aktif transitif maupun aktif intransitif. Oleh karena itu, nomina adjektiva yang sudah dibubuhi prefiks *ng-* berubah kelas katanya menjadi verba.

Prefiks *ba-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba aktif intransitif. Namun, dijumpai pula secara terbatas prefiks *ba-* yang berfungsi membentuk nomina.

Prefiks *na-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba pasif. Prefiks *ta-* berfungsi untuk membentuk verba pasif keadaan.

Prefiks *panga-* dalam bahasa Paku hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata adjektiva dan berfungsi untuk membentuk tingkat perbandingan superlatif yang menyatakan makna 'paling'.

Prefiks *pang-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk nomina. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *pang-* adalah menyatakan makna (1) 'orang yang melakukan atau yang gemar melakukan suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya'; (2) 'mempunyai sifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar', dan (3) 'sebagai alat yang dipakai untuk melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Prefiks *ampi-* dalam bahasa Paku berfungsi untuk membentuk verba imperatif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ampi-* adalah menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain atau menyebabkan seseorang atau sesuatu melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Jika bentuk dasarnya nomina, prefiks *sa-* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk verba intransitif, sedangkan jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, prefiks *sa-* berfungsi membentuk tingkat perbandingan ekuatif.

Prefiks *ka-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata numeralia. Prefiks ini berfungsi membentuk numeralia pokok kolektif atau numeralia tingkat.

Prefiks *tang-* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk verba imperatif dari bentuk dasar berkelas kata adjektiva. Makna yang ditimbulkan

ratif dari bentuk dasar berkelas kata adjektiva. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *tang-* adalah menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain atau menyebabkan seseorang atau sesuatu melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Prefiks *mangka-* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk verba resiprokal dari bentuk dasar berkelas kata verba atau nomina, sedangkan prefiks *ipang-* dalam memiliki fungsi dan makna yang sama dengan prefiks *mangka-*, yakni membentuk verba resiprokal dari bentuk dasar berkelas verba atau nomina.

Prefiks *mang-* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk verba atau adjektiva predikatif dari bentuk asal berkelas kata verba atau adjektiva. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *mang-* sebenarnya tidak ada sebab prefiks *mang-* hanya mendefinitifkan verba atau adjektiva asal.

Sufiks *-an* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar berkelas kata verba. Makna yang ditimbulkan oleh sufiks *-an* ialah 'hasil tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar verba itu' atau bermakna 'apa yang di...'.

Konfiks *ka--an* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar berkelas kata adjektiva.

Semua enklitik dalam bahasa Paku berfungsi menggantikan pronomina persona, baik dalam fungsinya sebagai pelaku maupun sebagai pemilik (posesif). Maknanya pun menyatakan 'pelaku atau pemilik'. Makna pelaku tampak bila enklitik itu dibubuhkan pada verba, utamanya verba pasif, sedangkan makna pelaku akan tampak bila enklitik itu dibubuhkan pada nomina (atau yang dianggap nomina) atau adjektiva.

Partikel *-kah* dalam bahasa Paku berfungsi membentuk kalimat tanya, sedangkan makna yang ditimbulkannya ialah menyatakan 'tanya'.

Perulangan dalam bahasa Paku umumnya tidak dapat berfungsi untuk mengubah kategori kata bentuk dasarnya. Perubahan kategori kata bentuk dasar hanya akan terjadi jika perulangan itu mendapat imbuhan tertentu. Jadi, pada dasarnya yang mengubah kategori kata bentuk dasar bukanlah proses perulangannya, melainkan proses afiksasinya.

Proses morf fonemik yang terdapat dalam bahasa Paku dapat berupa proses asimilasi, elisi, dan keselarasan vokal. Pada umumnya

memiliki kaidah yang teratur sehingga dapat dibuatkan formula kaidah morfofonemik.

Jika pewatas kualitas frasa nominal bahasa Paku berupa adjektiva, di antara nomina dan adjektiva tersebut dapat disisipkan sebuah relator (perangkai) *iyō* 'yang' sehingga hubungan antara nomina dan kualitas adjektiva menjadi jelas. Nomina dengan pewatas pemerl nomina, dalam hal ini nomina pemerl menyatakan *asal* atau *terbuat dari*, bukan menyatakan posesif (kepemilikan). Di antara nomina inti dan verba pemerl dapat disisipkan relator (perangkai) *iyō* 'yang'. Pewatas yang menyatakan pemilik nomina tersebut dapat berupa pronomina, nomina, atau frasa nomina.

Pewatas demonstrantiva yang berfungsi sebagai penunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda yang menjadi inti frasa nominal dalam bahasa Paku biasanya ditandai dengan pewatas demonstrativa *itu* 'ini' dan *iro* 'itu'. Dalam bahasa Paku adverbial penentu sebagai pewatas penentu ditunjukkan oleh kata *ekat* 'hanya, saja' dan numeralia taktakrif, misalnya *kahai* 'semua'.

Nomina penjodoh biasanya ditandai bersama-sama dengan numeralia. Nomina penjodoh dalam bahasa Paku yang teridentifikasi adalah *kukui*, 'ekor', *kuwak* 'buah', *kuulun* 'orang', *kalamar* 'lembar', *kaputot* 'batang', *kiliki* 'butir', dan *kiwilak* 'helai'.

Dari data yang diperoleh, terdapat sebuah kata ingkar (negator) yang dapat menjadi pewatas nomina, yaitu *bakoi* 'bukan, tidak'. Kata ini dapat digunakan sebagai pewatas ingkar nomina secara langsung dan tidak langsung. Jika setelah kata ingkar terdapat adverbial, misalnya *ekat* 'hanya', sehingga pewatasnya menjadi frasa adverbial yang mengandung kata ingkar, kata *bakoi* 'bukan, tidak' tetap digunakan.

Jika dicari urutannya, pewatas frasa nominal bahasa Paku dimulai dari kiri yaitu INGKAR (negator), PNT (Penentu/specifier), PEM (pembilang) diikuti PEN (penjodoh), diikuti INTI, diikuti KUAL (kualitas), diikuti POS (posesif), dan yang terakhir yaitu DEMONS (demonstrativa).

Pewatas frasa verbal pada umumnya berupa adverbial. Akan tetapi, tidak semua adverbial yang berada di sekitar verba merupakan modifikator verba. Hanya adverbial yang berhubungan rapat dengan verba yang dinyatakan sebagai pewatas verba dalam frasa verbal. Dalam bahasa

yang dinyatakan sebagai pewatas verba dalam frasa verbal. Dalam bahasa Paku pewatas frasa verbal dapat berupa (a) aspek, (b) modalitas, (c) ingkar, dan (d) penguat (*intensifier*).

Jika dicari urutannya, pewatas frasa verbal bahasa Paku dimulai dari kiri yaitu INGKAR (negatif), diikuti ASPEK, diikuti MODAL (modalitas), diikuti INTI, dan diikuti INTENS (*intensifier/penguat*).

Dalam bahasa Paku pewatas frasa adjektival dapat berupa pewatas (a) modalitas, (b) aspek, (c) ingkar (negatif), dan (d) penguat (*intensifier*). Adverbia modalitas yang dipakai sebagai pewatas dalam frasa adjektival, antara lain adalah *harus* 'harus', *tau* 'bisa'. Adverbia yang menyatakan aspek itu antara lain adalah *bonsung* 'sedang', *suah* 'pernah' dan *haot* 'sudah'. Ingkar atau negatif yang dapat menjadi pewatas dalam frasa adjektival adalah *mete* 'belum' dan *bakoi* 'tidak'. Adverbia yang menyatakan penguat adalah *tuu* 'amat, sangat, sekali', dan *tabuat* 'agak'. Jadi, urutan konstituen pewatas frasa adjektival bahasa Paku dimulai dari kiri, yaitu INGKAR (negatif), diikuti ASPEK, diikuti MODALITAS, diikuti INTENS (*intensifier/penguat*), diikuti INTI, diikuti INTENS (*intensifier/penguat*). Penguat mempunyai dua kedudukan karena penguat ada yang terletak di sebelah kiri inti dan ada yang di sebelah kanan inti.

Dalam bahasa Paku pewatas frasa adverbial diisi oleh adverbia. Dengan demikian, frasa adverbial, baik inti maupun pewatasnya, merupakan adverbia. Adverbia yang menjadi pewatas frasa adverbial dalam bahasa Paku dapat menyatakan (1) ingkar dan (2) aspek atau modalitas. Namun, adverbia yang menyatakan modalitas dapat juga menjadi inti frasa.

Frasa preposisional dalam bahasa Paku lazimnya merupakan frasa eksosentris. Jadi, konstituen pembentuknya terdiri atas sebuah perangkai dan sebuah sumbu. Perangkai frasa preposisional dalam bahasa Paku merupakan preposisi, seperti kata *gi* 'di', *neke* 'dari' *mpah* 'ke, untuk', sedangkan sumbunya berupa nomina.

Pewatas yang mungkin menyertai numeralia adalah penjodoh (*classifier*). Dalam frasa numeralia bahasa Paku letak penjodoh selalu di sebelah kanan numeralia intinya. Frasa numeralia ini lazimnya merupakan pewatas frasa nominal.

Dalam bahasa Paku konstituen wajib meliputi subjek dan predikat.

kategori kata atau frasa predikatnya mengharuskan kehadirannya.

Konstituen bukan inti atau konstituen pinggiran dalam bahasa Paku berupa konstituen-konstituen keterangan. Konstituen keterangan yang terdapat dalam bahasa Paku adalah (1) keterangan benefaktif, (2) keterangan tempat, (3) keterangan alat, (4) keterangan waktu, (5) keterangan tujuan, (6) keterangan penyerta, (7) keterangan penyebab, dan (8) keterangan cara.

Urutan konstituen inti dalam kalimat bahasa Paku adalah sebagai berikut.

SUBJEK - PREDIKAT - OBJEK - PELENGKAP

Konstituen pinggiran dalam bahasa Paku relatif memiliki posisi yang agak longgar dibandingkan dengan konstituen intinya. Namun, urutan yang paling wajar dan normal adalah bila keterangan itu diletakkan di sebelah kanan konstituen pelengkap. Dengan demikian, urutan konstituen lengkap dalam bahasa Paku adalah sebagai berikut.

SUBJEK - PREDIKAT - OBJEK - PELENGKAP - KETERANGAN

Di antara urutan konstituen itu yang paling ketat adalah urutan predikat-objek yang di antara keduanya tidak dapat disisipi konstituen lain meskipun oleh konstituen yang paling fleksibel penempatannya.

Kalimat imperatif dalam bahasa Paku mengandung pernyataan perintah, larangan, atau permintaan.

Kalimat interogatif dalam bahasa Paku setidaknya dapat dibentuk dengan tiga cara. Ketiga cara pembentukan kalimat interogatif itu ialah (1) dengan mengubah intonasi deklaratif menjadi intonasi tanya, (2) dengan pemberian penanda tanya *kah*, dan (3) dengan kata tanya.

Ditinjau dari jawaban yang dikehendaki, kalimat interogatif bahasa Paku ada yang merupakan kalimat interogatif tipe *yes/no question*, yaitu tipe kalimat interogatif yang hanya menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*. Dari segi strukturnya tipe kalimat interogatif semacam ini dibentuk dengan mengubah intonasi deklaratif menjadi intonasi tanya dan dengan pemberian penanda tanya *kah*. Tipe kalimat interogatif yang lain yaitu

kalimat interogatif yang menghendaki jawaban informasi isi atau disebut juga *content information question*. Jika dilihat dari segi strukturnya, tipe kalimat interogatif semacam ini dibentuk dengan kata tanya.

Dalam bahasa Paku terdapat tiga macam verba aktif, yaitu (a) verba aktif transitif, (b) verba aktif intransitif yang terdiri atas verba intransitif yang memerlukan pelengkap, dan (c) verba aktif intransitif yang tidak memerlukan pelengkap. Berdasarkan ciri verba aktif yang menjadi predikatnya itu, dalam bahasa Paku terdapat tiga macam kalimat aktif, yaitu (a) Kalimat aktif transitif, (b) kalimat aktif intransitif berpelengkap, dan (c) kalimat intransitif. Dari segi semantik, kalimat statif dapat digolongkan menjadi (a) kalimat statif ekuatif, (b) kalimat statif lokatif, (c) kalimat statif deskriptif, (d) kalimat statif eksistensial, dan (e) kalimat statif poseif.

Berdasarkan diatesisnya, dalam bahasa Paku terdapat dua macam kalimat, yaitu (a) kalimat dengan diatesis aktif, dan (b) kalimat dengan diatesis pasif. Kalimat dengan diatesis aktif tidak ditandai dengan penanda tertentu kecuali predikatnya yang berupa verba aktif dan subjeknya yang berupa agen dari predikat itu. Terdapat dua struktur kalimat pasif. Struktur kalimat pasif yang pertama, yaitu kalimat pasif yang subjeknya berada di sebelah kiri verba dihasilkan dengan transformasi pasif sebagai berikut: (a) objek pada kalimat aktif dijadikan subjek pada kalimat pasif dan diletakkan di sebelah kiri predikatnya, (b) subjek kalimat aktif dijadikan objek pada kalimat pasif dan diletakkan di sebelah kanan predikatnya, di sebelah kiri langsung objek dapat ditambahkan kata *ulah*, dan (c) mengubah predikat yang berupa verba aktif menjadi verba pasif, yaitu dari verba berawalan *ng-* menjadi verba berawalan *na-*. Transformasi pasif hanya dapat dijalankan pada kalimat yang predikatnya verba aktif transitif. Struktur kalimat pasif yang kedua adalah struktur kalimat pasif yang predikatnya diletakkan pada awal kalimat sehingga subjeknya berada di sebelah kanan predikatnya. Akibat yang ditimbulkan dari transformasi pasif semacam ini adalah adanya kesan bahwa yang dipentingkan adalah tindakan atau aksinya, bukan konstituen nominalnya. Kalimat pasif yang demikian dapat dihasilkan dengan transformasi pasif sebagai berikut: (a) meletakkan predikat kalimat aktif pada awal kalimat dan mengubahnya dari verba aktif menjadi verba pasif, yaitu dengan

mengganti awalan aktif dengan awalan pasif (*ng-* → *na-*), (b) mengubah subjek gramatikal pada kalimat aktif dari bentuk utuh menjadi enklitik (*io* → *-ne*) dan melekatkannya pada verba pengisi predikatnya. Dengan struktur yang demikian, urutan konstituen kalimat itu menjadi *Predikat-Objek-Subjek*. Kalimat pasif ini juga dapat dihasilkan dengan transformasi seperti pada struktur kalimat pasif yang pertama ditambah dengan langkah mengedepankan predikatnya dan mengubah bentuk subjeknya dari bentuk utuh menjadi enklitik yang dilekatkan pada predikatnya. Transformasi pasif semacam ini hanya dapat dilakukan jika subjeknya berupa pronomina orang ketiga. Di samping struktur kalimat pasif seperti di atas, dalam bahasa Paku juga terdapat kalimat pasif yang predikatnya berupa verba keadaan. Dalam kalimat semacam ini, subjeknya merupakan pasien (penderita), tetapi predikatnya bukan merupakan verba aktif tindakan (aksi).

Kalimat koordinatif dalam bahasa Paku terdiri atas dua klausa bebas atau lebih yang masing-masing klausanya memiliki kedudukan sejajar. Klausa yang satu dengan klausa yang lain dihubungkan oleh konjungsi koordinasi. Dalam bahasa Paku konjungsi koordinatif itu adalah *anri* 'dan', *kude* 'tetapi', *nelang* 'sedang' dan *atawa* 'atau'.

Kalimat subordinatif terdiri atas satu atau lebih klausa terikat yang disematkan pada sebuah klausa bebas. Dengan demikian, kalimat subordinatif terdiri atas satu klausa bebas sebagai klausa utama dan satu atau lebih klausa subordinatif yang disematkan padanya atau diikatkan padanya. Klausa yang satu dengan klausa yang lain dihubungkan oleh konjungsi subordinatif *iyo* 'yang', *hentek* 'ketika', *ulah* 'karena oleh', *ukah* 'setelah, sesudah', *nampan* 'supaya, agar', dan *amun* 'jika'.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Daly, J., L. Lyman, M. Rhodes. 1981. *A Course In Basic Gramatical Analysis*. California: Summer Institute of Linguistics.
- Elson, B.F. and V.B. Pickett. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Francis, N. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. NY: MacMillan.
- Hudson, A.B. 1967. *The Barito Isolects of Borneo A Clasification Based on Comparative Classification and Lexicostatistics*. Data Paper Number 68. South East Asia Program. Departement of Asian Studies, Cornell University, Ithaca, New York.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, J. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, A.M. Peny., 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ngabut, Y. dkk. 1985. *Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Barito Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, E.A. 1962. *Morphology, The Descriptive Analysis of Word*. Michigan: The University of Michigan Press, Ann Arbor.
- Pike, K.L. 1968. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. An Arbor: The University of Michigan.
- Poerwadi, P. dkk. 1993/1994. "Analisis Leksikostatistik terhadap Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya.

- , 1995. "Profil Situasi Kebahasaan Di Kalimantan Tengah dan Pola Pemakaiannya". Palangkaraya: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Palangkaraya.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun, Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri, 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- , 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Santoso, Dewi Mulyani dkk. 1989. *Fonologi Bahasa Paku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Walrod, M.R. 1979. *Discourse Grammar in Ga'dang*. Arlington: SIL.

LAMPIRAN
DATA PENELITIAN SINTAKSIS BAHASA PAKU

A. KOSA KATA DASAR SWADESH PLUS (POERWADI. 1995)

- | | |
|---------------|----------------------|
| 1. abu | : <i>habu, ronun</i> |
| 2. air | : <i>ranu</i> |
| 3. akar | : <i>wakat</i> |
| 4. aku | : <i>aku</i> |
| 5. alir (me) | : <i>mareh</i> |
| 6. anak | : <i>peak</i> |
| 7. angin | : <i>barat</i> |
| 8. anjing | : <i>eteng</i> |
| 9. apa | : <i>ngon</i> |
| 10. api | : <i>apui</i> |
| 11. apung | : <i>kamampung</i> |
| 12. asap | : <i>atuk</i> |
| 13. awan | : <i>rakun</i> |
| 14. bagaimana | : <i>nokolo</i> |
| 15. baik | : <i>maasus</i> |
| 16. bakar | : <i>tutung</i> |
| 17. balik | : <i>waleng</i> |
| 18. banyak | : <i>hene, wahai</i> |
| 19. bapak | : <i>uma</i> |
| 20. baring | : <i>ubis</i> |
| 21. baru | : <i>wayo</i> |
| 22. basah | : <i>wisak</i> |
| 23. batu | : <i>erai</i> |
| 24. beberapa | : <i>pire-pire</i> |

25. belah (me)	:	<i>nyikak</i> (kayu)
26. benar	:	<i>tuu</i>
27. benih	:	<i>wini</i>
28. bengkak	:	<i>wungkak</i>
29. berenang	:	<i>katamah</i>
30. berjalan	:	<i>maalan</i>
31. berat	:	<i>wiet</i>
32. beri	:	<i>onru</i>
33. besar	:	<i>idu</i>
34. bilamana	:	<i>entekhui</i>
35. binatang	:	<i>sotoa</i>
36. bintang	:	<i>wuyo</i>
37. buah	:	<i>uwa</i>
38. bulan	:	<i>wuulan</i>
39. bulu	:	<i>wulu</i>
40. bulu manusia	:	<i>walau</i>
41. bunga	:	<i>wungei</i>
42. bunuh	:	<i>wunu</i>
43. buru (ber)	:	<i>nganup</i>
44. buruk	:	<i>owun</i>
45. (pakaian) buruk	:	<i>buruk</i>
46. burung	:	<i>wurung</i>
47. busuk	:	<i>buruk</i>
48. basi	:	<i>wangi</i>
49. cacing	:	<i>sasing</i>
50. cium	:	<i>siuk</i>
51. cuci	:	<i>uwi</i>
52. cudi (pakaian)	:	<i>pupuk, mupuk</i>
53. daging	:	<i>lunok</i>
54. dan	:	<i>anri</i>
55. danau	:	<i>danau</i>
56. darah	:	<i>raya</i>
57. datang	:	<i>hawi</i>
58. daun	:	<i>raon</i>
59. debu	:	<i>habu</i>

60. dekat	: <i>rupak</i>
61. dengan	: <i>anri</i>
62. dengar	: <i>rongoi</i>
63. di dalam	: <i>gi huang</i>
64. di, pada	: <i>gi</i>
65. di mana	: <i>gi hawe</i>
66. dingin	: <i>marisak</i>
67. diri (ber)	: <i>sokonrong</i>
68. di sini	: <i>gi itu</i>
69. di situ	: <i>gi iro</i>
70. dorong	: <i>singkoi</i>
71. dua	: <i>ruo</i>
72. duduk	: <i>maharung</i>
73. ekor	: <i>ukui</i>
74. empat	: <i>opat</i>
75. engkau	: <i>iko</i>
76. gali	: <i>kali</i>
77. garam	: <i>sira</i>
78. garuk	: <i>kakap</i>
79. gemuk	: <i>molompu</i>
80. gigi	: <i>kukut</i>
81. gigit	: <i>kikit</i>
82. gosok	: <i>gusuk</i>
83. gunung	: <i>gunung</i>
84. hantam	: <i>antam</i>
85. hapus	: <i>puhut</i>
86. hati	: <i>ate</i>
87. hidung	: <i>urung</i>
88. hidup	: <i>wolum</i>
89. hijau	: <i>karadou</i>
90. hisap	: <i>seut</i>
91. hitam	: <i>wuyung</i>
92. hitung	: <i>iap</i>
93. hujan	: <i>uran</i>
94. hutan	: <i>jubut</i>

95.	ia	:	<i>iyó</i>
96.	ibu	:	<i>ine</i>
97.	ikan	:	<i>kenah</i>
98.	ikat	:	<i>suruk</i>
99.	isteri	:	<i>wawen</i>
100.	ini	:	<i>ito</i>
101.	itu	:	<i>iro</i>
102.	jahit	:	<i>wolit</i>
103.	jalan	:	<i>lalan</i>
104.	jantung	:	<i>lupuhu</i>
105.	paman	:	<i>mamak</i>
106.	jauh	:	<i>oro</i>
107.	kabut	:	<i>kabut</i>
108.	kaki	:	<i>poo</i>
109.	kalau	:	<i>amun</i>
110.	kami	:	<i>kain</i>
111.	kamu	:	<i>ikam</i>
112.	kata (ber)	:	<i>wada</i>
113.	kecil	:	<i>odik</i>
114.	kelahi (ber)	:	<i>kalait</i>
115.	kepala	:	<i>ulok</i>
116.	kering	:	<i>karing</i>
117.	kiri	:	<i>kewi</i>
118.	kotor	:	<i>bere</i>
119.	kuku	:	<i>kukuu</i>
120.	kulit	:	<i>kulit</i>
121.	kuning	:	<i>melintang</i>
122.	kutu	:	<i>kutu</i>
123.	lain	:	<i>lain</i>
124.	langit	:	<i>langit</i>
125.	laut	:	<i>laut</i>
126.	lebar	:	<i>buka</i>
127.	leher	:	<i>wiyung</i>
128.	lelaki	:	<i>upo</i>
129.	lempar	:	<i>tubuk</i>

130.	licin	:	<i>malie</i>
131.	lidah	:	<i>lolak</i>
132.	lihat	:	<i>ite</i>
133.	lima	:	<i>dimo</i>
134.	ludah	:	<i>rura</i>
135.	lurus	:	<i>witu</i>
136.	lutut	:	<i>ulok katuk</i>
137.	main	:	<i>tuli</i>
138.	makan	:	<i>kuman</i>
139.	malam	:	<i>kamalom</i>
140.	mata	:	<i>mato</i>
141.	matahari	:	<i>matoonro</i>
142.	mati	:	<i>mate</i>
143.	merah	:	<i>mea</i>
144.	meraka	:	<i>reo</i>
145.	minum	:	<i>minum</i>
146.	mulut	:	<i>songur</i>
147.	muntah	:	<i>dua</i>
148.	nama	:	<i>ngaran</i>
149.	napas	:	<i>hengo</i>
150.	nyanyi	:	<i>nyanyi</i>
151.	orang	:	<i>ulun</i>
152.	panas	:	<i>malayong</i>
153.	panjang	:	<i>obo</i>
154.	pasir	:	<i>karasik</i>
155.	pegang	:	<i>kepot</i>
156.	pendek	:	<i>idok</i>
157.	peras	:	<i>piyek</i>
158.	perempuan	:	<i>wawe</i>
159.	perut	:	<i>wuntung</i>
160.	pikir	:	<i>pikir</i>
161.	pohon	:	<i>kakau</i> (yang masih berdiri)
162.	pohon	:	<i>watang</i> (yang sudah roboh)
163.	potong	:	<i>totok</i>
164.	punggung	:	<i>lutok</i>

165.	pusar	:	<i>puhor</i>
166.	putih	:	<i>wura</i>
167.	rambut	:	<i>wulu</i>
168.	rumput	:	<i>rikut</i>
169.	satu	:	<i>erai</i>
170.	sayap	:	<i>kalekep</i>
171.	sedikit	:	<i>doodik</i>
172.	siang	:	<i>koonro</i>
173.	siapa	:	<i>hiye</i>
174.	sempit	:	<i>hipit</i>
175.	semua	:	<i>kahai</i>
176.	suami	:	<i>hoong</i>
177.	sungai	:	<i>sunge</i>
178.	tajam	:	<i>mokomat</i>
179.	tahu	:	<i>kutuwek</i>
180.	tahun	:	<i>taun</i>
181.	takut	:	<i>takut</i>
182.	tali	:	<i>tali</i>
183.	tanah	:	<i>tana</i>
184.	tangan	:	<i>longon</i>
185.	tarik	:	<i>jujut</i>
186.	tebal	:	<i>makapan</i>
187.	telinga	:	<i>telingo</i>
188.	telur	:	<i>tolui</i>
189.	terbang	:	<i>similing</i>
190.	tertawa	:	<i>kikihi</i>
191.	tetek	:	<i>omo</i>
192.	tidak	:	<i>bakoi</i>
193.	tidur	:	<i>surui</i>
194.	tiga	:	<i>tolu</i>
195.	tikam	:	<i>suduk</i>
196.	tipis	:	<i>mimiris</i>
197.	tiup	:	<i>siwui</i>
198.	tongkat	:	<i>tungkeh</i>
199.	tua	:	<i>muntuo</i>

200.	tulang	:	<i>tuulang</i>
201.	tumpul	:	<i>kalor</i>
202.	ular	:	<i>nipo</i>
203.	usus	:	<i>wurukan</i>
204.	ambil	:	<i>epo</i>
205.	atas	:	<i>bawo</i>
206.	ayam	:	<i>manuk</i>
207.	babi	:	<i>unik</i>
208.	bambu	:	<i>tolang</i>
209.	bangau	:	<i>bangau</i>
210.	bangun	:	<i>keelan</i>
211.	barat	:	<i>barat</i>
212.	bawah	:	<i>pida</i>
213.	berani	:	<i>ronu</i>
214.	beras	:	<i>mihinroi</i>
215.	berhenti	:	<i>wiyah</i>
216.	bersih	:	<i>barasis</i>
217.	besi	:	<i>jabatang</i>
218.	bibir	:	<i>wiwi</i>
219.	bodoh	:	<i>galu</i>
220.	buang	:	<i>umpe</i>
221.	buka	:	<i>ugah</i>
222.	bukit	:	<i>gunung</i>
223.	buluh	:	<i>somoe</i>
224.	busur	:	-
225.	buta	:	<i>pehe</i>
226.	cepat	:	<i>wansit</i>
227.	darat	:	<i>darat</i>
228.	dayung	:	<i>wehei</i>
229.	delapan	:	<i>walu</i>
230.	di luar	:	<i>gi waling</i>
231.	di sana	:	<i>gi aru</i>
232.	emas	:	<i>amas</i>
233.	enau	:	<i>saniah</i>
234.	gantung	:	<i>gugueng</i>

235.	gurita	:	-
236.	beliung	:	<i>diung</i>
237.	ingat	:	<i>itung</i>
238.	jagung	:	<i>jagung</i>
239.	kasar	:	<i>ragai</i>
240.	kapak	:	<i>kapak</i>
241.	keringat	:	<i>lahik</i>
242.	kurus	:	<i>mais</i>
243.	laba-laba	:	<i>ganralawa</i>
244.	ladang	:	<i>umo</i>
245.	lalat	:	<i>sawakang</i>
246.	lama	:	<i>uhang</i>
247.	lambat	:	<i>gamat</i>
248.	langau	:	<i>ngalau</i>
249.	layar	:	<i>layar</i>
250.	lepas	:	<i>mosit</i>
251.	lontar	:	<i>jalak</i>
252.	lupa	:	<i>koikiitung</i>
253.	mabuk	:	<i>mahamoi</i>
254.	mentimun	:	<i>insimun</i>
255.	musim hujan	:	<i>masa uran</i>
256.	musim panas	:	<i>musim koi</i>
257.	naik	:	<i>ngabai</i>
258.	nyamuk	:	<i>poyongo</i>
259.	nyiur	:	<i>niui</i>
260.	padi	:	<i>parei</i>
261.	pahit	:	<i>ampait</i>
261.	panah	:	<i>welai</i>
263.	pandan	:	<i>panan</i>
264.	panggil	:	<i>wowak</i>
265.	parit	:	<i>gut</i>
266.	kura-kura	:	<i>kolou</i>
267.	perahu	:	<i>jokong</i>
268.	pergi	:	<i>tulak</i>
269.	perisai	:	<i>kolobet</i>

270.	pintar	:	<i>pintar</i>
271.	pisang	:	<i>punsi</i>
272.	putus	:	<i>wetis</i>
273.	ratus	:	<i>jatuh</i>
274.	ribu	:	<i>ribu</i>
275.	ringan	:	<i>mean</i>
276.	rumah	:	<i>lowu</i>
277.	rusa	:	<i>kawawe</i>
278.	sakit	:	<i>mahanang</i>
279.	salah	:	<i>hala</i>
280.	sayur	:	<i>tarakayo</i>
281.	selam	:	<i>johor</i>
282.	sembilan	:	<i>suwei</i>
283.	sepuluh	:	<i>sepuluh</i>
284.	sumpit	:	<i>potan</i>
285.	tanam	:	<i>bulo</i>
286.	tadi	:	<i>inre</i>
287.	tanduk	:	<i>tanruk</i>
288.	bukan	:	<i>bakoi</i>
289.	tebu	:	<i>towu</i>
290.	telur kutu	:	<i>lioh</i>
291.	tempat	:	<i>poduloi</i>
292.	terima	:	<i>terime</i>
293.	tiang	:	<i>ori</i>
294.	tikus	:	<i>lawo</i>
295.	timur	:	<i>timur</i>
296.	tombak	:	<i>doha</i>
297.	tuba	:	<i>tuwo</i>
298.	tujuh	:	<i>pitu</i>
299.	tuli	:	<i>morongon</i>
300.	terong	:	<i>toyung</i>
301.	turun	:	<i>dolui</i>
302.	tusuk	:	<i>ojuk</i>
303.	ubi	:	<i>wuding</i>
304.	udang	:	<i>urang</i>

- 305. lima : *dimo*
- 306. enam : *onom*
- 307. tampan : *manuwu*
- 308. sembilan : *suei*
- 309. besok : *pitainin*
- 310. besok lusa : *antainin*
- 311. dua ratus : *ruo jatuh*
- 312. dua ribu : *ruo ribu*
- 313. gulai : *luwen*

b. Kata Berafiks

- 1. membantu : *ngawat*
- 2. mengikat : *nyuruk*
- 3. melihat : *nginte*
- 4. membawa : *ngoit*
- 5. membuang : *ngumpe*
- 6. mendirikan : *nyokonrong*
- 7. memukul : *mopak*
- 8. memotong : *notok*
- 9. memeriksa : *mariksa*
- 10. memburu : *nganup*
- 11. menarik : *nyujut*
- 12. menari : *nanrik*
- 13. memberi : *ngonru*
- 14. menanam : *mulo*
- 15. menikam : *nyuduk*
- 16. meniup : *nyiwui*
- 17. melepas : *nungkosit*
- 18. mengambil : *ngepo*
- 19. memanggil : *mbowak*
- 20. memegang : *ngepot*
- 21. memeras : *miyek*
- 22. memutuskan : *nyemetis*
- 23. menggantung : *ngugueng*
- 24. mengingat : *ngitung*

25.	melempar	:	<i>nubuk</i>
26.	menggaruk	:	<i>ngakap</i>
27.	menggigit	:	<i>ngikit</i>
28.	menggosok	:	<i>ngusuk</i>
29.	menghantam	:	<i>ngantam</i>
30.	menghapus	:	<i>muhut</i>
31.	menghisap	:	<i>nyeut</i>
32.	menghitung	:	<i>ngiiyap</i>
33.	mengikat	:	<i>nyuruk</i>
34.	menjahit	:	<i>molit</i>
35.	membunuh	:	<i>munu</i>
36.	mendorong	:	<i>nyingkoi</i>
40.	menangkap	:	<i>nyamak</i>
41.	membuat	:	<i>ngulah</i>
42.	mendekat	:	<i>nyanrupak</i>
43.	menyumpit	:	<i>nyipot</i>
44.	menusuk	:	<i>ngojuk</i>
45.	menerima	:	<i>nerime</i>
46.	membuka	:	<i>ngugah</i>
47.	menduga	:	<i>nanguh</i>
48.	mencari	:	<i>ngeto</i>
49.	menghijau	:	<i>ngarodou</i>
50.	memburu	:	<i>nganup</i>
51.	memasak	:	<i>nokonsak</i>
52.	menanak nasi	:	<i>muluh</i>
53.	mencuci pakaian	:	<i>mupuk</i>
54.	menyelam	:	<i>onyohor</i>
55.	menangis	:	<i>onsoyar</i>
56.	berjumpa	:	<i>mangkakahong</i>
57.	belajar	:	<i>pahajar</i>
58.	bekerja	:	<i>bagawi</i>
59.	bergembira	:	<i>baarai</i>
60.	bersedih	:	<i>mahanang atei</i>
61.	berdua	:	<i>baruo</i>
62.	bertiga	:	<i>batolu</i>

63.	berbuah	:	<i>bauwak</i>
64.	berperahu	:	<i>bajokong</i>
65.	berkepala	:	<i>baulok</i>
66.	berdagang	:	<i>maarian</i>
67.	berkebun	:	<i>bakabun</i>
68.	berladang	:	<i>ngumo</i>
69.	berbaju	:	<i>babaju</i>
70.	beribu	:	<i>baine</i>
71.	berlari	:	<i>malempat</i>
72.	berpikir	:	<i>memikir</i>
73.	berpintu	:	<i>bawanamang</i>
74.	berkata	:	<i>nyawada</i>
75.	diambil	:	<i>naepo</i>
76.	dicari	:	<i>naeto</i>
77.	dibangunkan (untuk tidur)	:	<i>naelei</i>
78.	dirokok	:	<i>naudut</i>
79.	dipukul	:	<i>napopokt</i>
80.	dibantu	:	<i>naawat</i>
81.	ditarik	:	<i>najujut</i>
82.	ditebas	:	<i>nawowah</i>
83.	diburu	:	<i>naanup</i>
84.	diperas	:	<i>napiyek</i>
85.	dimasak	:	<i>natokonsak</i>
86.	ditangkap	:	<i>najamak</i>
87.	dibuai	:	<i>naulah</i>
88.	dihijaukan	:	<i>naampikaradou</i>
89.	disumpit	:	<i>nasipot</i>
90.	ditombak	:	<i>najalak</i>
91.	diduga	:	<i>natanguh</i>
92.	dilempar	:	<i>natubuk</i>
93.	dirusak	:	<i>natarusak</i>
94.	ditakuti	:	<i>napantakut</i>
95.	digarami	:	<i>nasinsira</i>
96.	dipagari	:	<i>napaket</i>
97.	dikotori	:	<i>natamere</i>

98.	ditinggalkan	:	<i>naampiobo</i>
99.	dipermalukan	:	<i>naampibangan</i>
100.	didudukkan	:	<i>naampiharung</i>
101.	diluaskan	:	<i>naampibuka</i>
102.	dibetulkan	:	<i>naampiuwah</i>
103.	dianaktirikan	:	<i>naampitere</i>
104.	diseberangkan	:	<i>naampiipei</i>
105.	dilarikan	:	<i>naampilempat</i>
106.	ditanami	:	<i>nabulo</i>
106.	dibasahi	:	<i>natamisa</i>
107.	dipanas	:	<i>nasanayong</i>
108.	didatangi	:	<i>nadilang</i>
109.	dinaiki	:	<i>naabai</i>
110.	terbawa	:	<i>taoit</i>
111.	terdengar	:	<i>tarongoi</i>
112.	teringat	:	<i>taitung</i>
113.	tertidur	:	<i>tasurui</i>
114.	tertinggi	:	<i>pangaobo</i>
115.	terendah	:	<i>pangaidok</i>
116.	terbaik	:	<i>pangakasuk</i>
117.	terkecil	:	<i>pangakodik</i>
118.	terpandai	:	<i>pangapanai</i>
119.	terikat	:	<i>pasuruk</i>
120.	tertanam	:	<i>pabulo</i>
121.	terbaca	:	<i>tabasa</i>
122.	terhitung	:	<i>tareken</i>
123.	terduga	:	<i>tatanguh</i>
124.	terambil	:	<i>tampo</i>
125.	terlihat	:	<i>taite</i>
126.	pendengar	:	<i>ponrongoi</i>
127.	pembawa	:	<i>pongoit</i>
128.	pembaca	:	<i>pambasa</i>
129.	pembakar	:	<i>panutung</i>
130.	penjaga	:	<i>panyaga</i>
131.	pemotong	:	<i>ponotok</i>

132.	pemukul	:	<i>pomopok</i>
133.	penggaris	:	<i>pangaris</i>
134.	pemalas	:	<i>pombotur</i>
135.	pemalu	:	<i>parabangan</i>
136.	pemeberani	:	<i>marono</i>
137.	pendiam	:	<i>panyuni</i>
138.	pemerah	:	<i>pamea</i>
139.	penyakit	:	<i>panyakit</i>
140.	pembantu	:	<i>pangawat</i>
141.	pertinggi	:	<i>tongkobo</i>
142.	perluas	:	<i>tamuka</i>
143.	perindah	:	<i>tangkasus</i>
144.	peristri	:	<i>ngampitamawe</i>
145.	sebuah	:	<i>erang kuwak</i>
146.	sebulan	:	<i>erang wulan</i>
147.	setahun	:	<i>erang tahun</i>
148.	semeter	:	<i>erang meter</i>
149.	sebatang	:	<i>erang kawatang</i>
150.	sekampung	:	<i>satumpuk</i>
151.	sekota	:	<i>sakota</i>
152.	sedunia	:	<i>erang kaduniaan</i>
153.	setinggi	:	<i>sakobo</i>
154.	sepanjang	:	<i>sapanyangan</i>
155.	seluas	:	<i>sabuka</i>
156.	serumah	:	<i>erang kalowuk</i>
157.	segudang	:	<i>erang gudang</i>
158.	sesampainya	:	<i>sahampai-hampaine</i>
159.	sekembalinya	:	<i>semulekne</i>
160.	sepulangnya	:	<i>sebulikne</i>
161.	kedua	:	<i>koruo</i>
162.	ketiga	:	<i>kotolu</i>
163.	keempat	:	<i>koopat</i>
164.	mempermalukan	:	<i>ngampibangan</i>
165.	memberanikan	:	<i>nyonrono</i>
166.	mendiamkan	:	<i>nyansuni</i>

167.	mengecilkan	:	<i>nongkodik</i>
168.	meninggikan	:	<i>nongkobo</i>
169.	memaniskan	:	<i>nangkamis</i>
170.	mendekatkan	:	<i>ngampirupak</i>
171.	membersihkan	:	<i>ngabarasis</i>
172.	mendatangkan	:	<i>ngampihawi</i>
173.	mengawinkan	:	<i>ngampitamawe</i>
174.	mendudukan	:	<i>ngampiharung</i>
175.	meluaskan	:	<i>ngampibuka</i>
176.	meninggikan	:	<i>nangkobo</i>
177.	membetulkan	:	<i>nangkaus</i>
178.	menganaktirikan	:	<i>ngampipeaktere</i>
179.	memojokkan	:	<i>manaluk</i>
180.	menyeberangkan	:	<i>nangkipia</i>
181.	menggarami	:	<i>nyaansira</i>
182.	memagari	:	<i>maket</i>
183.	menakuti	:	<i>mantakut</i>
184.	mendatangi	:	<i>dilang</i>
185.	membasahi	:	<i>namisa</i>
186.	memanasi	:	<i>nyanayong</i>
187.	makanan	:	<i>pongokan</i>
188.	irisan	:	<i>soyotan</i>
189.	bawaan	:	<i>oitan</i>
190.	tanaman	:	<i>buloan</i>
191.	jutaan	:	<i>mainjuta</i>
192.	harian	:	<i>baonro</i>
193.	bulanan	:	<i>bawulan</i>
194.	tahunan	:	<i>batauen</i>
195.	kebaikan	:	<i>kakasus</i>
196.	kegembiraan	:	<i>kaarian</i>
197.	keberangkatan	:	<i>penulakan</i>
198.	kemalasan	:	<i>koboturan</i>
199.	kepandaian	:	<i>pangantahu</i>
200.	kehujanan	:	<i>kaujanan</i>
201.	kepergian	:	<i>panjalanan</i>

202.	ketakutan	:	<i>ketakuten</i>
203.	kelurahan	:	<i>pamakalan</i>
204.	kehilangan	:	<i>kajawohan</i>
205.	pembacaan	:	<i>pembasaan</i>
206.	pembuatan	:	<i>pongolahan</i>
207.	penanaman	:	<i>pomuloan</i>
208.	pengambilan	:	<i>pangepoan</i>
209.	pemanasan	:	<i>panyanayong</i>
210.	pertanian	:	<i>pongumooan</i>
211.	tempat lari	:	<i>palempatan</i>
212.	perbaikan	:	<i>panangkasus</i>
213.	perluasan	:	<i>panamuka</i>
214.	berguguran	:	<i>palawuan</i>
215.	berpukulan	:	<i>mangkapungkong</i>
216.	berkiriman	:	<i>mangkakirim</i>
217.	berpandangan	:	<i>mangkaite</i>
218.	bersentuhan	:	<i>mangkaranatuk</i>
219.	kubakar	:	<i>tutungku</i>
220.	kubawa	:	<i>oitku</i>
220.	kulihat	:	<i>iteku</i>
221.	kupikir	:	<i>pikirku</i>
222.	dibakarnya	:	<i>tutungne</i>
223.	dibawanya	:	<i>oitne</i>
224.	dilihatnya	:	<i>itene</i>
225.	dipikirnya	:	<i>pikirne</i>
226.	katanya	:	<i>wadane</i>
227.	buahku	:	<i>uwakku</i>
228.	hidungku	:	<i>urungku</i>
229.	pohonku	:	<i>kakauku (manggaku)</i>
230.	burungku	:	<i>wurungku</i>
231.	buahmu	:	<i>uwakko</i>
232.	hidungmu	:	<i>urungko</i>
233.	pohonmu	:	<i>kakauko</i>
234.	burungmu	:	<i>wurungko</i>
235.	buahnya	:	<i>uwakne</i>

236.	hidungnya	:	<i>urungne</i>
237.	pohonnya	:	<i>kakaune</i>
238.	burungnya	:	<i>wurungne</i>
239.	rumah-rumah	:	<i>lowuk-lowuk</i>
240.	buah-buah	:	<i>uwak-uwak</i>
241.	dua-dua	:	<i>ruo-ruo</i>
242.	sakit-sakit	:	<i>sakit-sakit</i>
243.	binatang-binatang	:	<i>eha-ehak</i>
244.	rumah-rumahan	:	<i>lowuk-lowukan</i>
245.	orang-orangan	:	<i>ulun-ulunan</i>
246.	berteriak-teriak	:	<i>ngeriak-riak</i>
247.	memukul-mukul	:	<i>mupuk-mupuk</i>
248.	menusuk-nusukkan	:	<i>ngojuk-ngojuk</i>
249.	minum-minum	:	<i>minum-minum</i>
250.	duduk-duduk	:	<i>maharung-harung</i>
251.	pukul-memukul	:	<i>ipamingkong</i>
252.	bantu-membantu	:	<i>ipangawat</i>
253.	tusuk-menusuk	:	<i>mangkasuduk</i>
254.	potong-memotong	:	<i>mangkatotok</i>
255.	dayung-mendayung	:	<i>ipamehei</i>
256.	berpukul-pukulan	:	<i>mangkapungkong</i>
257.	berkirim-kiriman	:	<i>mangkakirim</i>
258.	berbalas-balasan	:	<i>mangkasamaleh</i>
259.	cepat-cepat	:	<i>wawansit</i>
260.	rajin-rajin	:	<i>hakun-hakun</i>
261.	kuat-kuat	:	<i>wawigas</i>
262.	kecil-kecil	:	<i>odik-odik</i>
263.	kemerah-merahan	:	<i>mea-mea</i>
264.	kehitam-hitaman	:	<i>wuyung-wuyung</i>
265.	sepenuh-penuhnya	:	<i>soponu-ponune</i>
266.	serajin-rajinnya	:	<i>sahakun-hakune</i>
267.	sedalam-dalamnya	:	<i>salalom-lalome</i>
268.	terima kasih	:	<i>terime kasih</i>
269.	orang tua	:	<i>ulun muntuo</i>
270.	orang kecil	:	<i>ulun odik</i>

271.	gelap gulita	:	<i>raro otak</i>
272.	tua muda	:	<i>uro muntuo</i>
273.	sunyi senyap	:	<i>sunu rimiyuk</i>
274.	mata hari	:	<i>mato onro</i>
275.	pergi pulang	:	<i>ulek lekuk</i>

C. FRASA, KLAUSA, KALIMAT

1. *wawe uro*
perempuan muda
2. *wurung uro*
burung muda
3. *kakau obo*
pohon tinggi
4. *watu idu*
batu besar
5. *otak komat*
pisau tajam
6. *tumruk iyo bungas*
desa yang indah
7. *gunung iyo obo*
gunung (yang) tinggi
8. *ulun iyo nubuk*
orang yang melempar
9. *wurung iyo ngarusak*
burung yang merusak
10. *kenah bagoreng*
ikan goreng
11. *wunge iyo nautik*
bunga yang dipetik
12. *tolu kukui wurung*
tiga ekor burung
13. *opa: kuwak lowuk*
empat buah rumah

14. *ruo kuulun anak peak odik*
dua anak kecil
15. *ruo kukui sapi uro*
dua ekor sapi muda
16. *tolu kukui wurung dara wura*
tiga ekor burung merpati putih
17. *pitu kuulun upo uro*
tujuh orang lelaki muda
18. *uma guru*
bapak guru
19. *ine kepala desa*
ibu kepala desa
20. *peak pangumo*
anak petani
21. *sotoa reo*
binatang mereka
22. *lowuk Ardi*
rumah Ardi
23. *hakun tuu*
rajin sekali
24. *panai tuu*
pandai sekali
25. *wansit tuu*
sangat cepat
26. *tabuat gamat*
agak lambat
27. *nganup eleh*
berburu saja
28. *namun jua*
membangun juga
29. *haot kuman*
sudah makan
30. *haot tulak*
sudah pergi

31. *bakoi ngawat*
tidak membantu
32. *uma ine*
ayah ibu
33. *lowuk reyan*
rumah pekarangan
34. *wunge anri uwak*
bunga dan buah
35. *kenah anri wintan*
ikan dan kail
36. *aku anri io*
aku dan dia
37. *itu anri iro*
ini dan itu
38. *maeh anri bungas*
cantik dan indah
39. *hakun nelang panai*
rajin dan pandai
40. *adil makmur*
adil makmur
41. *idu obo*
tinggi besar
42. *nyanrupak palus nyamak*
mendekat dan menangkap
43. *mupuk nelang notok*
memukul dan memotong
44. *pahajar nyalak*
belajar menombak
45. *ngawat mariksa*
membantu memeriksa
46. *gi huang lowuk*
di dalam rumah
47. *gi obo gunung*
di atas gunung

48. *gi lowuk*
di rumah
49. *gi jubut*
di hutan
50. *gi lawi kayu*
di atas pohon
51. *neke tompong*
dari kebun
52. *ulun iro*
orang itu
53. *pea wurung*
anak burung
54. *haot kuman*
sudah makan
55. *hakun tuu*
rajin sekali
56. *otak komat*
pisau tajam
57. *kakau obo*
pohon tinggi
58. *haot tulak*
sudah pergi
59. *tabuat gamat*
agak lambat
60. *gamat tuu*
lambat sekali
61. *uma ine*
ayah ibu
62. *lowuk natar*
rumah pekarangan
63. *kuman surui*
makan tidur
64. *tulak hawi*
pergi pulang

65. *uma anri ine*
ibu dan ayah
66. *lowuk anri natar*
rumah dan pekarangan
67. *kuman nelang surui*
makan dan tidur
68. *tulak atawa hawi*
pergi ataupun pulang
69. *uma Kalutut, umaku, kutuju tuu kuman tarakayo*
bapak Kalutut, ayahku, senang sekali makan sayur
70. *peakku, hi Silu, bakoy suah bulik pah tumpuk*
anakku, si Silu, tidak pernah pulang ke kampung
71. *uma Dehen, ulun tatau iro, bakoi baya bakolotok*
Pak Dehen, orang kaya itu tidak ikut naik kelotok
72. *Redi, mamakku, ngoit uwak mpah hi inc*
Redi, pamanku, membawakan buah untuk si ibu
73. *opat onro*
empat hari
74. *tolu tumpuk*
tiga desa
75. *ruo lowuk*
dua rumah
76. *pitu wulan*
tujuh bulan
77. *dimo tungkeh tuulang*
lima tongkat tulang
78. *wawe uro*
perempuan muda
79. *diung kalor*
beliung tumpu
80. *sawakang idu*
lalat besar
81. *umo buka*
ladang luas

82. *ranu bere*
air kotor
83. *tumpuk iyo bungas*
desa yang indah
84. *gunung iyo obo*
gunung yang tinggi
85. *kakau iyo obo*
pohon yang panjang
86. *wulu iyo wuyung*
rambut yang hitam
87. *ulun iyo idok*
orang yang pendek
88. *pati kayu*
peti kayu
89. *lowuk watu*
rumah batu
90. *suwang amas*
anting emas
91. *ulun Paku*
orang Paku
92. *wiyah banyar*
beras banjar
93. *ulun iyo munu*
orang yang membunuh
94. *wunge' iyo nautik*
bunga yang dipetik
95. *wurung iyo marusak*
burung yang merusak
96. *wawe iyo molit*
perempuan yang menjahit
97. *mamak kain*
paman kami
98. *wurung ku*
burung ku

99. *umo reo*
ladang mereka
100. *eteng kain*
anjing kami
101. *lowuk takam*
rumah kita
102. *jokong Redi*
perahu Redi
103. *peak pangumo*
anak petani
104. *umo mamak*
ladang paman
105. *karewou kakah*
kerbau kakek
106. *kenah ine*
ikan ibu
107. *ulok tatauku*
kepala kakek saya
108. *wintanko*
kailmu
109. *longon adi iyangku*
tangan adik teman saya
110. *ulun muntuone*
orang tuanya
111. *palakuan kakah reo*
permintaan kekek mereka
112. *punsi iro*
pisang itu
113. *unik itu*
babi ini
114. *wulu itu*
rambut itu
115. *sotoa reo iro*
binatang mereka itu

116. *lowuk idu itu*
rumah besar ini
117. *ekat nahi*
hanya nasi
118. *kahai tumpuk*
semua desa
119. *kahai adiko*
semua adikmu
120. *ekat kenah*
hanya ikan
121. *kahai peak pangumo*
semua anak petani
122. *erang kukui wurung mangamet*
satu ekor burung antang
123. *erang kuak lowuk idu*
satu buah rumah besar
124. *tolu kuulun peak mamak kain*
tiga orang anak paman kami
125. *tolu kalamar uing mea*
tiga lembar sarung mea
126. *dimo kiwilak wulu*
lima helai rambut
127. *bakoi uma*
bukan bapak
128. *bakoi ekat nahi*
bukan hanya nasi
129. *bakoi ekat anrayat*
bukan hanya biawak
130. *eteng wura*
anjing putih
131. *raya mea*
darah merah
132. *kakau reo*
pohon mereka

133. *kukut amang*
gigi ayah
134. *rikut iro*
rumpun itu
135. *opat wuulan*
empat bulan
136. *ekat kenah*
hanya ikan
137. *ico kobak klotok*
satu buah klotok
138. *ruo kukui nipo*
satu ekor ular
139. *bakoi wurung*
bukan burung
140. *bakoi ekat ine*
bukan hanya ibu
141. *bonsung surui*
sedang tidur
142. *suah hawi*
pernah datang
143. *haot muluh*
sudah memasak
144. *pariket naeteh*
sering digendong
145. *hatang kuman*
selalu makan
146. *pariket ngeto*
sering mencari
147. *haot tulak*
sudah pergi
148. *suah moli*
pernah membeli
149. *harus pahajar*
harus belajar

150. *iyuh maharung*
boleh duduk
151. *sagar onsoyar*
akan menangis
152. *tau paner*
dapat bicara
153. *tau korongoi*
dapat mendengar
154. *kai tulak*
akan berangkat
155. *iyuh surui*
boleh tidur
156. *harus nginte*
harus melihat
157. *mete bagawi*
belum bekerja
158. *bakoi bowah*
tidak menebas
159. *ada nubuk*
jangan membantu
160. *mete nokonsak*
belum memasak
161. *ada sokorong*
jangan berdiri
162. *nganup eleh*
berburu saja
163. *ngawat jua*
membantu juga
164. *bonsung maalan*
sedang berjalan
165. *haot nakjamak*
sudah pulang
166. *iyuh kuman*
boleh makan

167. *kai nakbuho*
akan ditanami
168. *bakoi onsoyar*
tidak menangis
169. *surui eleh*
tidur saja
170. *tulak jua*
pergi juga
171. *harus mea*
harus merah
172. *sagar maasus*
akan baik
173. *tau malayong*
bisa panas
174. *haot mawinei*
sudah cantik
175. *bongsung sangit*
sedang marah
176. *suah malompu*
pernah gemuk
177. *bakoi beleoh*
tidak jelek
178. *mete mawinei*
belum cantik
179. *bakoi sangit*
tidak marah
180. *tabua gamat*
agak lambat
181. *tabuat panai*
agak pandai
182. *ampait tuu*
pahit sekali
183. *wansit tuu*
cepat sekali
'sangat cepat'

184. *harus panai*
harus pandai
185. *bakoi wansit*
tidak cepat
186. *haot wuyung*
sudah hitam
187. *tau malayong*
bisa panas
188. *bakoi mea*
tidak merah
189. *bungas tuu*
bagus sekali
190. *wura tuu*
putih sekali
191. *odik teke*
kecil daripada
'lebih kecil'
192. *paling odik*
paling kecil
193. *haot tau*
tidak bisa
194. *iyuh bakoi*
boleh tidak
195. *pariket bakoi*
sering tidak
196. *bakoi harus*
tidak harus
197. *harus haot*
harus sudah
198. *bakoi suah*
tidak pernah
199. *mpah sungei*
ke sungai
200. *gi pakan*
di pasar

201. *neke tompogne*
dari kebunnya
202. *mpah ine*
untuk ibu
203. *gi huang lowuk*
di dalam rumah
204. *gi obo gunung*
di atas gunung
205. *tolu kukui*
tiga ekor
206. *opat kuak*
empat buah
207. *ruo kuulun*
dua orang
208. *erang kiliki*
satu butir
'sebutir'
209. *dimo kiwilak*
lima helai
210. *wawe iro peakne*
perempuan itu anaknya
211. *mamakku guru*
pamanku guru
212. *inekne iro menakku*
ibunya itu bibiku
213. *lowuk watu ro lowuk Tati*
rumah beton itu rumah Tati
214. *iyangku polisi*
temanku adalah polisi
215. *peakne ngulah lowuk*
anaknya membuat rumah
216. *hi Ape ngiiyah kenah*
si Ape menangkap ikan
217. *hi Silu ngepo hanai ompit*
si Silu mengambil sarang burung pipit

218. *kain nyamak peak wurung*
kami menangkap anak burung
219. *reyo nginte wurung uro*
mereka melihat burung muda
220. *reo moik manuk pah inekne*
mereka membeli ayam untuk ibunya
221. *iyangku sagar ngeto pah umaku erang kukui karewou*
temanku akan mencari untuk ayahku seekor kerbau
222. *aku ngonru erang kukui karewou pah adiku*
saya memberi seekor kerbau untuk adikku.
223. *menak gansang onsoyar hengkuk-hengkuk*
Bibi sering menangis tersedu-sedu
224. *manuk iro nungkuruut gi jubut*
ayam itu berkokok di hutan
225. *io malan pah hila selatan*
ia berjalan ke arah selatan
226. *reo sokonrong gi wanamang*
mereka berdiri di pintu
227. *reo hawi onro itu*
mereka datang hari ini
228. *iko harus paajar ngiiyap*
engkau harus belajar berhitung
229. *reo mangkakirim uwa*
mereka ber kirim-kiriman buah
230. *mamak ngari baju*
paman berdagang baju
231. *maling ngalat jokong mamak*
pencuri mencuri jukung paman
232. *ine nduen kenah*
ibu memasak ikan
233. *wawe iro notok wulune iyo obo*
perempuan itu memotong rambutnya yang panjang
234. *palita iro haot malelep*
lampu itu sudah menyala

135. *reorueh ngepo tolui ompit*
mereka berdua mengambil telur burung pipit
236. *peakne naeto polisi*
anaknya dicari polisi
237. *kenah iro najalak umaku*
ikan itu ditombak ayahku
238. *tutungne kenah iro hentek uma tulak*
dibakarnya ikan itu ketika ayah pergi
239. *karewoune naabai peakne*
kerbaunya dinaiki anaknya
240. *oitne karewou iro pah jubut iyo hukot*
dibawanya kerbau itu ke hutan yang lebat
241. *sotoa iro idu*
binatang itu besar
242. *kukuune bere*
kukunya kotor
243. *ranu iro marisak*
air itu dingin
244. *otakne komat tuu*
pisaunya sangat tajam
245. *peak pangumo iro panai tuu*
anak petani itu pandai sekali
246. *kenah anri wintane gi huang lowuk*
ikan dan kailnya di dalam rumah
247. *lowuku gi obo gunung*
rumahku di atas gunung
248. *jukung uma gi suan sungei*
perahu ayah di tengah sungai
249. *uwa iro mpah ine*
buah itu untuk ibu
250. *reo teke ipei*
merek dari seberang
251. *lowuk Ardi opat kuak*
rumah Ardi empat buah

252. *manuke erang kukui*
ayamnya satu ekor
253. *adi iyangku pitu kuulun*
adik temanku tujuh orang
254. *wulu wura umaku dimo kiwilak*
rambut putih ayahku lima helai
255. *kuing adiku tolu kalamar*
sarung adikku tiga lembar
256. *reo rueh tulak mintan*
mereka berdua pergi memancing
257. *reo ngoit erang kukui eteng*
mereka membawa seekor anjing
258. *tongakne uyuh tuu*
badannya lelah sekali
259. *Bungai iro pulotsanai Lias*
Bungai itu saudara Lias
260. *ulun iro Lias ngarane*
orang itu Lias namanya
261. *reo gi raha entek iro*
mereka di sana waktu itu
262. *aku mete kuman*
saya belum makan
263. *reo rueh bakoi lepuh mintan*
mereka berdua tidak pergi memancing
264. *ikam ada tuli gi ubung lawi inui*
kalian jangan bermain di bawah pohon kelapa
265. *iko ada onsoyar gi itu*
kau jangan menangis di sini
266. *kakahku bakoi polisi*
kakekku bukan polisi
267. *reo rueh wolum reerai*
mereka berdua hidup sendiri
268. *reo ngabai mpah lawi niui*
mereka naik ke atas pohon kelapa

269. *ine marongin onro itu*
ibu sakit hari ini
270. *uwa iro mpah hi ine*
buah itu untuk ibu
271. *bajuku dimo karaon*
bajuku lima helai
272. *reo iyo ngumo gi aru iro ngulah tumpuk gi itu*
mereka yang berladang di sana itu membuat desa di sini
273. *wini iyo naoit uma bonsung nabulo ine*
benih yang dibawa ayah sedang ditanam ibu
274. *kenah iyo naluen ine bonsung nakuman adiku*
ikan yang dimasak ibu sedang dimakan adikku
275. *uma moli baju iyo naari gi pakan mpah adi*
ayah membeli baju yang dijual di pasar untuk adik
276. *uma moli mpah adi iyo botur iro erai baju*
ayah membeli untuk adik yang malas itu sehelai baju
277. *polisi nyamak maling iyo ngalat jokong mamak*
polisi menangkap pencuri yang mencuri jukung paman
278. *mamak maarian uwak iyo nakaiyoh neke tompongne*
paman berjualan buah yang diambil dari kebunnya
279. *uma ngirim surat iyo naator ulah adi*
ayah ber kirim surat yang diantar oleh adik
280. *mamak onsoyar ulah menak torongo leh*
paman menangis karena bibi termenung saja
281. *uma bakoi kite ine ulah io tulak mpah sungei*
ayah tidak melihat ibu karena ia pergi ke sungai
282. *ine nangkonsak kenah ulah uma sagar bulik*
ibu memasak ikan karena ayah akan pulang
283. *hentek uma tulak, ine onsoyar*
ketika ayah pergi, ibu menangis
284. *hentek reo sagar mupuk kain malempat*
ketika mereka akan memukul kami berlari
285. *aku mete kuman hentek iko bonsung mambasa buku*
saya belum makan ketika engkau sedang membaca buku

286. *ukah io bowah, io bulik mpak taluk Puleng*
setelah dia menebas, dia pulang ke teluk Puleng
287. *iko iyuh bakoi kuman amun iko bakoi ngawar*
kau boleh tidak makan jika kau tidak membantu
288. *amun iko sidi nginte, iko harus maharung*
jika kau ingin melihat, kau harus duduk
289. *reo sagar mupuk iko amun iko bakoi bagawi*
mereka akan memukul engkau jika engkau tidak bekerja
290. *amun adi onsoyar eleh ine sagar mahanang atei kamulek*
jika adik menangis saja ibu akan sedih lagi
291. *amun uma mete minum ine bakoi sagar tulak*
jika ayah belum minum ibu tidak akan pergi
292. *ine nyawada aku bakoi iyuh mintan*
ibu berkata bahwa saya tidak boleh memancing
293. *kakah nyawada io sagar ngonru wurung mpah adi*
kakek berkata bahwa ia akan memberi burung untuk adik
294. *uma bakoi kutue menak haot ngulah lowuk*
ayah tidak tahu bahwa paman sudah membuat rumah
295. *reo korongoi takam bakoi bagawi onro itu*
mereka mendengar kita tidak bekerja hari ini
296. *ine sidi nginte adi pahajar nyalak*
ibu ingin melihat adik belajar menombak
297. *Redi nginte aku surui baya adiku*
Redi melihat saya tidur dengan adik saya
298. *Uma Robet bonsung ngiiyuh kenah*
Pak Robet sedang menangkap ikan
299. *Adine ngumpe tolui mpah sungei*
adiknya membuang telur ke sungai
300. *Hi ompit ngeto toluine*
si burung pipit mencari telurnya
301. *Erang onro Kalutek sanuhui*
satu hari Kalutek bercerita
302. *Warik iro sokonrong gi lawe gatah*
kera itu berdiri di atas pohon karet

303. *Peakku bakoi ngawat kakah*
anakku tidak membaku kakek
304. *Reo haot ngugah wanamang*
mereka sudah membuka jendela
305. *Ine haot pariket molit baju.*
ibu sudah sering menjahit baju
306. *Takam mete mulo tolang*
kita belum menanam bambu
307. *Aku sidi pahajar basa Paku*
saya ingin belajar bahasa Paku
308. *Kain bakoi suah nanrik manasai*
kami tidak pernah menari manasai
309. *Uma Dehen maarian uwak*
Pak Dehen berjualan buah
310. *Ine haot pariket molit baju*
ibu sudah sering menjahit baju
311. *Baju haot pariket nawolit ine*
baju sudah sering dijahit ibu
312. *Kain bakoi suah nanrik manasai*
kami tidak pernah menari manasai
313. *Kakah moli karewou mpah uma*
kakek membeli kerbau untuk ayah
314. *Tingang ngeto wakai kayu mpah guruko*
Tingang mencari akar kayu untuk gurumu
315. *Silu nyamak ompit mpah Ape*
Silu menangkap burung pipit untuk Ape
316. *Mamak ngulah lowuk idu pah anakne*
paman membuat rumah besar untuk anaknya
317. *Onro itu uma ngoit baju wayu pah adi*
hari ini ayah membawa baju baru untuk adik
318. *Aku pahajar basa Paku gi Tampa.*
Saya belajar bahasa Paku di Tampa
319. *Ingkeh aku surui gi itu leh.*
biarlah saya tidur di sini saja

320. *Reo haot pindah teke raha*
mereka sudah pindah dari sana
321. *Io malan pah hila selatan*
ia berjalan ke arah selatan
322. *Lowuk itu nadap utara*
rumah ini menghadap (ke) utara
323. *Reo sagar mungkong aku anri tungkeh*
mereka akan memukul saya dengan tongkat.
324. *Mamak onsoyar anrape*
Paman menangis kemarin
325. *Io tulak mpah sungei teke pita itu.*
ia pergi ke sungai sejak pagi ini
326. *Reo bagawi nampam ngulah lowuk*
mereka bekerja untuk membuat rumah
327. *Iko harus pahajar nampam panai*
kau harus belajar supaya pandai
328. *Aku itu ngeto poduloi nampam tumpuk takam gi itu*
aku ini mencari tempat untuk desa kita di sini
329. *Aku surui anri adiku*
saya tidur dengan adik
330. *Ine tulak anri uma pah jubut*
ibu pergi dengan ayah ke hutan
331. *Aku masuk pah lowuk idu iro anri Rita*
Saya masuk ke rumah besar itu dengan Rita
332. *Io bakoi pahajar ulah gana*
Ia tidak belajar karena sakit
333. *Ulah uyuh aku surui gi jubut*
Karena capai aku tidur di hutan
334. *Wurung iro kutungkusit ulah bakoi namiwit*
burung itu kulepaskan karena tidak diberi makan
335. *Uma ngirim surat ulah tongakne uyuh tuu*
Ayah mengirim surat karena badannya lelah sekali
336. *Aku malan bakoi baiyang*
aku berjalan tanpa bantuan

337. *Reo bakoi suah ngiiyuh kenah*
Mereka tidak pernah mencari ikan
338. *Aku pariket membasa buku itu.*
aku sering membaca buku ini
339. *Menak onsoyar hengkok-hengkok*
bibi menangis tersedu-sedu
340. *Robet nganup unik*
Robet berburu babi
341. *Iko ngonru watu itu uma*
engkau memberikan batu ini ayah
342. *Iko ngonru watu itu mpah uma*
engkau memberikan batu ini untuk ayah
343. *Watu itu iko ngonru mpah uma*
batu itu engkau memberikan untuk ayah
344. *Watu itu iko ngonru uma*
batu ini engkau memberikan ayah
345. *Rita bakoi moli manuk mpah uma onro itu.*
Rita tidak membeli ayam untuk ayah hari ini
346. *Onro itu Rita bakoi moli manuk mpah uma*
hari ini Rita tidak membeli ayam untuk ayah
347. *Rita onro itu bakoi moli manuk mpah uma*
Rita hari ini tidak membeli ayam untuk ayah
348. *Rita bakoi moli manuk onro itu mpah uma*
Rita tidak membeli ayam hari ini untuk ayah
349. *Onro itu uma bakoi hawi*
hari ini ayah tidak datang
350. *Uma bakoi hawi onru itu*
ayah tidak datang hari ini
351. *Uma onro itu bakoi hawi*
ayah hari ini tidak marah
352. *Sotoa reo malempat mpah sungei*
binatang mereka berlari ke sungai
353. *Uma sagar ngepo otak*
ayah akan mengambil pisau

354. *Kahai adiko bonsung mulo parei gi umo*
semua adikmu sedang menanam padi di ladang
355. *Peak odik iro sidi ngabai gunung iyo obo*
anak kecil itu ingin mendaki gunung yang tinggi
356. *Kahai peak pangumo bonsung pahajar mambasa*
semua anak petani sedang belajar membaca
357. *Nungkuruut gi aru iko!*
berkokok di sana kau
'berkokoklah di sana!'
358. *Tariek iko bowah!*
berhenti kau menebas
'berhentilah menebas!'
359. *Pindah teke raha!*
pindah dari sana
'pindahlah dari sana!'
360. *Oitleh reerai!*
bawalah sendiri!
361. *Kumanleh!*
makanlah!
362. *Malanleh pah hila selatan!*
berjalanlah ke arah selatan!
363. *Ada malan pah hila selatan!*
jangan berjalan ke arah selatan!
364. *Haot leh ada onsoyar!*
sudah lah, jangan menangis!
365. *Ada sokorong gi wae wanamang!*
jangan berdiri di depan pintu!
366. *Eh, ada natijak tupiku!*
aduh jangan diinjak topi saya!
367. *Abai ... abai!*
silahkan masuk!
368. *Harung!*
silahkan duduk!
369. *Awat oit pinang itu!*
tolong bawa ikan asin ini!

370. *Hayu baya aku!*
mari ikut saya
371. *Ware iko baya aku!*
coba kau ikut saya
372. *Hayu kuman itu!*
Ayo makan ini!
373. *Hayu!*
mari!
374. *Tariek iko bowah!'*
berhenti kau menebas'
'berhentilah menebas!'
375. *Iko tariek bowah*
kau berhenti menebas
376. *Bakoi kuman?*
tidak makan?
377. *Bakoi tulak?*
tidak pergi?
378. *kakan ranu?*
mau minum?
379. *Bakoi tulakkah?*
tidak pergilakah?
380. *Koonruskah?*
engkau mandikah?
381. *Kakan ranukah?*
mau mimunkah?
382. *Bakoi kumankah?*
tidak makankah?
383. *Hiye ngaran guruko?*
siapa nama gurumu?
384. *Noon aku iyuh nurutuh?*
apa saya boleh bertanya?
385. *Kenah noon ye itu?*
ikan apa ya ini?
386. *Pire jumane?*
berapa harganya?

387. *Gi hawe lowuk pamakal?*
di mana rumah kepala desa?
388. *Hiye ngaranko?*
siapa namamu?
389. *Nokolon habarko?*
bagaimana kabarmu?
390. *Noon iko bakoi mintan?*
apa engkau tidak memancing?
391. *Pire juman kenah itu?*
berapa harga ikan ini/
392. *Gi hawe sokolako?*
di mana sekolahmu?
393. *Pire iyang erai kalasko?*
berapa teman satu kelasmu?
394. *Noon haot muluh iko inrei?*
apa sudah memasak kau tadi?
395. *Gi hawe duloi kenah itu nakiiyuh?*
di mana tempat ikan ini ditangkap?
396. *Hentekui umako hawi?*
Kapan ayahmu pulang?
397. *Pah hawe ine tadi?*
ke mana ibu tadi?
398. *Noon basa Paku iro sameh anri basa Maanyan?*
apa bahasa Paku itu sama dengan bahasa Maanyan?
399. *Aku sagar nyujut watang itu.*
saya akan menarik batang pohon itu
400. *Rudi nyamak unik iro.*
Rudi menangkap babi itu.
401. *Reo notok raan kayu iro.*
Mereka memotong dahan pohon itu.
402. *Mamak moli erang karaon baju.*
Paman membeli satu helai baju.
403. *Anden ngulah lowuk idu.*
Anden membuat rumah besar.

404. *Aku sidi pahajar bahasa Paku.*
saya ingin belajar bahasa Paku.
405. *Pono reo mangkakirim uwa.*
Dulu mereka ber kirim-kiriman buah.
406. *Io maarian tolui onro itu.*
Ia berjualan telur hari ini.
407. *Aku mangkakahong adiku gi pakan.*
Saya berjumpa adik saya di pasar.
408. *Silu haot bagawi gi jubut.*
Silu sudah bekerja di hutan.
409. *Ape malan pah hila selatan.*
Ape berjalan ke arah selatan.
410. *Wawe iro sagar nanrik gi lowuk Rita.*
perempuan itu akan menari di rumah Rita.
411. *Manuk itu nungkuruut gi tumpuk itu.*
ayam itu berkokok di kampung ini.
412. *Palita iro haot melelap.*
Lampu itu sudah menyala.
413. *Inekne iro menakku.*
Ibunya itu bibiku
414. *Io peak pangumo.*
Ia anak petani.
415. *Wawe iro peakne.*
perempuan itu anaknya.
416. *Wurung iro wurung mangamet.*
Burung itu burung antang.
417. *Umaku pangumo.*
Ayahku petani.
418. *Pak Atsuy gi huang lowuk.*
Pak Atsuy di dalam rumah.
419. *Lowukku gi jubut iyo hukot itu.*
Rumahku di hutan yang lebat ini.
420. *Lowuk besar iro gi obo gunung.*
Rumah besar itu di atas gunung.

421. *Tolui iro gi lawi kayu.*
Telur itu di atas pohon.
422. *Lowuk Ardi bungas tuu.*
Rumah Ardi bagus sekali.
423. *Wawe uro iro mawinei tuu.*
Perempuan muda itu cantik sekali.
424. *Kenah bagoreng iro morouh tuu.*
Ikan goreng itu enak sekali.
425. *Wungene odik.*
Bunganya kecil.
426. *Peak pangumo iro hakun nelang panai.*
Anak petani itu rajin dan pandai.
427. *Naan erang kiliki tolui gi lawi kayu.*
Ada satu butir telur di atas pohon.
428. *Naan tolu kuulun upo uro gi tumpuk itu.*
Ada tujuh orang lelaki muda di kampung ini.
429. *Naan wakai kayu gi raha.*
Ada akar kayu di sana.
430. *Jaman sali naan erai tumpuk gi rayau sungei Ayuh.*
Zaman dulu ada satu desa di hulu sungai Ayuh.
431. *Lowuk itu nuku.*
Rumah itu punyaku.
432. *Wintan iro nuadiku.*
Pancing itu punya adiku.
433. *Tolu anak peak odik iro numamakku.*
Tiga anak kecil itu punya pamanku.
434. *Ruo kaputot kayu bulat iro niyang tatakku*
Dua batang kayu bulat itu punya teman kakakku.
435. *Tolu kalambar kuing mea iro nuadiku.*
Tiga lembar sarung merah itu punya adikku.
436. *Tingang ngampitamawe Endos.*
Tingang memperistri Endos.
437. *Io ngoit erang kukui manuk.*
Ia membawa satu ekor ayam.

438. *Tatakku haot ngari peak kamingne.*
Kakakku sudah menjual anak kambingnya.
439. *Mamak nyujung karung wiyah.*
Paman memanggul karung beras.
440. *Reo sagar mungkong aku.*
Mereka akan memukul saya.
441. *Palita iro nasomolum Suti.*
Lampu itu dinyalakan Suti.
442. *Raan kayu iro natotok ulah reo.*
Dahan pohon itu dipotong oleh mereka.
443. *Endos naampitamawe ulah Tingang.*
Endos diperisteri oleh Tingang.
444. *Naarikne kenah iro gi pakan.*
Dijualnya ikan itu di pasar.
445. *Naoitne erang kukui manuk.*
Dibawanya satu ekor ayam.
446. *Rudi ketakutan.*
Rudi ketakutan.
447. *Wawene kajawohan suwang amas.*
Isterinya kehilangan anting emas.
448. *Adine kalayong.*
Adiknya kepanasan.
449. *Uma sagar ngeto aku anri hi ine onsoyar ai gi lowuk.*
Ayah akan mencari aku dan ibu menangis saja di rumah.
450. *Bajuku dimo karaon anri wurungku dimo kukui.*
Bajuku lima helai dan burungku lima ekor.
451. *Yuli ngawet inene kude tatakne bakoi.*
Yuli membantu ibunya tetapi kakaknya tidak.
452. *Longon kawananku botan nelang longon kewiku bere.*
Tangan kanan saya luka sedang tangan kiri saya kotor.
453. *Uma Robet mintan atawa nganup.*
Pak Robet apa memancing apa berburu.
454. *Iko harus pahajar ngiiyap iyo naajar ulah guru.*
Kau harus belajar berhitung yang diajarkan oleh guru.

455. *Polisi nyamak maling iyo ngalat jokong mamak.*
Polisi menangkap pencuri yang mencuri jukung paman.
456. *Hentek aku surui adi haot tulak mpah sungei.*
Ketika saya tidur adik sudah pergi ke sungai.
457. *Ine sagar mungkung aku ulah aku bakoi ngawat io.*
Ibu akan memukul saya karena saya tidak membantu dia.
458. *Ukah io bowah io bulik lepah mpah taluk Puleng.*
Setelah dia menebas, dia pulang pergi ke teluk Puleng.
459. *Iko harus pahajar nampan iko tau panai.*
Kau harus belajar supaya kau menjadi pandai.
460. *Amun manuk nungkuruut iko harus haot keelan.*
Jika ayam berkokok kamu harus sudah bangun.
461. *Iko sagar ware amun ubat itu.*
Kau akan sembuh jika minum obat ini.
462. *Silu nganup unik anri aku ngiiyuh kenah.*
Silu berburu babi dan saya menangkap ikan.
463. *Ulun iro Lias ngarane anri Bungai iro pulotsanai Lias.*
Orang itu Lias namanya dan bungai itu saudara Lias.
464. *Aku surui anri uma bakoi ngite.*
Saya tidur dan ayah tidak tahu.
465. *Io bulik mpah lowuk anri umane mete hawi.*
Ia pulang ke rumah dan ayahnya belum datang.
466. *Uma haot keelan anri ine mete bagawi.*
Ayah sudah bangun dan ibu belum bekerja.
467. *Adine rajin kude io botur.*
Adiknya rajin tetapi ia malas.
468. *Io bakoi pangimu adine likan maladerne.*
Ia tidak menjaga adiknya melainkan membiarkannya.
469. *Umaku mete kuman kude adiku haot kuman.*
Ayahku belum makan tetapi adikku sudah makan.
470. *Uma Dehen tulak nelang adine bakoi tulak.*
Pak Dehen pergi sedang adiknya tidak pergi.
471. *Lowuk reo naarikne kude aku bakoi moline.*
Rumah mereka dijualnya tetapi saya tidak membelinya.
472. *Iko sidi ngiiyuh kenah atawa iko ngawat aku.*

- Kau ingin mencari ikan atau kau membantu aku.
473. *Iko kuman leh gi itu atawa surui ponone gi iro.*
Kau makan saja di sini atau tidur dulu di situ.
474. *Wurung iro iko tungkusit atawa iko miwit wiyah.*
Burung itu kau lepaskan atau kau beri makan beras.
'Burung itu kaulepaskan atau kau beri makan'
475. *Menak ngoit uwak atawa ngoit baju.*
Bibi membawa buah atau membawa baju.
476. *Watu itu onruleh pah hi uma atawa baju itu onrulah pah inekne.*
Batu ini berikan pada ayah atau baju ini berikan pada ibunya.
477. *Io tulak anri tatakne teke uma mete keelan.*
Ia pergi dengan kakaknya sejak ayah belum bangun.
478. *Adiku suni leh hentek mamak onsoyar.*
Adikku diam saja ketika paman menangis.
479. *Ukah Anden ngulah lowuk aku masuk mpah lowuk iro.*
Setelah Anden membuat rumah saya masuk ke rumah itu.
480. *Reo ngumo ukah bowah kayu gi aru.*
Mereka berladang setelah menebas pohon di sana.
481. *Hentek manuk nungkuruut nahine kayu gi aru.*
ketika ayam berkokok nasinya sudah masak.
482. *Takam harus pahajar nyalak amun takam sagar nganup.*
Kita harus belajar menombak jika kita akan berburu.
483. *Amun reo hawi gi itu tumpuk takam itu tau rusak.*
Jika mereka datang di sini desa kita ini bisa rusak.
484. *Itak tau nginte amun takam bakoi maharung.*
Nenek bisa melihat jika kita tidak duduk.
485. *Amun aku bakoi bagawi aku bakoi iyuh kuman.*
Jika aku tidak bekerja aku tidak boleh makan.
486. *Amun iko bonsung bowah iko bakoi iyuh bapaner.*
Jika kau sedang menebas kau tidak boleh berbicara.
487. *Reo ngabai mpah lawi niui ulah lowuk reo lotong.*
Mereka naik ke atas pohon kelapa karena rumah mereka tenggelam.

488. *Aku bakoi tau duloi gi huang lowuk ulah aku harus tulak mpah ranu.*
 Aku tidak bisa tinggal di dalam rumah karena aku harus pergi ke sungai
489. *Uma sagar ngepo otak ulah otak itu bakoi komat.*
 Ayah akan mengambil pisau karena pisau ini tidak tajam.
490. *Ulah iko ukah jari bahaya iko kalait anri bahaya lain.*
 Karena kau sudah menjadi buaya kau berkelahi dengan buaya lain.
491. *Ulah longon kawananku botan aku onsoyar.*
 Karena tangan kananku luka aku menangis.
492. *Io ngite wakai poas iro karaon tolu kalamar.*
 Ia mengetahui bahwa akar poas itu berdaun tiga lembar.
493. *Ine nyawada uma bakoi hawi onro itu.*
 Ibu berkata (bahwa) ayah tidak datang hari ini.
494. *Anak peak iyo babaju mea iro bonsung mambasa buku.*
 anak yang berbaju merah itu sedang membaca buku.
495. *Polisi nyamak maling iyo ngalat jukung mamakku.*
 Polisi menangkap pencuri yang mencuri jukung pamanku.
496. *Uma moli mpah adi iyo botur iro erai baju.*
 Ayah membeli untuk adik yang malas itu sehelai baju.
497. *Iko harus ngiiyuh kenah nampan takam tau kuman kenah.*
 Kau harus menangkap ikan supaya kita bisa makan ikan.
498. *Reo ngulah tumpuk nampan reo tau wolum reerai.*
 Mereka membuat desa supaya mereka bisa hidup sendiri.

